

# Dakwah Terpadu di Kota Baru

## **Penulis:**

H. Yusuf Zaenal Abidin  
Suhendi

R. Helmi Suryanegara  
Ripqi Ahmad Sulaeman

Muhammad Yuga Wira Praja Almu'min  
Muhammad Imanduddin

Cep Ambari  
Edo Prayoga  
Abdul Ajid Malik

## **Editor:**

*Asep Iwan Setiawan, Khoiruddin Muchtar*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah subhanahu wataala. Berkat rahmat dan bimbingan-Nya yang melimpah sehingga kami bisa menyelesaikan buku ini. Sholawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beliau adalah utusan rahmat di seluruh dunia. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menyelaraskan dengan jejak dakwah yang beliau lakukan.

Buku yang berada di hadapan para pembaca ini berjudul: “Dakwah Terpadu di Kota Baru (Kajian Monografi Dakwah Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan”. Buku ini ditulis oleh tim penulis yang terdiri dari 9 orang, yaitu: 1. DR. Yusuf Zainal Abidin, MM., 2. Suhendi, S.Sos. 3. R. Helmi Suryanegara, S.Sos. 4. Ripqi Ahmad Sulaeman, S.Sos.I. 5. Muhammad Wira Yuga Praja Almu’min, S.Pd. 6. Edo Prayoga, S.Pd. 7. Cep Ambari, S.Sos. 8. Muhammad Imad’uddin, S.Sos. dan 9. Abdul Ajid Malik, S.Sos. Semua penulis buku ini adalah para pembelajar keilmuan dakwah. Nama pertama adalah dosen dan nama berikutnya adalah mahasiswa Strata 2 (S2) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun perkuliahan 2020-2021.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti yang juga merupakan tim penulis buku ini. Penulisan buku ini berkaitan dengan perkuliahan mata kuliah Dakwah Monograf. Mata kuliah tersebut tercantum dalam rangkaian perkuliahan pada program Strata 2 (S2) Program Penelitian Penyiaran Islam (KPI) program pascasarjana Sunan Gunung Djati Bandung Universitas Islam Nasional (UIN).

Penulisan buku ini merupakan salah satu bentuk dalam proses pelaksanaan perkuliahan berbasis penelitian. Penyusunan buku ini mencoba menghubungkan berbagai kajian teoritis dalam perkuliahan di kelas dengan berbagai realitas di lapangan atau dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak digabung dengan penelitian atau penelitian lapangan, pasti akan sulit bagi mahasiswa untuk mencerna monografi dakwah secara utuh. Padahal, monografi ceramah dakwah bukanlah ceramah yang penuh dengan berbagai teori. Penelitian lapangan diperlukan agar mahasiswa dapat memahami semua teori secara utuh.

Penelitian lapangan dan penyusunan buku ini sangat berharga bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan dakwah, dan sangat bermanfaat bagi dosen untuk mendapatkan masukan dari materi perkuliahan

yang diberikan kepada mahasiswa. Perkuliahan berbasis penelitian dilakukan secara terprogram dan natural, karena seluruh proses perkuliahan memang membutuhkan peran aktif dosen dan seluruh mahasiswa.

Buku ini disusun dengan harapan bisa menjadi pemicu dan pemacu kualitas dalam proses perkuliahan Monografi Dakwah yang diselenggarakan oleh Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan seluruh program studi serupa di berbagai UIN, IAIN, STAIN atau Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) se-Indonesia yang menyelenggarakan perkuliahan Monografi Dakwah. Dengan demikian penulisan buku ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada khususnya dan pengembangan Ilmu Dakwah pada umumnya. Secara praktis penyusunan dan penerbitan buku ini juga merupakan sumbangan bahan dalam akreditasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam S2 Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Buku ini akan sangat bermanfaat bagi para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa buku tentang Monografi Dakwah masih sangat jarang ditemukan di berbagai perpustakaan dan toko buku. Mudah-mudahan buku ini bisa lebih disempurnakan lagi dan bisa diterbitkan oleh sebuah penerbit buku. Untuk sementara buku ini diterbitkan oleh Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) S2 Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pemetaan dakwah menjadi inti kajian dalam perkuliahan dan penyusunan monografi dakwah dan sangat berkaitan langsung dengan penyusunan serta penyajian program dakwah. Oleh karena itu manfaat perkuliahan monografi dakwah akan sangat tampak pada saat para alumni dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) berkiprah di tengah masyarakat sebagai pelaku dakwah. Pada sisi lain buku monografi dakwah ini juga akan sangat bermanfaat jika dicerna oleh setiap pelaku dakwah baik pribadi maupun yang terorganisir dalam sebuah lembaga dakwah, yang sangat mungkin belum atau tidak pernah kuliah pada program studi KPI. Oleh karena itu buku monografi dakwah ini juga bukan sangat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan dan pengembangan program dakwah yang dilaksanakan oleh berbagai tokoh masyarakat dakwah dan para pengelola lembaga dakwah.

Kesederhanaan kemampuan untuk mengkaji berbagai peristiwa dakwah, dengan jujur diakui oleh semua anggota tim penulis buku ini. Pada sisi

lain keinginan yang sangat besar untuk berkiprah dalam pengembangan keilmuan dakwah juga dimiliki oleh tim tersebut. Oleh karena itu peluang dan kesediaan para pembaca dan para pelaku dakwah untuk mengkritisi buku ini menjadi sangat terbuka. Harapan besarnya tentu saja adalah keilmuan dakwah akan semakin berkembang seiring dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang semakin profesional.

Semoga perkuliahan, pelaksanaan studi lapangan dan penyusunan buku monografi dakwah ini dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah subhanahu wata'ala dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dakwah dan seluruh masyarakat Indonesia bahkan segenap pemerhati dan pelaku dakwah di seluruh dunia. Dari kampus tercinta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang megah kami mencoba berkiprah. Mengembangkan keilmuan dakwah Untuk masyarakat dakwah. Indonesia yang thayibah di bawah naungan maghfiroh Allah SWT.

Bandung, Desember 2021.

Tim Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAGIAN I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	2
C. Objek Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Rencana Program Penelitian .....	17
F. Pengumpulan Data.....	17
<b>BAGIAN II MASJID AL-IRSYAD KOTA BARU PARAHYANGAN.....</b>	<b>18</b>
<b>BAGIAN III DAKWAH TERPADU DI KOTA BARU .....</b>	<b>29</b>
A. Domisili dan Rata-Rata Usia Penceramah .....	29
B. Jenis kelamin dan Status pernikahan Penceramah.....	33
C. Pendidikan Formal dan Pekerjaan Tetap Para Penceramah.....	34
D. Afiliasi Organisasi Masyarakat Islam Penceramah.....	38
E. Profesi Penceramah .....	40
F. Sertifikasi atau Pelatihan yang Pernah Diikuti .....	40
G. Prestasi yang Pernah Diraih .....	40
H. Organisasi Keagamaan yang Diikuti .....	40
I. Materi (Pesan Dakwah) yang Biasa Disampaikan .....	41
J. Bentuk Pesan Moderasi Beragama yang Disampaikan Penceramah .....	46
K. Sumber Rujukan yang Biasa Dipakai .....	48
L. Media Dakwah yang Digunakan .....	51
M. Metode Ceramah Yang Dipilih Oleh Penceramah.....	52
N. Jenis Pidato Yang Dipilih Penceramah.....	58
O. Bahasa Yang Digunakan Oleh Penceramah.....	59
P. Busana Yang Biasa Dipilih Atau Dikenakan Oleh Penceramah .....	61
Q. Jenis Kelamin Khalayak/Audiens/Mad'u.....	64
R. Usia Khalayak .....	64
S. Pendidikan Khalayak .....	65
T. Profesi Khalayak.....	66
U. Organisasi Kemasyarakatan yang Diikuti Khalayak.....	67
V. Materi Dakwah yang Disukai Khalayak .....	67
W. Media yang Disukai Khalayak .....	69
X. Metode Dakwah yang Disukai Khalayak.....	70
Y. Busana yang Disukai atau Dikenakan oleh Khalayak dan Penceramah .....	72
Z. Sarana dan Prasarana (Media) Kegiatan Dakwah yang Tersedia .....	74

<b>BAGIAN IV ANALISIS FAKTA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>87</b>
<b>BAGIAN V KESIMPULAN.....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

# BAGIAN I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Masjid Al-Irsyad berdiri di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Bangunan masjid yang dibangun pada tahun 2009 memiliki arsitektur modern dan unik. Masjid ini tidak berbentuk lazimnya masjid di Indonesia dengan kubah dan menara, masjid ini justru hanya berbentuk kubus raksasa seperti Kabah.



*Gambar 1 Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan*

Masjid ini diresmikan pada tanggal 27 Agustus 2020 bertepatan dengan 17 Ramadhan 1431 H. Menurut Situs Simas Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, Masjid Al-Irsyad dibangun dengan luas sekitar 807 meter persegi dengan daya tampung hingga 1500 jamaah dan dibangun di atas lahan tanas seluas 1696 meter persegi.

Masjid ini dibangun dikawasan perumahan Kota Baru Parahyangan, sebuah kawasan hunian terpadu yang cukup dikenal mewah di daerah Bandung Barat. Bukan hanya itu mesjid ini pun menjadi persinggahan perjalanan antara Bandung Jakarta melewati Cianjur. Beberapa orang memang sengaja singgah untuk shalat, atau sekedar melepas lelah untuk kembali melanjutkan perjalanan.

Seperti halnya mesjid lain, kegiatan di mesjid inipun beragam, mulai dari kegiatan majelis taklim, sampai pada pengkajian dan pengembangan keilmuan. Banyak karya pustaka yang merupakan hasil dari pusat kajian ilmu islam di mesjid ini. Beberapa diantaranya adalah buku tentang doa-doa harian, buku rujukan amalan ibadah, buku yang berisi soal materi-materi khutbah Jumat, dan buku mengenai konsultasi keislaman. Menurut salah satu pengurusnya, mesjid

ini mempunyai visi menjadi pusat keislaman dan rujukan ilmu agama untuk semua masyarakat khususnya di Kabupaten Bandung Barat.

Para staf pengurus aktif di DKM, harus berpendidikan minimal sarjana, dengan harapan bisa menjadi fasilitator kegiatan, agar berjalan dengan baik dan dinamis. Masjid Al Irsyad juga menjalin jaringan ke banyak elemen masyarakat mulai dari pemerintah daerah, Majelis Ulama Kabupaten Bandung Barat, Kementerian Agama Bandung Barat, beberapa ormas Islam di Bandung Barat, dan forum silaturahmi guru negeri Bandung Barat. Kegiatan lainnya yang dilakukan di masjid ini adalah pengajian yang dilakukan setiap hari dari pagi hingga malam, sehingga sangat padat sekali karena ada kurang lebih 15 majelis taklim yang mengadakan pengajian di masjid ini.

Banyaknya kegiatan yang dilakukan DKM, menjadi harapan agar mesjid dapat menebar manfaat bagi masyarakat muslim di sekitarnya, khususnya warga sekitar Kota Baru Parahyangan. Keberadaan masjid ini sebagai pemersatu seluruh elemen muslim yang tetap berpegang teguh pada Al quran dan Assunnah.



*Gambar 2 Salah satu kegiatan dakwah di masjid Al-Irsyad*

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah memaparkan latar belakang diatas, menjadi menarik untuk melihat dan meneliti lebih jauh mengenai kegiatan yang dilakukan di lingkungan mesjid ini. Beberapa faktor yang menjadi ketertarikan ini adalah Masjid AlIrsyad Kota Baru Parahyangan merupakan masjid ini cukup fenomenal, baik fenomenal dari segi arsitektur bangunannya yang unik dan letak geografis dan sosiologis masjid ini. Masjid ini yang berada di tengah-tengah perumahan elite dengan status ekonomi penduduk menengah ke atas dan latar belakang pendidikan mayoritas tinggi. Selain itu masjid ini juga kaya akan berbagai



kegiatan atau program dakwah yang sangat disukai, tidak hanya masyarakat lokal perumahan Kota Baru Parahyangan, namun juga masyarakat di luar kompleks perumahan tersebut.

Masjid ini juga sering menjadi rujukan tempat jika ada acara atau kegiatan yang dianggap cukup besar untuk menampung peserta yang hadir. Masjid yang luas, tempat parkir kendaraan yang memadai serta fasilitas yang dianggap cukup baik. Masjid ini pun seolah menjadi masjid yang “*bebas*” (karena lokasi setidaknya) tidak terikat oleh organisasi masyarakat manapun sehingga siapa saja yang akan mengadakan kegiatan menjadi memungkinkan untuk menggunakan mesjid ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul **Dakwah Terpadu Di Kota Baru** (Kajian Monografi Dakwah Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan).

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pengurus DKM Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan, para da'i dan penceramah yang rutin mengisi kajian atau khutbah Jumat di masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan, para guru sekaligus ustadz dalam lingkungan Yayasan Pendidikan Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan dan program-program dakwah masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan. Lokasi masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan beralamat di Jln. Parahyangan KM. 27, Kota Baru Parahyangan, Cipeundeuy, Padalarang, Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Masjid Al-Irsyad adalah salah satu masjid monumental di kompleks perumahan Kota Baru Parahyangan, Padalarang. Masjid rancangan Ridwan Kamil ini berkonsep green mosque atau masjid hijau. Di sekitar masjid banyak ditumbuhi oleh tanaman dan pepohonan yang menghijau. Kondisi itu menjadikan lingkungan masjid menjadi asri dan sejuk, sehingga membuat nyaman para jamaah yang beribadah di dalamnya.

Masjid tersebut dibangun di atas lahan seluas 1 Ha yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan Al-Irsyad Satya Islamic School (berafiliasi dengan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah of Singapore) sebuah sekolah Islam international yang ada di Kota Baru Parahyangan.

Masjid Al-Irsyad Satya meraih Penghargaan "The Best 5 World Building of The Year 2011 untuk kategori Bangunan Religi, versi Archda'ily & Green Leadership Award tahun 2011" dari BCI Asia.

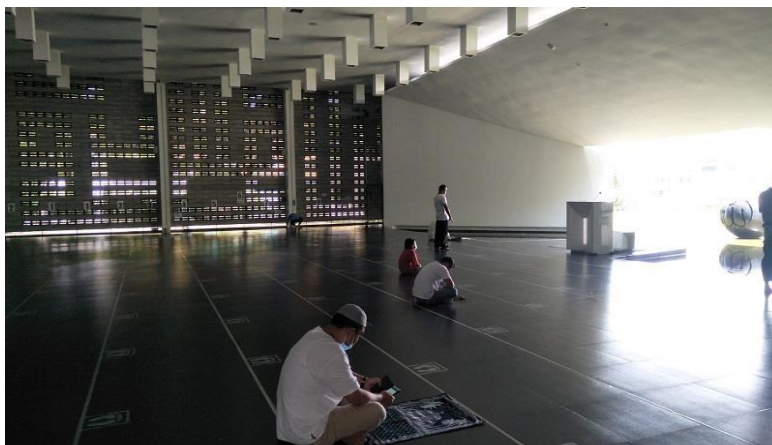
Adapun program yang dimiliki oleh DKM masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan, antara lain namun tidak terbatas pada, Khutbah Jumat, kajian malam jum'at atau ahad, pengajian umum, tabligh akbar, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), lembaga pendidikan Islam dari SD sampai SMA, dan kegiatan sosial-kemanusiaan.



*Gambar 3 Tampak muka masjid Al-Irsyad*

Masjid Al Irsyad berbentuk kubus ini terinspirasi dari Masjidil Haram dan Kabah yang berbentuk kotak. Semua dinding masjid ini tersusun atas bata berongga yang membentuk lafaz dua kalimah syahadat. Sehingga ketika berada di dalam masjid akan terasa sejuk. Angin masuk ke dalam masjid melalui rongga tersebut. Bagian mimbar depan masjid yang diresmikan pada 2010 ini juga dibuat terbuka. Jamaah bisa melihat pemandangan yang hijau dari dalam masjid, ketika mendengarkan khatib atau penceramah ketika sedang tausiyah.

Pada kondisi normal, masjid ini bisa menampung 1.500 jamaah di dalam masjidnya. Sedangkan jika dengan pelataran, halaman, dan tempat parkir, seperti saat Salat Idul Fitri, total jamaah bisa mencapai 4.000 orang.



*Gambar 4 Aktivitas ibadah di dalam masjid Al-Irsyad*

Masa pandemi seperti sekarang ini memang ada beberapa kegiatan yang terpaksa ditiadakan, apalagi yang sifatnya bisa membuat kerumunan, tetapi seiring berjalannya waktu dan beberapa kebijakan pemerintah mengenai pandemi ini, berangsur-angsur kegiatan mulai diadakan kembali tentunya dengan syarat-syarat protokol kesehatan yang ketat dan terkontrol. Seperti kegiatan shalat tarawih mulai diadakan kembali, penerimaan zakat, infak dan sedekah tetap berjalan. Kegiatan ceramah pun kembali diadakan di Ramadhan ini tetapi waktu dan jumlah peserta tetap masih dibatasi.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Dakwah**

Dakwah secara bahasa merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan atau doa. Mengutip pendapatnya Abdul Aziz dalam Wahyu Ilahi, bahwa dakwah secara etimologi atau asal usul kata, kata dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu dan memohon, meminta atau doa. Dengan demikian dakwah artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan kebaikan tersebut atau dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu.

Dalam dakwah tentu saja harus menghindari praktik memaksakan keyakinan atau bahkan melakukan tindakan intoleransi untuk memasukan keyakinannya pada pihak lain. Islam merupakan agama yang damai, karenanya penyampaian ajaran-ajaran Islam juga harus disampaikan dengan damai pula. Menurut Acep Arifudin dan Zaenal Mukarom bahwa semua muslim tidak dapat melakukan pemaksaan terhadap kepercayaan atau keyakinan seorang untuk pindah agama ataupun kepercayaan. Aktivitas dakwah bertujuan menyampaikan ajaran supaya menguasai serta mempraktikkan kepercayaan sebaik-baiknya, memilah serta menentukan yang terbaik dari pilihannya. Dakwah dalam teologi modern Islam dimaknai selalu menyeru warga, muslim ataupun non muslim bagaimana beribadah kepada Allah SWT sebagaimana ditafsirkan dari Al- Quran serta aplikasi Islam.

Pendekatan dakwah tentu saja sangat beragam. Semua pendekatan dakwah tersebut dilakukan untuk keefektifan dakwah itu sendiri. Namun yang jelas semua bidang bisa menjadi sarana dakwah. Termasuk juga bagaimana dakwah dalam bidang pendidikan khususnya bagaimana lembaga pendidikan dipakai untuk sarana dakwah Islam. Bagaimana nilai-nilai ajaran Islam bisa

tersampaikan dengan baik melalui aktivitas di dalam lembaga pendidikan. Masih menurut Acep Arifudin dan Zaenal Mukarom bahwa aplikasi dakwah sangat bermacam- macam dari satu wilayah ke wilayah yang lain dan dari sesuatu kelompok ke kelompok berbeda. Sebagai contoh sebagian golongan Islam yang lebih militan menafsirkan dakwah, paling utama dengan metode meyakinkan ataupun menekan muslim lain untuk kembali ke wujud agama murni serta konservatif. Pada sebagian negeri Islam yang telah mapan, dakwah menempel dalam aplikasi politik serta berperan sebagai dasar untuk mempromosikan aktivitas sosial, ekonomi serta budaya negeri. Dakwah apalagi dapat menjadi pertimbangan bagaimana keputusan kebijakan luar negeri dapat dilakukan.

## **2. Pentingnya Pendidikan dalam Islam**

Menurut Fuad Ihsan, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan lahir, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diyakini dalam sebuah masyarakat. Seluruh manusia lahir tentu dengan seluruh kemampuan lahir serta batin yang menyertainya. Tidak terdapat satu juga manusia yang tidak dilengkapi kedua kemampuan tersebut. Dengan kemampuan tersebut, seluruh manusia dapat mengembangkannya untuk kebermanfaatannya dalam kehidupan dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian sesungguhnya seluruh manusia dapat berfungsi serta berguna untuk warga sekitarnya dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya tersebut. Kepercayaan diri dengan keunikan kemampuan yang dipunyai menjadi suatu keharusan tiap manusia. Lewat pembelajaran pada lembaga pendidikan diharapkan manusia percaya serta menciptakan kemampuan besar yang dimilikinya untuk setelah itu dibesarkan guna kebermanfaatannya buat dirinya sendiri serta lingkungan. Suatu ironi bila pembelajaran malah mengkerdalkan kemampuan yang dimiliki oleh tiap- tiap manusia tersebut. Tugas besar lembaga pendidikan untuk merangsang munculnya seluruh potensi yang dimiliki oleh semua peserta didik dan untuk kemudian mengembangkannya.

Tentu saja pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya sekedar mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Pendidikan dalam Islam juga harus mampu membina kepribadian yang sesuai dengan nilai- nilai Islam, baik AlQuran maupun As-Sunah. Paradoks jika pendidikan hanya sekedar mengembangkan potensi tanpa mengembangkan nilai-nilai kepribadian. Jika demikian kelak akan lahir manusia-manusia yang cerdas dengan segudang kemampuannya namun tanpa dilandasi nilai-nilai agama maka yang akan lahir adalah keruksakan-keruksakan. Menurut Hasbullah, pendidikan juga dimaksudkan sebagai usaha

untuk membina karakter yang cocok dengan nilai- nilai di dalam masyarakat serta kebudayaan. Berikutnya pendidikan juga dimaksudkan sebagai usaha yang dijalankan oleh orang ataupun kelompok supaya menjadi dewasa ataupun menggapai tingkatan hidup yang lebih besar dalam makna mental.

Dalam pendidikan di dalamnya ada proses belajar terhadap nilai-nilai budaya dimana orang tersebut berada untuk kemudian bagaimana budaya itu bisa dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut R Nasir pendidikan Islam adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Sementara itu menurut Umar tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insān kamil yang memiliki wawasan *kāffāh* supaya mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.

Pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam ini. Tujuan pendidikan Islam harus ditetapkan secara komprehensif. Menurut alAbrasyi ada lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Pertama, mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Kedua, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Ketiga, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional
- d. Keempat, menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan dia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- e. Kelima, menyiapkan anak didik agar menjadi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kriteria dinamis, aktif, kreatif, dan selalu menghargakan kegiatannya untuk kesejahteraan umat yang dilandasi oleh pengabdian yang tulus kepada Allah *Subhānahu wa ta'ala*.

Hubungan guru dan siswa tentu saja tidak hanya sekedar penyampaian ilmu, melainkan lebih dari itu. Guru dan siswa harus memiliki ikatan batin yang kuat. Keduanya harus saling mendoakan kebaikan. Karenanya ikatan batin yang kuat akan melekat pada keduanya meskipun sudah berpisah. Ikatan yang kuat

antara guru dan siswa ini tampak terlihat di pondok pesantren. Seorang guru atau ustadz tampak begitu ikhlas mendidik para santrinya. Semua yang dilakukan guru semata-mata untuk membuat para muridnya menjadi manusia yang mencintai Tuhan dan sesamanya. Tidak heran ikatan batin itu begitu kuat. Para lulusan pondok pesantren begitu cintanya pada almamaternya. Termasuk petuah-petuah para kiyai dan ustadz-ustadz yang sudah pernah mendidiknya begitu kuat melekat.

Menurut Umar Bin Ahmad Baradja bahwa ikatan antara guru dan siswa dalam Islam bukan hanya ikatan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga ikatan yang melekat di antara keduanya. Jika ada hubungan batin, maka hati guru dan murid akan terhubung, guru mendoakan murid, dan murid mendoakan guru. Dalam proses belajar harus dibiasakan dengan mental yang baik, mentalitas ini harus dibiasakan sejak kecil, agar ketika dewasa sudah terbiasa dengan mental yang baik, karena ketika sudah dewasa, pendidikan tidak semudah yang dibayangkan. Seorang anak yang tidak sopan sejak dia masih kecil, tidak mungkin untuk menerima pendidikan ketika dia dewasa.

Dakwah melalui lembaga pendidikan boleh dikatakan menjadi alternatif dakwah yang cukup efektif. Kredibilitas lembaga pendidikan di mata mata masyarakat cukup baik dan teruji. Apalagi kalau di dalam lembaga pendidikan tersebut tergabung beberapa tokoh masyarakat yang dihormati, apakah menjadi pimpinan yayasan atau lembaga pendidikan tersebut, komite madrasah atau sekolah maupun staf pengajar biasa. Kepercayaan masyarakat pada lembaga karena ketokohan pendiri atau penggerak lembaga pendidikan tersebut cukup dominan. Apalagi pengelolaan lembaga tersebut secara profesional dilihat dari proses kegiatan belajar mengajarnya juga para lulusan lembaga pendidikan tersebut. Menurut Sri Guno Najib Chaqoqo, lembaga pendidikan merupakan wadah paling efektif untuk melakukan dakwah secara sistematis, terarah dan terukur. Lewat lembaga pendidikan, idealisme keislaman akan tersalurkan secara teratur dengan sasaran yang jelas, yaitu peserta didik dan masyarakat luas tentunya. Dan risalah dakwah umat islam akan selalu ditantang untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan sarana pertama dan utama yang dilakukan para mubaligh ketika pertama menyebarkan Islam ke nusantara. Pendidikan tersebut baik dengan cara mendirikan lembaga pendidikan maupun tidak, tapi yang jelas esensi penyebaran Islam melalui pendidikan. Mengutip pendapatnya Daulay, bahwa bila dari perspektif esensi pendidikan, aktivitas yang dilakukan oleh para mubaligh awal yang datang ke Indonesia baik sebagai mubaligh semata (tidak

punya lembaga pendidikan khusus) dan muballigh yang mendirikan lembaga pendidikan (madrasah dalam pengertian luas) adalah kegiatan yang terkait dengan pendidikan.

Penyebaran islam ke nusantara melalui pendidikan memang mempunyai peran besar. Islamisasi di Indonesia tidak lepas dari peran pendidikan dan itu dilakukan sejak lama. Sejak pertama kali menyebarkan Islam melalui pendidikan. Dengan demikian jelas bahwa dakwah melalui pendidikan bukanlah hal baru. Dakwah melalui pendidikan sudah sejak lama dilakukan para ulama, bahkan pertama kali menyebarkan Islam ke Indonesia, pendidikan adalah sarana pertama dan utama yang dilakukannya. Menurut pendapatnya Daulay, pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia dan dengan demikian pendidikan Islam telah memainkan perannya dalam proses islamisasi di Indonesia.

### **3. Lembaga Pendidikan**

Idealnya semua jenis pendidikan atau lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal dengan berbagai jenjang di dalamnya, menjadikannya aktivitas pendidikan sebagai sarana dan strategi dakwah Islam. Dengan proses pendidikan diharapkan akan lahir manusia-manusia yang berkualitas, tidak hanya ilmu tapi juga iman. Keseimbangan ilmu dan iman ini menjadikan lulusan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam secara optimal bermanfaat bagi lingkungannya. Dakwah pun akan terus berlangsung secara berkesinambungan dan secara berkualitas dakwah pun akan berlangsung. Dakwah berkualitas akan lahir seiring dengan pendidikan yang berkualitas. Umat pun akan lebih cerdas menerima isi dakwah, tidak serta merta menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh penceramah. Masyarakat yang berkualitas juga akan melahirkan model atau strategi dakwah yang bervariasi dan menarik. Pendekatan dakwah lebih profesional dan maju.

Berbicara lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia tentu saja awalnya tidak semaju sekarang. Pasang surut lembaga pendidikan Islam senantiasa terjadi. Masjid diakui sebagai tempat pertama kali munculnya lembaga pendidikan Islam. Diawali dari masjid ini lah lahir majelis-majelis ilmu, pondok pesantren, madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Menurut Rukhaini Fitri Rahmawati dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari lembaga yang sangat sederhana kemudian berkembang bersama perkembangan zaman menjadi lembaga yang modern dan bersaing. Dimulai dari masjid yang pada

awalnya merupakan tempat untuk beribadah kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan seperti keagamaan, sosial kemasyarakatan hingga pendidikan. Namun menurutnya, pendidikan yang dilakukan di majelis merupakan proses pendidikan yang sederhana karena secara manajemen belum tertata dengan baik seperti pada aspek kurikulum, sarana, pendidik dan lain sebagainya.

Pondok pesantren merupakan awal mula kemajuan pendidikan Islam. Tidak heran kalau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua. Perkembangan pondok pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat. Fungsi pesantren tidak hanya sekadar tempat masyarakat belajar ilmu agama, melainkan berkembang pada spek lainnya misalnya saja sosial, budaya, ekonomi dan kesehatan. Dari aspek pendidikan pondok pesantren juga melahirkan banyak lembaga pendidikan formal mulai dari TK, RA, SMP/MTs, SMA/MA bahkan perguruan tinggi. Dari sekian banyak program yang dikembangkan oleh pesantren pada hakekatnya sama yakni dakwah Islam. Menurut Akhiruddin pondok pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam yang dianggap paling tua. Sejalan dengan perkembangan dinamika masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, tanpa mengenyampingkan fungsi utamanya. Berdirinya pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, namun pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu.

Seiring perkembangan masyarakat tidak hanya mengenal pesantren namun mengenal apa yang namanya madrasah. Madrasah merupakan lembaga pengembangan dari pesantren. Lembaga pendidikan Islam tempat masyarakat belajar agama tanpa harus tinggal menetap pada lembaga tersebut dinamakan madrasah. Madrasah juga terus mengalami perkembangan, madrasah tidak hanya tempat belajar agama namun juga pengetahuan lainnya. Madrasah melalui kementerian agama diakui sebagai lembaga pendidikan formal dari mulai jenjang RA/TK, MI/SD, MTs/SMP dan SMA/MA. Berdasarkan asal usul kata atau etimologis kata madrasah berasal dari akar kata *darasa*, *yadrusu*, *darsan*, *madrasatun*, yang artinya belajar, dan *madrasatun* adalah keterangan tempat (*dzaraf makan*) yang secara harfiah diartikan sebagai tempat belajar.

Keberadaan madrasah diharapkan tidak hanya mempelajari ilmu agama namun juga bisa mempelajari ilmu yang diajarkan oleh sekolah-sekolah umum. Dengan demikian madrasah memiliki kelebihan dibanding sekolah lainnya, yakni ilmu agama tentu saja akan diperoleh oleh peserta didik, pengetahuan



umumnya juga didapatkan. Masyarakat seharusnya menjadi tidak ragu untuk menyekolahkan anaknya di madrasah tanpa ketakutan anaknya ketinggalan pengetahuan umum. Pendidikan agama plus pengetahuan umum ini semestinya harus menjadi nilai lebih yang dimiliki madrasah untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Dinamika yang terjadi saat ini justru sumber daya manusia yang berpengalaman umum sekaligus pengetahuan agama yang kuat jauh lebih dibutuhkan. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam kondisi saat ini membutuhkan pendidikan karakter atau agama yang kuat. Menurut Ara dan Imam dalam prakteknya memang ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga mengajarkan ilmu-ilmu yang ada di sekolah umum. Namun juga ada yang hanya mengajarkan ilmu keagamaan yang biasa disebut dengan madrasah diniyah. Kenyataan bahwa kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni tempat untuk belajar agama atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan.

Lahirnya madrasah dan sekolah tentu saja dari awal berdirinya relatif memiliki tujuan yang berbeda, meskipun sama-sama memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa atau masyarakat. Madrasah sejak awal berdirinya tidak lepas dari tujuan dakwah Islam dan menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu. Sementara sekolah diakui, sejak awal berdirinya lebih pada orientasi pragmatis penguasa pada waktu itu yakni memenuhi kebutuhan tenaga kerja siap pakai.

Kondisi saat ini tentu saja berbeda, kaitannya dengan dakwah Islam baik madrasah maupun sekolah bisa menjadi sarana dakwah Islam. Sekarang banyak berdiri sekolah-sekolah berbasis Islam yang memiliki tujuan dakwah Islam tanpa menamai lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai madrasah. Bahkan sekolah-sekolah Islam seperti ini jauh mendapatkan sambutan masyarakat cukup luas dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang menamai dirinya sebagai madrasah. Sekolah-sekolah berbasis Islam sebutkan saja sekolah Islam terpadu terkenal dengan biayanya yang cukup mahal, bahkan terkesan masyarakat ekonomi menengah atas yang hanya bisa menikmatinya. Tentu saja mahalnya lembaga pendidikan tersebut diyakini oleh masyarakat berbanding lurus dengan kualitas pendidikan yang ditawarkannya.

Menurut Suminto seperti yang dikutip oleh Ara dan Iman perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah untuk pertama

kalinya adalah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, disamping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda. Sekolah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh pemerintahan Belanda pada sekitar 1870-an yang bertujuan untuk menyiapkan calon pegawai pemerintah kolonial Belanda.

#### **4. Teori Fungsional Komunikatif dan Teori Tindakan Sosial**

Riset ini akan menggunakan dua teori, yaitu teori fungsional komunikatif dan teori tindakan sosial. Teori fungsional komunikatif pertama kali dikemukakan oleh Judee K. Burgoon, dan berfokus pada kegunaan, motivasi, atau hasil komunikasi. J. K. Burgoon mencoba menjelaskan teori ini dengan menunjukkan pengaruh komunikasi nonverbal terhadap hasil interaksi komunikasi (seperti persuasi dan desepsi).

“Desepsi” berarti “pengelabuan”, dan “persuasi” di sini mengacu pada cara mengajak atau mempengaruhi orang lain melalui komunikasi nonverbal. Teori fungsi komunikatif telah mengalihkan perhatiannya dari pemahaman tentang “bagaimana komunikasi nonverbal bekerja” ke pemahaman tentang “apa yang dilakukan komunikasi nonverbal”. Seperti yang dikatakan Jadee K. Burgoon, setidaknya ada sembilan fungsi dari komunikasi emosional hingga pemrosesan dan pemahaman informasi.

Teori ini juga menganggap interaksi aktif sebagai sifat multifungsi dan bagian penting dari proses komunikasi. Oleh karena itu, fokusnya tidak hanya pada konten yang ditampilkan oleh aktor nonverbal, tetapi juga pada hubungan antara perilaku atau perilaku nonverbal tersebut dengan tujuan yang ingin mereka capai. Jadi, penekanan dari teori fungsional komunikatif yang dikemukakan Jadee K. Burgoon terletak pada fungsi, peran, dan hasil dari tindakan nonverbal dalam suatu interaksi komunikasi.

Sedangkan teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Weber. Weber secara eksplisit menganggap sosiologi sebagai ilmu yang berusaha menjelaskan dan memahami perilaku sosial dan hubungan sosial untuk memperoleh penjelasan kausal. Menurut pandangan Weber, sosiologi adalah ilmu yang mencari pemahaman eksplanatoris tentang perilaku sosial untuk membuat penjelasan kausal untuk arah dan konsekuensinya.

Tindakan mengacu pada semua tindakan manusia, jika atau selama individu yang bertindak memberikan makna subjektif tindakan tersebut.

Perilaku ini disebut sosial karena makna subjektif dihubungkan oleh individu yang mempertimbangkan perilaku orang lain dan oleh karena itu menunjuk pada tujuan mereka.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan para aktor. Dengan menggunakan teori ini, kita dapat memahami perilaku setiap individu atau kelompok, dan setiap individu atau kelompok memiliki motif dan tujuan yang berbeda atas tindakan yang dilakukan. Teori ini dapat digunakan untuk memahami jenis-jenis perilaku individu dan kelompok.

Dengan memahami perilaku setiap individu atau kelompok, kita juga menghargai dan memahami alasan tindakan mereka. Seperti yang ditunjukkan Weber, cara terbaik untuk memahami kelompok adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tindakan khas yang menjadi ciri mereka. Sehingga kita dapat memahami mengapa anggota komunitas bertindak.

Uraian keempat jenis perbuatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan tradisional, yaitu perbuatan yang ditentukan oleh kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi.
- b. Tindakan emosional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional aktor.
- c. Rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diperhitungkan dan dikejar oleh aktor terkait secara rasional.
- d. Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional yang didasarkan pada nilai-nilai, yang dilakukan karena alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini individu, tanpa mempertimbangkan kemungkinan tindakan yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan.

## **5. Teori Komunikasi Harold Lasswell**

Salah seorang teoritis yang mengungkapkan teori yang paling terkenal dan paling awal dalam kajian ini adalah Harold Lasswell. Dalam sebuah artikel klasik yang ditulisnya pada tahun 1948 yang berjudul *The Structure and Function of Communication in Society*, Lasswell menyajikan suatu model komunikasi yang berbentuk sederhana. Menurut Lasswell komunikasi dapat didefinisikan sebagai: *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Model yang diutarakan Lasswell ini secara jelas mengelompokkan elemen-elemen

mendasar dari komunikasi ke dalam lima elemen yang tidak bisa dihilangkan salah satunya (Laswell dalam Littlejohn, 2011:334).

Formulasi Laswell ini digunakan awalnya untuk mempelajari propaganda media di beberapa negara saat itu. Penelitian Laswell menunjukkan bahwa hanya orang kaya yang dahulunya memiliki medium komunikasi seperti televisi dan radio. Meski demikian formulasi Laswell masih relevan hingga saat ini untuk memperlihatkan kultur media massa. Karakteristik dari teori Laswell ini adalah kemampuannya mencatat bagian-bagian yang membentuk sistem komunikasi massa dan serempak pula dapat menggambarkan hasil-hasil yang hendak dicapai oleh komunikasi massa melalui ketiga fungsi yang telah dijelaskan di atas.

Dari formulasi Laswell terdapat 5 komponen yang dapat digunakan untuk analisis proses komunikasi.

a. Who (siapa/sumber)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator

b. Says what (pesan)

Says menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. Apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, symbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan.

c. In which channel (saluran/media)

Saluran/media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

d. To whom (siapa/penerima)

Seseorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (destination), pendengar (listener), khalayak (audience), komunikator, penafsir, penyandi balik (decoder).

e. With what effect (dampak/efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikator (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

a. Asumsi Teori Komunikasi Lasswell

Sumbangan pemikiran Lasswell dalam kajian teori komunikasi massa adalah identifikasi yang dilakukannya terhadap tiga fungsi dari komunikasi massa. Pertama adalah kemampuan kemampuan media massa memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar kita, yang dinamakannya sebagai surveillance. Kedua, adalah kemampuan media massa memberikan berbagai pilihan dan alternatif dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, yang dinamakannya sebagai fungsi correlation. Ketiga adalah fungsi media massa dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat, yang dalam terminologi Lasswell dinamakan sebagai transmission (Shoemaker dan Resse, 1991: 28-29). Dalam perkembangannya, Charles Wright menambahkan fungsi keempat yaitu entertainment, di mana komunikasi massa dipercaya dapat memberi pemenuhan hiburan bagi para konsumen dengan dikontrol oleh para produsen (Shoemaker dan Resse, 1991: 28).

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Komunikasi Lasswell

Terdapat beberapa kelebihan model Lasswell yaitu, Teori ini lebih mudah dipahami dan sederhana selain itu berlaku hampir di semua model komunikasi dan teori ini merupakan dasar konsep komunikasi. Teori Lasswell meskipun masih berfokus pada komunikasi verbal satu arah, namun teori tersebut dipandang lebih maju dari teori-teori lain yang ada. Selanjutnya teori Lasswell berhasil melepaskan dari pengaruh komunikasi propaganda yang ketika pada saat itu sangat mendominasi wacana komunikasi. Teori Lasswell juga mendefinisikan medium pesan dalam arti yang lebih luas yakni media massa. Dalam teori

Lasswell lebih mendefinisikan tujuan komunikasi sebagai suatu penciptaan pengaruh dari pesan yang telah disampaikan. Teori Lasswell fokus dan perhatian terhadap aspek-aspek penting komunikasi.

Selain memiliki beberapa kelebihan teori ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya kekurangan teori ini yaitu terletak pada timbal balik tidak disebutkan. Selain itu tidak semua komunikasi mendapatkan umpan balik yang lancar. Teori Lasswell ini juga hanya menyimpulkan teori satu arah dan teori ini menitik-beratkan model komunikasi arti yang sempit yaitu dengan cara menyebarluaskan melalui media massa hingga mencapai dan memperoleh efek dari audience. Namun jalannya pesan-pesan media tidak sesederhana yang dipikirkan banyak orang.

Menurut Mulyana (2005:69-71) mengatakan bahwa Harold Lasswell menggambarkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect, yang artinya Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana. Berdasarkan definisi tersebut dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

- a. Sumber, adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
- b. Pesan, adalah seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber kepada penerima.
- c. Saluran atau media, adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
- d. Penerima, adalah orang yang menerima pesan dari sumber.
- e. Efek, adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya

Teori komunikasi yang digambarkan oleh Harold Lasswell tersebut kemudian diturunkan menjadi model komunikasi dalam Public Relations oleh Soleh Soemirat dan

Ardianto Elvinaro. Dalam model komunikasi tersebut dijelaskan bahwa pesan yang disampaikan oleh Public Relations melalui media akan memiliki efek pada khalayak.

### **E. Rencana Program Penelitian**

Rencana program pada penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu observasi awal, pelaksanaan penelitian, analisis data dan penulisan laporan. Observasi awal dilakukan dengan tujuan memperoleh data awal objek yang akan diteliti, menentukan tujuan penelitian, membuat tatacara pelaksanaan penelitian dan membatasi penelitian. Observasi awal dilakukan dengan mendatangi lokasi Masjid Al-Irsyad dan melakukan wawancara kepada DKM masjid tersebut mengenai hal-hal dasar objek yang akan diteliti. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara *on going process* dengan analisis data. Ini berarti analisis data dilakukan berbarengan dengan pelaksanaan penelitian. Sedangkan penulisan laporan dilakukan setelah data yang diperoleh di lapangan selesai dianalisis untuk kemudian dibuat infografis dan analisisnya.

### **F. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara, dan menyebarkan angket atau daftar isian kemudian dilakukan juga pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan di mesjid tersebut. Beberapa hal yang menjadi patokan wawancara dan pembuatan kusioner maupun pengamatan menyangkut seputar hal di bawah ini:

Kepada Informan Penceramah:

1. Pendidikan Penceramah
2. Profesi Penceramah
3. Pelatihan atau sertifikasi dan Prestasi
4. Organisasi yang diikuti
5. Materi dan Pesan dakwah
6. Sumber Rujukan
7. Media dan Metode dakwah
8. Jenis Pidato
9. Bahasa yang sering digunakan

Kepada Audiens/ Khalayak:

1. Jenis Kelamin
2. Usia Khalayak
3. Pendidikan
4. Profesi
5. Organisasi yang diikuti
6. Materi, Media, Metode dakwah apa yang disukai oleh khalayak

## **BAGIAN II MASJID AL-IRSYAD KOTA BARU PARAHYANGAN**

Pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keislaman dihampir setiap daerah seperti berlomba dengan pembangunan pusat-pusat kegiatan lainnya. Setiap daerah membangun masjid agung di pusat kota daerahnya seolah simbol budaya dan masyarakat di sekitarnya. Beberapa masjid bahkan menjadi menarik dari sisi arsitektur untuk dikunjungi sebagai wahana wisata religi, misalnya saja masjid kubah emas, masjid seribu pintu, dan masjid Al-Irsyad.

Masjid yang terletak di dalam kompleks perumahan Kota Baru Parahyangan ini merupakan salah satu karya arsitek terkenal Ridwan Kamil yang sekarang menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat. Masjid ini mulai dibangun pada tahun 2009 dan diresmikan pada 27 Agustus 2010. Dibangun diatas lahan seluas 1 Ha, dan menjadi satu kesatuan dengan Al-Irsyad Islamic School.

Melihat sisi arsitekturnya, masjid ini menjadi tidak lazim jika mengacu pada kebiasaan arsitektur masjid di Indonesia, yang menambahkan kubah pada atap utama dan menara. Alih-alih menggunakan ornamen tersebut, masjid AlIrsyad hanya berbentuk kubus saja. Sang arsitek pun yang dikutip di beberapa media mengatakan bahwa konsep tersebut terinspirasi dari kesederhanaan bentuk Kabah, walaupun sederhana tetapi sangat megah dan mempunyai karakter yang kuat.

Denah bangunan, berbentuk bujur sangkar dengan lanskap melingkar yang mengitari bangunan utamanya. Bentuk melingkar ini mengambil konsep dari kegiatan mengelilingi Kabah, yang disebut *tawaf*. Pemilihan material dan filosofis yang berada di balik arsitektur ini menjadikan masjid Al-Irsyad menjadi menarik dan sebagai karya seni dengan nilai estetik tinggi.



Dinding masjid, tampak seperti kaligrafi kalimat syahadat yang sangat besar, dan jika dilihat lagi dengan seksama, pembentuk kaligrafi tersebut merupakan lubang angin dan susunan bata. Dan inilah yang mengapa masjid AlIrsyad menjadi sejuk didalamnya walaupun tanpa jendela seperti lazimnya masjid yang lain.

Selain itu, kisi-kisi tersebut berfungsi sebagai penerangan yang bersifat bolak-balik dan sangat artistik. Siang hari, cahaya alami matahari akan menembus ke ruang dalam. Pada momen ini, cahaya tersebut terlihat seperti sebuah elemen digital yang membentuk dua kalimat syahadat. Pada malam hari cahaya dari dalam masjid akan memancar keluar, membentuk kaligrafi syahadat yang berpendar.



*Gambar 5 Kaligrafi masjid Al-Irsyad*

Masuk ke ruang utama masjid, sejauh mata memandang terlihat ruang kubus berkarpet merah hitam memanjang. Tidak terlihat detail ornamen layaknya masjid pada umumnya. Di bagian atap terdapat 99 kotak persegi yang merupakan lampu penerang. Uniknya, tepat di ujung setiap kotak terdapat guratan yang membentuk satu asma Allah. Jika gelap mulai menyelimuti, sebuah keindahan pun terhampar. Sembilan puluh sembilan kotak persegi itu akan memancarkan 99 Asma'ul Husna.



*Gambar 6 99 lampu berbentuk kotak persegi Asma'ul Husna*

Mihrab juga berbeda dengan masjid lainnya. Mihrab berbentuk lorong persegi itu terbuka di bagian depan dan langsung menghadap pegunungan yang sangat indah. Mihrab dan mimbar diletakkan menjorok di atas sebuah kolam. Sebuah batu bulat berukir lafaz Allah Swt. diposisikan tepat di tengah mihrab yang terbuka. Batu ini merupakan simbol untuk mencegah orang lewat di depan imam.

Panorama pegunungan tersebut memperlihatkan superioritas kebesaran alam. Siapa pun yang tengah bermunajat ke hadapan-Nya dan melihat pemandangan tersebut akan merasa sangat kecil sehingga diharapkan manusia agar selalu rendah hati.



*Gambar 7 Tampak kompleks masjid Al-Irsyad*

Pada tahun 2010 *National Frame Building Association* memilih Masjid AlIrsyad sebagai salah satu dari lima besar “*Building of The Year 2010*” kategori

arsitektur religius. Konsep bangunannya yang ramah lingkungan pun menjadikan masjid ini diganjar penghargaan *FuturArc Green Leadership Award 2011* oleh *Building Construction Information (BCI) Asia*.

Tidak dapat dipungkiri, masjid ini adalah satu mahakarya seni bangunan kontemporer yang mendobrak pakem-pakem tradisi bentuk masjid. Berbagai penghargaan kelas dunia yang telah disematkan padanya membuktikan bahwa masjid ini tidak dibangun untuk sekadar tampil beda.

Menurut Ahmad Hairuddin sebagai Ketua Dewan Kemakmuran masjid, kegiatan di mesjid ini cukup banyak dan beragam, dari mulai pengajian pada umumnya sampai pada pengembangan keilmuan Islam. Mungkin hal terakhir inilah yang sangat jarang dilakukan oleh mesjid mesjid pada umumnya. Al-Irsyad mempunyai cita-cita ingin menjadi pusat kajian ilmu islam, sehingga kedepannya bisa menjadi rujukan bagi umat. Masjid ini pun sudah banyak menelurkan beberapa karya pustaka di bidang keislaman, diantaranya bukubuku mengenai khutbah jumat, dan buku konsultasi keislaman.

*Jadi, kita ingin masjid ini menjadi pusat keislaman yang menjadi rujukan ilmu agama untuk semua masyarakat di Kabupaten Bandung Barat. Kita juga mengembangkan karya karya ilmiah dan buku-buku khutbah Jumat. Kita publish dan edarkan ke masyarakat.*<sup>1</sup>

Pengkajian untuk pengembangan keilmuan Islam ini sangat dimungkinkan di masjid ini, beberapa pengurus memang memiliki latar pendidikan yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut. Pengurus DKM Allrsyad memang sebagian besar berpendidikan tinggi, bahkan pak ketua DKM pun bergelar Doktor, dan pengurus lainnya rata-rata sarjana selain tentunya menguasai bidang keilmuan Islam.

Sebagai sebuah organisasi, tentunya DKM Al-Irsyad menjalin hubungan dengan beberapa ormas islam di Bandung Barat, walaupun secara organisasi, Al-Irsyad tidak dibawah organisasi massa manapun, atau tidak berafiliasi dengan oraganisasi massa maupun organisasi agama.

Program kegiatan lainnya yang dilakukan dan diselenggarakan oleh DKM adalah pengajian rutin membaca Al Quran dan beberapa kegiatan tabligh. Selain itu beberapa majelis pengajian sering juga melakukan kegiatan di Masjid Allrsyad ini, tidak kurang dari 15 Majelis Taklim di sekitar Kota Baru Parahyangan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ketua DKM

mengadakan kegiatan di masjid ini. Meskipun hanya ada sekitar 7 majelis taklim yang secara rutin melakukan kegiatannya di masjid ini. Kegiatan ini di mulai dari pagi sampai malam setiap harinya apalagi sebelum masa pandemi, masjid ini tidak pernah sepi dari kegiatan-kegiatan keislaman.

Al-Irsyad ini sering sekali menjadi rujukan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengumpulkan massa dalam jumlah yang banyak. Selain dari akses yang mudah di lalui, lahan parkir yang luas serta para pengurus yang senantiasa mengayomi dan memberikan izin bagi kegiatan-kegiatan, asalkan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi umat kebanyakan.

Seakan-akan masjid ini menjadi elemen pemersatu seluruh elemen muslim yang tetap berpegang teguh pada AL Quran dan As Sunnah. Masjid ini seperti masjid yang bebas karena seperti yang sudah dijelaskan diatas, secara organisasi tidak berafiliasi ke ormas manapun.

*Semoga mesjid ini bisa menebar manfaat bagi warga muslim sekitar sini minimalnya, dan Alhamdulillah warga disini bisa memanfaatkan dan memakmurkan mesjid, siapa saja asal ada koordinasi dengan kita.<sup>2</sup>*

Secara geografis, masjid ini terletak di kawasan perumahan yang cukup luas di sebelah barat kota Bandung tepatnya di Kabupaten Bandung Barat. Jalur ini merupakan jalur lintasan ketika orang hendak bepergian dari Bandung menuju ke Jakarta melalui jalur bukan tol entah itu melalui jalur ke Purwakarta ataupun ke Cianjur atau Sukabumi. Sebagai sebuah perlintasan masjid ini memang menjadi sangat nyaman untuk di kunjungi, apalagi di waktu-waktu shalat.

Dilihat dari sisi sosiologis, masjid ini yang terletak di perumahan elit, lebih tepatnya di jalan menuju ke bagian-bagian cluster perumahan Kota Baru Parahyangan. Dari segi letaknya saja sudah dapat di perkirakan jika jamaah tetapnya merupakan penghuni di sekitar kawasan elit tersebut. Beberapa ahli mengenai arsitektur dan simbol menyebutkan bahwa bentuk masjid yang tidak lazim ini merupakan simbol dari warga di sekitar mesjid tersebut, warga kelas atas dengan budaya urbannya.

Berbagai aspek letak ini menguntungkan bagi keberlangsungan kegiatan di masjid ini. Dikelilingi bahkan “dimiliki” oleh warga kelas atas dalam struktur ekonomi, kemudian menjadi perlintasan para wisatawan menuju

---

<sup>2</sup> wawancara dengan Ketua DKM

BandungJakarta dan sebaliknya, faktor keunikannya arsitekturnya, serta faktor posisi DKM yang tidak berafiliasi dengan ormas ini, merupakan beberapa aspek yang menjadikan mesjid ini selalu ramai dikunjungi atau dijadikan pusat kegiatan keislaman oleh berbagai kelompok majelis taklim.

Masjid Al-Irsyad mempunyai kapasitas sekitar 1500 orang untuk di dalam ruangan mesjid, sedangkan dengan kapasitas meliputi seluruh arealnya bisa mencapai 4000 orang. Hal ini bisa terlihat ketika Shalat led hampir semua sudut penuh oleh jamaah yang melakukan kegiatan shalat led. Pada kondisi pandemi Covid-19 ini, DKM Al-Irsyad membatasi jumlah orang yang hadir bahkan di awal pandemi sempat tidak ada kegiatan sesuai dengan arahan pemerintah. Sekarang ini keadaan sudah berangsur pulih, meskipun demikian pembatasan sesuai protokol kesehatan masih dilakukan.



*Gambar 8 Ruang utama masjid Al-Irsyad*

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh DKM sebagai panitianya memang sempat ditiadakan, apalagi diawal masa pandemi ini. Apalagi kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim di luar DKM, yang berpotensi membuat kerumunan ditiadakan, atau paling bisa sangat dibatasi. Kegiatan Tarawih, kultum tarawih dan subuh di Ramadhan terkahir ini memang sudah dilakukan tapi dengan protokol kesehatan yang ketat.

*“waktu ceramah dalam tarawih juga dibatasi sekitar sepuluh menit saja. Sedangkan untuk kegiatan buka bersama atau majelis pengajian di pagi, siang, dan sore hari yang biasanya*

*agenda selama bulan Ramadhan padat, kini dihentikan sementara”<sup>3</sup>*

Bukan hanya untuk mengindahkan keputusan pemerintah semata, tetapi memang warga sekitar sini sudah sadar akan pentingnya menjaga protokol kesehatan di masa pandemi ini.

*“Yaa, tahulah disini kan warganya sangat sadar akan pentingnya protokol kesehatan, pentingnya menjaga jarak, pake masker dan cuci tangan lah, jadi sudah tidak perlu cara ara memaksa lagi...disini mah sudah pada ngerti”<sup>4</sup>*

Pembatasan, dan penerapan protokol kesehatan yang ketat juga bisa menimalisir resiko. Jika saja ada yang positif covid-19 setelah ke masjid, tentunya akan sangat merugikan, mesjid bisa saja di tutup kembali seperti di masa awal pandemi ini. Memang warga masyarakat sangat antusias melakukan kegiatan di masjid, apalagi di bulan Ramadhan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika sebelum pandemi tidak terbatas pada kegiatan ibadah atau ritual ibadah saja tetapi beberapa kegiatan sosial kemanusiaan sering dilakukan di mesjid yang mengusung konsep *eco green* ini.

Pada saat pandemi hampir semua kegiatan diberhentikan sementara, tentu ini ada pro dan kontra diantara masyarakat baik sekitar mesjid maupun yang menggunakan mesjid sebagai pusat kegiatannya. Pengurus DKM khususnya bidang dakwah mesjid, sepakat pemberhentian ini dalam kerangka atau mengacu pada salah satu *qoidah dar’ur mafasid muqoddamun min jalbil masolid* atau ala *jalbil masolid* menjaga menolak munculnya yang dianggap madhorot itu harus didahulukan dari pada kita mendatangkan kemaslahatan. *“sering juga ada orang yang berkata orang rame kenapa pasar tidak ditutup mesjid dibuka, mesjid kan boleh sholat dirumah pasarkan gak bisa dipindah ke rumah, itulah mungkin alasan sederhana”<sup>5</sup>*

Selain kegiatan keagamaan yang diberhentikan, ada juga kebiasaan kalau diluar masa pandemi full yang akad nikah dan yang akad nikah lebih banyak warga diluar warga bandung barat, ada dari Jakarta ada yang Jawa Tengah

---

<sup>3</sup> wawancara pengurus

<sup>4</sup> wawancara pengurus DKM

<sup>5</sup> wawancara pengurus DKM

malah ada yang dari luarnegeri malahan dari Turki. Sementara kegiatan ini juga diberhentikan dulu sementara menunggu arahan selanjutnya.

Kembali ke masa sebelum pandemi, kegiatan di Al-Irsyad ini tiap bulan ada, tiap minggu ada bahkan yang harian pun ada misalnya saja pengajian rutin ibu-ibu. Jika para penceramah itu datang dengan jamaahnya, atau jamaah tertentu mengundang seorang penceramah, Al-Irsyadnya hanya sebagai Event Orgaizer atau pengelola semata. Jika ada kegiatan tabligh di masjid Al-Irsyad

---

kemudian penceramahnya itu (mubaligh nya) berhalangan hadi dengan berbagai alasannya, pengurus bisa saja menjadi pengganti pengisi materi di kegiatan tersebut, bila kegiatan tersebut *urgent*.

Penceramah atau mubaligh, memang diseleksi apalagi jika yang mengadakan adalah orang di luar mesjid AL Irsyad, kegiatan temporer saja. Yang menyeleksi tentu saja pengurus DKM Al Irsyad, mana mubaligh yang boleh dan tidak boleh melakukan kegiatan tabligh sepenuhnya keputusan tersebut ada di salah satu pengurus DKM yaitu bagian atau bidang dakwah Al Irsyad.

*“jagankan kegiatan yang dibikin oleh al-irsyad termasuk kegiatan yang dibikin oleh luar dari al-irsyad artinya jama’ah umum atau warga kota baru atau jama’ah dari luar yang mengadakan kepentingan di Al-Irsyad dimohon dengan hormat kami tidak sempat memberikan izin sebelum menyeleksi atau sebelum melihat tentang siapa mubalighnya artinya bukan membeda-bedakan pada dasarnya al-irsyad terbuka untuk siapaun tidak hanya mengkhususkan disatu organisasi atau satu golongan karena memang ini adalah masjid umat muslim dan berada di indonesia dan indonesia kita sadari yang sangat plural dari berbagai hal, suku, agama, ras dan sebagainya. Otomatis karena masjid ingin menjadi milik umat muslim, hanya kenapa harus ada seleksi, kenapa harus ada semacam sensor skrining tadi”<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup> wawancara pengurus DKM





---

*Gambar 9 Kegiatan dakwah di masjid Al-Irsyad*

Pengurus DKM, tidak mau jika para penceramah tersebut membahas atau menyampaikan hal-hal yang bisa menimbulkan konflik dimasyarakat, atau membuat gaduh umat. Pada prinsipnya siapapun, dari organisasi manapun boleh saja, pengurus DKM selalu terbuka. DKM pun mempertimbangkan hal-hal bahwa penceramah tidak membawa kepentingan kelompoknya semata, kepentingan organisasinya, dalam hal ini seorang penceramah tidak diperkenankan untuk membawa bendera organisasinya.

Selain hal diatas tersebut, penceramah atau yang akan berkegiatan di masjid Al-Irsyad ini tidak membesar-besarkan perbedaan keyakinan apalagi hal yang bersifat *furuiyah*, dan materi ceramahnya haruslah bersifat umum, karena di mesjid ini jamaahnya umum, berbeda-beda keyakinan, berbeda-beda referensi atau rujukannya.

*“Dengan berbeda perbedaan apalagi hanya sifatnya furuiyyah itukan sangat naif ketika seorang mubaligh masih membahas tentang perbedaan yang secara tidak langsung menafikan orang atau kiai yang berbeda dengannya. Yang padahal semuanya punya referensi punya sanad punya guru yang jelaskan, nah itu saja sih. Sebetulnya hanya perbedaan hal-hal furuiyyah yah wajar tapi kan tidak perlu dibesar-besarkan, jangan membuat dimasyarakat jadi bingung dimasyarakat jadi galau. Apalagi sampai kalau muncul sudah bahasanya menghina mengejek dengan orang yang tidak sama kan otomatis itu akan memicu*



*konflik itu saja yang tidak diinginkan Al-Irsyad, sehingga melalui proses skrening tadi tentang siapa penceramah selama masih umum sah-sah saja”.<sup>7</sup>*

Terkadang, para penceramah yang dengan keyakinan referensinya tersebut membuat bingung umat, dan DKM Al-Irsyad menghindari kejadian seperti itu. Tentang hina-menghina, atau menyalahkan orang dengan referensi berbeda pun tidak bisa ditolelir karena jamaah yang biasa menjadi pendengar atau jamaah tetap mesjid ini, kurang menyukai hal-hal yang sifatnya dianggap hanya perbedaan kecil saja yang dibesar-besarkan.

---

Sebuah strategi dilakukan oleh DKM Al-Irsyad dalam hal ritual, misalnya saja, mengenai doa dan qunut. Menurut pengurus DKM, kebetulan yang berlaku di Al-Irsyad dari sisi almaliyah lebih mirip atau lebih sama dengan amaliyahamaliyah ahli sunna wal jama'ah nahdliyah. Sehingga karena di annahdliyah ada keyakinan salah-satu untuk menjadi usaha dalam rangka memohon terhadap Allah melalui perlindungan dari wabah virus corona ini yaitu dengan do'a qunut nazilah. Sehingga yang biasanya jum'at tidak ada qunut karena yang sekarang tidak ada doa bersama setelah sholat. Jadinya do'anya di ke qunutkan, qunut nazilah mesti setiap sholat jum'at ada qunut nazilah. Tapi begitu assamu'alaikum assalamu'alaikum semuanya dipersilahkan untuk keluar diatur sedemikian rupa dan saya yakin mungkin hanya di Al-Irsyad yang berlaku seperti itu.



---

<sup>7</sup> wawancara dengan pengurus DKM

*Gambar 10 Gubernur Jawa Barat, sekaligus Arsitek Masjid Ridwal Kamil saat memberikan tausiyah*

Pertimbangan tersebut bukan tujuannya untuk mempersulit, kenapa seluruh ruangan ketika beres selesai sholat jum'at semuanya harus keluar bahkan sampai ada pengumuman untuk tidak melaksanakan shalat sunat ba'diyah didalam masjid atau dzikir didalam masjid pertama menghalangi arus keluar kedua karena selesai shalat jum'at semuanya disterilkan melalui penyemprotan disinfektan dan itu dilakukan setiap jum'at meski seperti itu.

Sehingga proses yang begitu ketat otomatis itu menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Jadi kalau yang biasa ramai hari sabtu minggu dikarenakan ada yang sedang melangsungkan akad nikah atau pun ada yang sengaja bikin acara pengajian disini baik itu acara yang memang diadakan oleh DKM ataupun warga kota baru ataupun warga dari luar yang hanya tempatnya disini biasanya hampir tiap hari penuh, tiap rabu ada, tiap kamis ada, yang sebulan sekali ada, yang seminggu sekali, yang tiap minggu ada, termasuk program Al-Irsyad kuliah subuh tiap pagi tiap subuh terutama minggu ada.



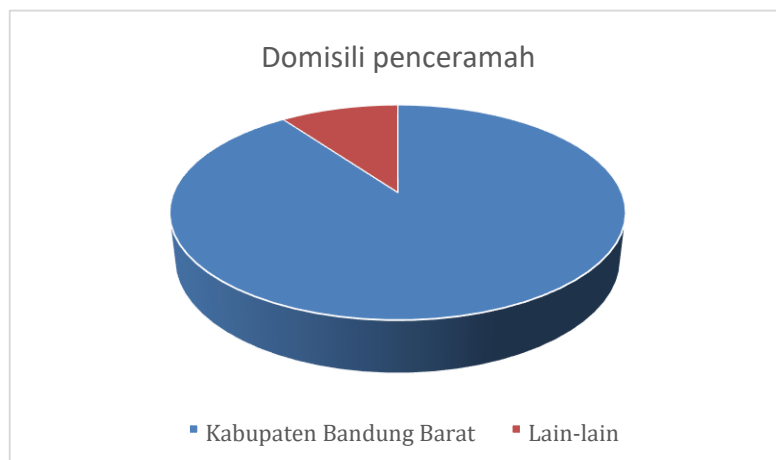
*Gambar 11 Aktivitas sholat jum'at di area masjid Al-Irsyad*

## BAGIAN III DAKWAH TERPADU DI KOTA BARU

Berdasarkan hasil penelitian ke lapangan yang dilakukan oleh penulis dengan cara wawancara kepada narasumber, didapatkan informasi terkait dengan keberadaan masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan beserta program dan kegiatannya sebagai berikut.

### A. Domisili dan Rata-Rata Usia Penceramah

Penceramah yang mengisi kegiatan dakwah secara rutin di masjid Allrsyad Kota Baru Parahyangan berdomisili di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Salah satu pertimbangannya mengutamakan penceramah di sekitar lokasi masjid Al-Irsyad, dikarenakan potensi da'i atau penceramah yang ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat sangat melimpah sehingga perlu adanya pemberdayaan sumber daya manusia yang ada. Tentu saja ini sangat positif selama mengedepankan kompetensi dan keilmuan para da'i tersebut, bukan karena kedekatan persahabatan atau persaudaraan.



Gambar 12 Domisili Penceramah



Gambar 13 Domisili Penceramah Rutin

Rata-rata usia penceramah yang secara rutin mengisi kajian atau khotib jumat antara 40 tahun sampai 65 tahun. Tentu saja bukan hanya usia yang menjadi pertimbangan, namun juga banyak hal lainnya yang menjadi pertimbangan, terutama pengalaman dan keilmuannya.



Gambar 14 Usia Penceramah Rutin

Dalam kajian terkait yang telah dibahas diatas, selayaknya bagi para da'i untuk berdakwah secara profesional, boleh menerima upah ataupun imbalan yang diberikan kepada da'i baik dari lembaga (sudah dijadwalkan) atau dari jamaahnya itu sendiri seperti yang telah dijelaskan diatas. Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah kata 'profesional' dari da'i itu sendiri. Profesional lebih mengacu pada kerja yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan pengalaman (*experience*). Ukuran profesioanal ada pada kemampuan bekerja (*workability*). Jika melihat aspek profesionalitas da'i dari apa yang telah dikatakan Enjang, maka seorang da'i dikatakan profesional jika memiliki aspek berikut:

Pengetahuan, seorang da'i tentu saha harus memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan yang lain. Karena kemungkinannya untuk mengetahui lebih dulu dari apa yang telah dipelajarinya untuk di dakwahkan kepada masyarakat. Tentunya disana banyak sekali ilmu yang harus dikuasai oleh seorang da'i dalam mengatasi segala hal yang ada di masyarakat. Tentunya seperti apa yang telah disampaikan diatas (pendahuluan) banyak sekali macammacam fan ilmu yang harus dikuasai. Pertama menurut penulis adalah ilmu bahasa Arab, dengan ilmu ini seorang da'i akan bisa dengan leluasa menguasai teks-teks Arab yang mana semua sumber Islam berasal dari teks Arab yakni alQuran dan al-Sunnah, seperti yang sudah disinggung di awal, bagaimana seorang da'i dapat menyampaikan ayat-ayatNya dan haditsnya jika ia sendiri tidak mampu untuk memahami dengan ilmu yang telah ia dapatkan. Mengandalkan terjemahan adalah derajat yang paling rendah bagi seorang da'i. Ia tidak mengetahui ilmu bahasa Arab, maka ia tidak akan bisa menganalisis teks terjemahan yang ia dakwahkan apakah itu benar atau salah. Kedua adalah ilmu Akhlaq, hal ini sangat penting sekali bagi seorang da'i untuk berdakwah dihadapan masyarakat, secara tidak langsung perkataan, tingkah laku, dan etika (kesopanan) seorang da'i akan menjadi sebuah sorotan bagi masyarakat. Bertentangan sekali rasanya jika seorang da'i menyampaikan dakwah tentang shodaqoh misalnya, tapi ia sendiri enggan untuk bershodaqoh, bahkan tidak hanya masyarakat yang mengecam da'i seperti ini.

*“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*

Yang keempat adalah ilmu syari'at, baik yang mahdhoh maupun *ghoiru mahdhoh* seorang da'i harus menguasainya, walaupun yang didakwahkan bukan mengenai syariat itu sendiri. Secara tidak lansung masyarakat akan menilai seberapa besar keimanan dan ketaqwaan seorang da'i tersebut kepada Allah SWT, sehingga ia berani untuk berdakwah selalu mengajak masyarakat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Serta segala ilmu yang menyangkut pada syariat agama Islam secara benar untuk disampaikan.

Keahlian, dalam hal ini seorang da'i harus panda'i dalam dunia public speaking, bagaimana ia menjadi figur didepan orang banyak yang fokus hanya kepadanya untuk mendengarkan apa yang ia sampaikan. Pemilihan materi disini pun juga harus panda'i dengan apa yang dihadapinya (masyarakat), serta juga

harus panda'i untuk menguasai panggung serta audiens, jika para pendengar sudah mulai agak bosan dengan apa yang ia sampaikan maka keharusan dia untuk membuat metode ceramah yang lain, metode ceramah juga sangat penting untuk disusun sedemikian rupa agar dakwah yang disampaikan bisa mengena di hati masyarakat. Bahkan walau hanya dengan materi yang sangat sedikit dan tidak begitu berkualitas tetapi metode dakwah nya bagus, maka pesan dari dakwah tersebut akan lebih tersampaikan daripada materi yang banyak tetapi metode dakwah nya kurang bagus.

Metode itu lebih penting daripada materi, sehingga metode dakwah yang cermat, asyik, menyenangkan atau yang lainnya dengan materi sedikit itu lebih baik daripada metode dakwah yang membosankan dengan materi yang sangat banyak. Begitu juga keahliannya dalam berbicara yang tidak pernah menyinggung perasaan para masyarakat, menyejukkan, tidak membuat bingung, tidak mengadu domba, tidak membikin masalah diatas masalah, tidak membuat masyarakat takut, tidak mengkerdikan Islam, tidak saling mengejek, tidak menyinggung adat dan budaya, dan tidak berkata kotor/tidak sesuai pada tempatnya.

Pengalaman, sangat penting sekali bagi seorang da'i untuk mendapatkan pengalaman dari manapun ia peroleh. Sedikit pengalaman yang perlu digaris bawahi bahwasanya pengalaman itu tidak semuanya baik. Ada disana pengalaman yang kurang baik atau bahkan buruk. Maka dari yang baik itu terus kita tingkatkan dan dari yang buruk itu kita evaluasi dan diperbaiki sebaik mungkin agar tidak terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan itu terjadi kembali. Dari belajarlah pemahaman akan bertambah dan kesalahan diperbaiki sehingga kemampuan dalam berdakwah semakin meningkat. Belajar melalui membaca, baik yang tersurat maupun tersirat dari pengalaman itu sendiri. Seorang da'i tidak boleh berhenti mencoba hal baru dan berdialog dengan orang lain. Sikap open minded sangat penting bagi seorang da'i. Juga termasuk menerima segala kritik dan saran apapun. Kebanyakan da'i tidak mau menerima kritik dan saran dari para jama'ahnya, karena ia merasa dirinya sudah terlalu menguasai segalanya, jadi kritik dan saran itu hanya diabaikan saja tidak diragukannya. Sehingga ia tidak mengalami kemajuan dalam dakwahnya tetapi hanya sebagai ukuran ia disebut sebagai da'i saja.

Selain hal diatas, sedikit mengutip dari Bincang Syariah, seorang da'i selain memiliki kemampuan diatas juga harus memiliki Aqidah yang benar, menganut akidah yang salah akan berdampak pada hasil dakwahnya yang cenderung mudah berkhianat dalam menukil teks-teks yang ada, serta dalam

berdakwah Tidak dikuasai oleh hawa nafsu, orang yang dikuasai hawa nafsu menjadikan dirinya berhasrat untuk mencari pembenaran atas pemikirannya.

### B. Jenis kelamin dan Status pernikahan Penceramah

Penceramah yang tetap dan aktif bertugas mengisi dakwah di masjid Alirsyad 100% laki-laki dan sudah menikah. Bagi para penceramah pernikahan merupakan bagian dari dakwah.



Gambar 15 Jenis Kelamin Penceramah Rutin



Gambar 16 Status Perkawinan Penceramah Rutin

Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi

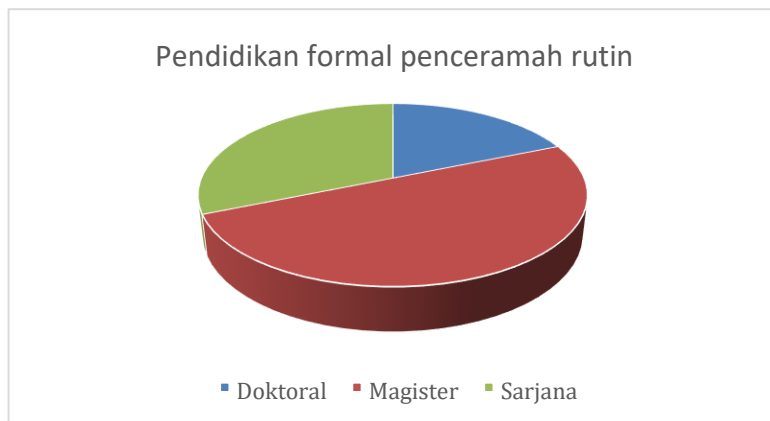
terhadap apa yang telah diperbuat. Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang model dakwah sebagaimana terdapat pada QS. An-Nahl 125 yaitu *bi al hikmah* (kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan kata lain *bi al hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif), *mau'idzah hasanah* (yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima), *mujadalah* (diskusi).

Sejarah mencatat penyebaran agama Islam dapat melalui berbagai cara, yaitu melalui perdagangan jual-beli, perkawinan, pendidikan, politik dan seni budaya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu penceramah, penyebaran agama Islam pada masyarakat melalui perkawinan sangat efektif yaitu masyarakat yang beragama Islam menikahi masyarakat lainnya dan menyisipkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui dakwah fardiyah sehingga anak keturunannya memegang teguh nilai-nilai Islam dan menempuh pendidikan formal sebagaimana masyarakat pada umumnya. Bagi peneliti hal tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

### **C. Pendidikan Formal dan Pekerjaan Tetap Para Penceramah**

Pendidikan formal pada penceramah di masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan relatif beraneka ragam, meskipun semuanya lulusan perguruan tinggi. Dari 16 (Enam Belas) penceramah 3 orang berpendidikan doktoral dan berprofesi sebagai dosen PNS, 8 (Delapan) orang berpendidikan magister dan 5 (lima) orang berpendidikan sarjana. Penceramah yang berlatar belakang pendidikan tersebut memiliki latar belakang jurusan yang beragam. Termasuk latar belakang profesi juga beraneka ragam mulai dari dosen PNS, pegawai kementerian agama, wirausaha dan lain sebagainya.





*Gambar 17 Pendidikan Formal Penceramah Rutin*

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita termasuk bagi para penceramah. Ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa.

Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik misalnya, bagaimana kita bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan.

Seorang manusia yang normal, baik anak maupun orang dewasa senantiasa membutuhkan sesuatu rasa dihargai. Rasa sayang kepada anak perlu orang tua nyatakan. Anak harus mengetahui bahwa memang kita disayangi. Seorang anak yang disayangi akan menyayangi keluarganya, sehingga anak akan merasakan bahwa anak dibutuhkan dalam keluarga. Dalam situasi yang demikian anak akan merasa aman, dihargai, dan disayangi. Si anak tidak akan merasa takut untuk menyatakan dirinya. Sebab merasa keluarga sebagai

sumber kekuatan yang membangunya. Dengan demikian akan timbul suatu situasi yang saling membantu, saling menghargai, yang sangat mendukung perkembangan mental anak. Di dalam keluarga yang memberi kesempatan maksimum pertumbuhan, dan perkembangan adalah orang tua. Dalam lingkungan keluarga harga diri berkembang karena dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia. Itulah pentingnya mengapa kita menjadi orang yang terdidik di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan kepada kita mulai sejak kecil untuk menghargai orang lain hal ini akan menimbulkan kenyamanan dan ketentraman hidup sehingga akan mempererat kerukunan hidup.

Sedangkan di lingkungan sekolah yang menjadi pendidikan yang kedua atau juga disebut dengan Pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang didapat seseorang dari umur 9-12 tahun, wajib bagi seseorang untuk mendapatkannya. Selain itu dapat melanjutkannya kejenjang yang lebih tinggi yaitu di SLTP dan SLTA, dan apabila orang tua mempunyai cukup uang maka dapat melanjutkannya ke perguruan tinggi menjadi seorang terdidik itu penting sekali. Alangkah pentingnya pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia memang diperlukan untuk mencapai Indonesia baru. Mengenai mutu pendidikan di Indonesia khususnya tingkat keberhasilan seorang guru untuk mendidik anak didiknya. Guru sebagai media pendidik memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga tak luput dari peranan Guru. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak didik agar anak itu menjadi patuh terhadap norma hidup, dan aturan-aturan sekolah. Guru mengajarkan kepada anak didik supaya pintar dan berwawasan luas. Anak didik yang terdidik dituntut untuk tidak merugikan orang lain, harus menghargai, dan menghormati hak orang lain, anak didik untuk menaati peraturan-peraturan, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma tertentu.

Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik. Peranan Sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran diantara peserta didik. Dan juga, Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh Guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas Guru yang hanya semata-mata mengajar saat ini sudah keluar dari aturan-aturan itu. Guru harus mendidik yaitu harus membina para anak didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Hanya dengan inilah maka semua aspek kepribadian anak bisa berkembang.

Selain itu peranan lingkungan masyarakat juga penting bagi peserta didik. Ini juga disebut pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sekolah, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, terarah. Berhubung karena Pendidikan Nonformal lebih mudah disesuaikan dengan keadaan seseorang dan lingkungan maka pendidikan Nonformal lebih terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini berarti memberikan gambaran tentang bagaimana kita hidup bermasyarakat. Dengan demikian apabila kita berinteraksi dengan mereka di lingkungan masyarakat maka mereka akan menilai kita, bahwa mereka akan tahu mana orang yang terdidik, mana orang yang tidak terdidik berarti kita dididik untuk bisa memahami, mengerti, serta menjadi orang yang peduli terhadap orang lain. Di zaman Era Globalisasi diharapkan generasi muda bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat sehingga tidak terombang-ambing dalam kancah perkembangan zaman. Itulah pentingnya menjadi seorang yang terdidik baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi para penceramah tentu saja dengan memiliki latar belakang pendidikan formal cukup tinggi maka kredibilitasnya sebagai penceramah juga tidak akan diragukan lagi, masyarakat akan mau mendengarkan apa yang disampaikan penceramah tersebut.

Da'i juga seorang manusia, dia bisa saja tergelincir, tergoda rayuan materi dunia dan popularitas semu. Tak luput dia diuji kesabarannya dengan polah tingkah objek dakwah. Tak jarang juga dia diancam nyawanya. Godaan dan tantangan tersebut harus dilewati da'i dengan baik.

Banyak godaan yang bisa menjebak para da'i. Banyak da'i yang populer, baik di media televisi maupun cetak, yang terkena penyakit sombong. Mereka lebih banyak berdakwah, tetapi lupa untuk kembali mengasah ilmu agamanya.

Mereka yang populer merasa bangga ketika jamaah yang duduk di taklimnya tumpah ruah. Namun, sangat kecewa, bahkan tersinggung jika yang datang padanya hanya satu dua orang. Padahal, tidak berbeda antara jamaah yang sedikit atau banyak. Hal terpenting adalah esensi dari dakwah itu sendiri.

Begitu juga dengan harta dunia yang didapatkan berkat kepopulerannya. Mereka yang merasakan manisnya amplop hasil ceramah lupa diri bahwa berdakwah bukanlah profesi. Bahkan, harga diri da'i terluka ketika tanpa malumalu menyindir jumlah amplop yang diterima banyak atau sedikit. Uang hasil ceramah yang diterima hukumnya makruh jika diterima cukup dengan kebutuhan makan. Namun, akan menjadi haram jika apa yang didapatkan melebihi kebutuhan makan. Seharusnya, da'i yang memiliki mobil mewah bermiliar-miliar dari hasil ceramah introspeksi diri. Pada saat jamaah mereka

mengumpulkan uang tersebut dari hasil ketuk pintu rumah ke rumah. Seharusnya da'i memiliki pekerjaan lain sehingga tidak menggantungkan dari amplop ceramah. Untuk menjaga diri, menekankan da'i harus membekali diri dengan doa dan ibadah malam. Doa tidak hanya berdampak positif bagi diri sendiri, tetapi juga agar apa yang disampaikan berpengaruh pada bergetarnya hati objek dakwah.

Salah satu penceramah yang diwawancarai mengatakan berdakwah itu memiliki tiga tujuan. Tujuan tersebut, di antaranya mengajak orang berbuat baik, mengamalkan ibadah, dan memperkenalkan Islam. Seorang da'i harus paham benar dengan Islam, bukan orang yang baru belajar. Bukan da'i jika hanya pintar bicara tanpa mengamalkannya. Kepopuleran merupakan godaan da'i saat ini. Jangan sampai seorang da'i tidak tepat waktu melaksanakan shalat lima waktu karena harus shooting atau lelah karena terlalu sering berdakwah. Menurut Dosen PTN ini, jika terlalu menggada'ikan idealisme, da'i bisa terjebak dalam kebutuhan industri semata. Banyak da'i yang berdakwah hanya untuk ketertarikan penonton dan menaikkan rating.

Padahal, seorang da'i harus memiliki sikap ikhlas. Jika ustadz tersebut tidak menarik penonton dan menguntungkan, maka tidak diterima, tetapi jika menguntungkan akan terus dipakai. Popularitas saat ini memang penting. Tanpa media berdakwah, pesan dakwah akan berjalan lambat dan tidak tersebar. Popularitas yang didapatkan dari masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan media. Karenanya, media merupakan salah satu cara untuk mempercepat dakwah Islam. Namun, pihaknya tidak setuju jika berdakwah dijadikan sebagai mata pencaharian. Rasulullah SAW pun dalam berdakwah tidak mendapatkan imbalan.

#### **D. Afiliasi Organisasi Masyarakat Islam Penceramah**

Para penceramah rutin masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan aktif sebagai pengurus atau anggota atau simpantisan dari ormas Islam terbesar di Indonesia yakni NU (Nahdlatul Ulama). Perlunya mendorong Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama melahirkan da'i yang dapat diklarifikasi masyarakat terkait isu radikalisme hingga terorisme. Spirit masyarakat saat ini menunjukkan sisi positif, tetapi juga ada sebagian kecil yang justru memanfaatkan itu untuk menyebarkan *hate speech*, isu tentang toleransi, radikalisme, bahkan terorisme.



Gambar 18 Afiliasi Organisasi Penceramah Rutin

Afiliasi organisasi

penceramah rutin

Untuk itu, memandang perlu bagi Lembaga Dakwah PBNU mengeluarkan database dan mengidentifikasi para da'i yang dapat diklarifikasi terkait hate speech, isu toleransi, radikalisme, hingga terorisme. Makanya, Lembaga Dakwah PBNU, pertama, harus mengeluarkan database yang mengidentifikasi para da'i di tiap wilayah sampai ke tingkat bawah, tingkat desa, dan da'i-da'i harus mempunyai klarifikasi.

Menurut salah satu penceramah ada beberapa hal yang harus diperhatikan kaitannya dengan da'i. Pertama, setiap da'i, harus memiliki pemahaman keislaman sebagai spirit untuk transformasi dan perdamaian. Da'i juga harus memahami keindonesiaan, dan kemanusiaan. Kalau perlu memberi advice agar menguasai media sosial karena peperangan kita ada di *battle of online* media sosial. Sehingga para kiai, para ustadz, di Lembaga Dakwah PBNU yang memang mengakar sampai tingkat kampung, desa, tidak sekadar memahami materi keislaman, tetapi juga bagaimana itu bisa diakses oleh masyarakat secara luas, terutama anak-anak muda, Menjelang Pemilu dan Pileg 2024, Lembaga Dakwah PBNU hendak memberikan pemahaman kepada pemimpin-pemimpin keagamaan agar memiliki perspektif kebangsaan yang kuat. Selain itu, Lembaga Dakwah PBNU juga akan masuk ke partai politik untuk memberikan pemahaman. Kedua, anak-anak muda itu kan punya semangat untuk mengajari agama, tetapi kadang-kadang salah guru, bertanya kepada yang salah, akhirnya menjadi salah. Yang ketiga adalah kandidat partai politik, makanya Lembaga Dakwah PBNU pun akan masuk partai apa pun. Kepada partai politik, Lembaga Dakwah NU akan memahamkan bahwa politik untuk kemaslahatan. Politik bukan untuk politik identitas, SARA, dan bukan

memanfaatkan agama untuk memecah-belah bangsa. Dan yang terakhir, Lembaga Dakwah PBNU harus punya gedung dakwah, tempat orang, pertama, mendapat informasi yang benar tentang Islam Indonesia, Islam nusantara, Islam moderat, dan Islam toleran,. Kedua, tempat itu merupakan tempat sebagai kaderisasi di mana kita akan memberikan materi kepada para da'i. Itu tidak sekedar masalah keislaman keagamaan, tapi bagaimana pemerintah, dakwah, ekonomi, syariah, pariwisata juga penguatan anak-anak muda.

#### **E. Profesi Penceramah**

Mengenai latar belakang profesi penceramah rutin juga beraneka ragam, mulai dari dosen PNS, pegawai kementerian agama, wirausaha dan lain sebagainya. Di samping itu, rata-rata penceramah rutin di masjid Al-Irsyad adalah pendidik, pengasuh pondok pesantren misalnya seperti ketua bidang dakwah dan pengajar kegiatan-kegiatan ta'lim di mesjid.

#### **F. Sertifikasi atau Pelatihan yang Pernah Diikuti**

Walaupun tidak ada pelatihan khusus yang diikuti sehingga mendapatkan sertifikasi untuk berdakwah, tetapi para pendakwah sudah menempuh pendidikan di pesantren, ada yang di pendidikan formal bahkan sampai magister. Tentunya ini menjadi salah satu tolak ukur bagi para pendakwah tetap (yang menjadi pengurus), bahwa apa yang di ungkapkannya bisa dipertanggung jawabkan.

Apalagi sertifikasi ini sepertinya baru-baru ini akan dilakukan, dan para pengurus khususnya di bisang dakwah sangat bersedia untuk mengikuti sertifikasi tersebut yang dilakukan oleh kemntrian agama.

#### **G. Prestasi yang Pernah Diraih**

Menurut penuturan ketua bidang dakwah masjid Al-Irsyad, diantara lima orang yang berada di bidang dakwah tidak ada yang mengikuti kompetisikompetisi da'i, semisal di televisi. Tetapi dengan berbekal pendidikan di pesantren bertahun-tahun ini menjadikan para pendakwah yang ada di masjid Al-Irsyad dianggap kompeten. Belum lagi mereka sudah sering melakukan kegiatan-kegiatan tabligh, walaupun jika melibatkan banyak massa masih dipegang oleh ketua bidang dakwah sendiri.

#### **H. Organisasi Keagamaan yang Diikuti**

Para pendakwah di masjid Al-Irsyad sangat menekankan pada pola-pola dakwah yang moderat. Tidak berada di bagian-bagian yang bisa membuat umat

terpecah dan para pendakwah ini senantiasa berusaha untuk berada di tengah-tengah, tidak membesarkan masalah perbedaan yang bersifat *furu'iah*.

Ketua bidang dakwah pun selain menjadi pengasuh di pondok pesantren, adalah seorang pengurus aliansi ormas Islam di Kabupaten Bandung Barat, jadi bisa terlihat bagaimana para pendakwah di masjid Al-Irsyad menjaga dirinya supaya bisa tetap berada ditengah-tengah umat yang tentunya berbeda kepentingan dan organisasinya.

Misalnya saja pengurus masjid Al-Irsyad tidak memilih-milih siapa saja yang mau mengadakan kegiatan di mesjid ini, asal beberapa syaratnya terpenuhi salah satunya adalah materi kegiatan dianggap tidak akan menimbulkan perpecahan. Para pendakwah dari luar pun dilihat track recordnya, yang bijak dan bukan seperti mengompromi suasana yang sedang panas, atau memilih pendakwah yang menyejukan bukan memanas-manasi.

### **I. Materi (Pesan Dakwah) yang Biasa Disampaikan**

Pesan adalah informasi yang dikirimkan kepada komunikan. Pesan yang disampaikan bisa berupa verbal atau non verbal. Pesan verbal dapat disampaikan secara tertulis berupa surat, buku, majalah, memo. Sedangkan secara lisan berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan non verbal berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara. (Dedi Mulyana, 2007: 24).

Pesan dalam komunikasi merupakan sekumpulan lambang-lambang yang memiliki tujuan tertentu. Isi pesan komunikasi bisa satu, tapi lambang yang dipergunakan bisa bermacam-macam, seperti bahasa, tulisan, gambar, warna dan sebagainya. Lambang-lambang ini banyak dipergunakan dalam komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, pengalaman masa lalu dan kegiatan akan datang atau yang lainnya.

Pesan dapat diidentifikasi menjadi beberapa jenis, antara lain informational message (pesan yang mengandung informasi), instructional message (pesan yang mengandung perintah), dan motivational message (pesan yang berusaha mendorong) (Liliweri, M.S. 1997: 20).

Dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia dibelantara kehidupan didunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia khalifah fi al-ardh.

Dakwah dapat dipahami sebagai sebuah ajakan manusia kepada jalan Allah secara menyeluruh; baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah.

Pengertian dakwah sama dengan pengertian-pengertian komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan (Ahmad Subandi, 2007:34). Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan.

Pesan atau bisa di sebut dengan Materi dakwah merupakan ajaranajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya.

Materi dakwah ialah ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Ajaran-ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a. Keyakinan atau Akidah Akidah ini merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekah. Hal ini dapatlah dilihat dari kandugan ayat-ayat Makiyah. Akidah ini juga merupakan tema bagi dakwah para Rasul yang diutus sebelumnya.
- b. Hukum-hukum Hukum-hukum itu merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyaratkan oleh Allah SWT. Untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja, Rasulullas SAW. Yang memberikan keterangan dan penjelasan. Hukum-hukum ini meliputi beberapa bagian:
  - 1) Ibadah, ibadah ini meliputi tata cara shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya. Nabi Muhammad SAW. Bersabda : yang artinya *"dari ibnu umar r.a. ia berkata Rasulullah SAW. Bersabda, Islam didirikan atas lima perkara, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dan sesungguhnya Muhammad adalah utusanNya; mendirikan shalat; menunaikan zakat; melaksanakan ibadah haji (ke Baitullah); dan berpuasa di bulan Ramadhan"* (H.R.Al-Bukhari)



- 2) Hukum keluarga, meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafakah dan masalah-masalah yang berada dalam lingkungannya.
- 3) Akhlak dan moral, akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasihan, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Terkait dengan materi atau pesan dakwah yang biasa disampaikan, sehubungan kegiatan dakwah di masjid Al-Irsyad secara garis besar ada dua, yakni pertama pengajian umum seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). maka pada kegiatan PHBI para penceramah sering mengambil tema yang sesuai dengan momentum PHBI.

Di banyak daerah terutama di Jawa, pengajian umum (belakangan panitia-panitia lebih suka menyebutnya Pengajian atau Tabligh Akbar) sudah merupakan 'menu' tetap dalam setiap agenda kegiatan kaum muslimin. Boleh dikata, tidak ada hari besar Islam tanpa pengajian. Pengajian juga merupakan acara inti dalam setiap kegiatan khataman pesantren atau madrasah, dalam peringatan haul ulama, walimatul 'ursy; khitanan, syukuran haji, bahkan pindahan rumah.

Mungkin, semangat pengajian itu terutama didorong oleh gairah dakwah yang agaknya oleh umat Islam memang baru dipahami sebatas pengajian semacam itu. Maka, pembicara atau penceramahnya disebut da'i atau mubaligh. Dari sisi lain, karena namanya pengajian, maka yang mengisi atau berceramah pun juga umum disebut kyai.

Di samping soal da'i dan mubalighnya, pengajian atau ceramah agama juga mulai marak di kota-kota besar juga menarik untuk diamati. Boleh jadi, menyadari kemampuan atau dan 'kemurahan' pengajian ceramah atau majelis taklim, banyak kelompok, golongan, organisasi, partai, bahkan instansi, yang menggunakannya untuk kepentingannya. Sering kali, kepentingan itu jauh dari kepentingan da'wah *ila Allah* atau da'wah *ila al-Ikhair*. Berapa banyak golongan, kelompok, organisasi, partai dan instansi yang ada di negeri ini. Bayangkan, bila masing-masing memiliki majelis taklim sendiri, memiliki da'i atau mubaligh sendiri-sendiri, dan mempunyai kepentingan sendiri-sendiri.

Pada hakekatnya kegiatan Tabligh Akbar merupakan konsep untuk membangun komunikasi dalam rangka silaturahmi antara sesama sesama umat. Dalam hal memberi dan berbagi ilmu agama pada kondisi dan situasi tertentu. Artinya berbagi dan memberi tentang kebaikan dan kebenaran,

sehingga tidak heran dalam kegiatan tersebut diisi dengan ceramah-ceramah agama atau tausiyah yang dikomandankan oleh ustaz-ustaz, baik ustaz lokal maupun nasional. Jadi, Tabligh Akbar itu sesungguhnya adalah upaya membangun persatuan umat untuk melakukan komunikasi intelektual, spiritual dan sosial antara sesama, sehingga tujuan agama dan tujuan sosial dapat terwujud dengan baik.

Para mubaligh yang pernah diundang ke masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan dipengajian pada momentum PHBI adalah para mubaligh yang tingkat ketokohnya sudah pada tarap Nasional bahkan internasional diantara para mubaligh yang pernah di undang sebagai berikut: KH. Ma'ruf Amin, KH. Aqil Siradz, Gus Muwafiq, Ust. Adi Hidayat, Prof. Nasarudin Umar, KH. Syharif Rahmat TV One, KH. Manarul Hidayat, Ust. Dr. Aam Amirudin, dst.

Sedangkan materi yang disampaikan bermacam-macam, masing-masing para mubaligh memiliki corak pemikiran yang berbeda salah satu contoh prof. Dr. KH. Said Agil Siradj. Pengasuh Ponpes Al-Tsaqafah Ciganjur Jakarta Selatan itu mengatakan bahwa dakwah agama Islam menawarkan teologi dengan tidak merendahkan budaya dan tidak mengesampingkan budaya. Tak hanya itu, budaya juga dijadikan infrastruktur agama. Sehingga agamanya menjadi ramah, toleran dan moderat, sedangkan budayanya menjadi kuat dan lestari. Beliau mengatakan "Agama yang merupakan wahyu, agama yang sakral, dan agama yang bersifat *ilahiah*. Kemudian budaya bersifat manusiawi yaitu hasil produk kecerdasan manusia, itu digabungkan sehingga saling menyempurnakan, saling mengisi dan saling memperkuat" diberbagai kesempatan beliau selalu menyampaikan materi yang berhubungan dengan budaya, "Budayanya kita bela mati-matian agar lestari, agamanya kita dakwahkan sesuai dengan kekuatan budaya itu untuk memperkuat dakwah Islam" tutur beliau.

Kiai lulusan Universitas Ummul Qurra itu memberi contoh pada masa Wali Songo yang tidak dilarang menggunakan alat bedug, meskipun sebenarnya bedug merupakan alat tari-tarian. Para Wali Songo bahkan melestarikan alat bedug, tetapi bukan untuk mengadakan acara musik atau tari-tarian, melainkan sebagai tanda masuknya waktu salat.

Selain KH. Said Agil Siradj, prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin pada saat beliau menjadi ketua MUI, dalam momentum maulid Nabi dengan tema "Dengan peringatan maulid nabi besar Muhammad SAW. 1437 H kita tingkatkan ukhuwah Islamiyah, basyariyah dan wathoniyah, kemudian saat mubalighnya prof. Dr. KH. Nasarudin Umar, MA. Pada saat beliau menjadi wakil mentri agama RI, pada momentum Isra Mi'raj 1434 H, kemudian KH. Syarif Rahmat (mibaligh

damai indonesiaku TV One) pada saat momentum Maulid Nabi dengan tema "dengan peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1435 H kita tingkatkan realisasi toleransi dalam kehidupan beragama dan antar umat beragama"

Kemudian yang kedua, kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara rutin, baik setiap bulan (syahriyahan) atau setiap minggu, kalau dakwah yang diidentikkan dengan tabligh akbar seperti point satu di atas dilaksanakan sewaktu-waktu disaat momentum PHBI, maka point yang kedua ini merupakan ceramah rutin atau identik dengan pengajian rutin.

Pengajian merupakan lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya, oleh karena itu pengajian atau majelis ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Secara strategis pengajian atau majelis ta'lim adalah menjadi suara sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama dan lainnya guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pengajian dapat diartikan proses menuju kepada pembagian masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan dakwah karena dakwah merupakan usaha meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin, dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Sedangkan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan disuatu tempat secara konsisten, maka pengajian rutin adalah suatu kegiatan pengajaran keagamaan dengan materi tertentu disuatu tempat dengan waktu yang tetap, para jamaah untuk menggantikan istilah pengajian rutin terkadang terminologi yang khas, contoh "syahriyahan" atau "mingguan".

Syahriyahan merupakan acara pengajian yang diadakan sebulan sekali. Kalau di pesantren biasanya acara pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri di pesantren melainkan pula masyarakat luar, begitupun di masjid al-irsyad kota baru parahyangan, pengajian syahriyahan dilaksanakan satu bulan sekali, begitupula pengajian mingguan, dikarenakan namanya juga pengajian mingguan, tentu dilaksanakan seminggu sekali.

Para penceramah yang biasa mengisi dalam kegiatan dakwah rutin tersebut sering menyajikan materi yang berkaitan dengan fiqh dan hadits.

**Materi Dakwah di Masjid Al-Irsyad**

Keyakinan/Aqidah
Hukum-Hukum (Ibadah, Keluarga, Muamalah, dsb.)
Akhlaq dan Moral

## J. Bentuk Pesan Moderasi Beragama yang Disampaikan Penceramah

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara dan bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok.

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara berIslam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2]: 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa

sebaikbaik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017)

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama juga sama ekstremnya.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan

dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpsepsi keislaman.

Pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh para mubaligh yang pernah ceramah di Al-Irsyad kota baru seperti Gus Muwafiq, beliau menyampaikan dakwahnya menggunakan materi yang berbasis sejarah yang dikaitkan dengan pesan-pesan moral keagamaan, dalam penyampaian dakwahnya melalui cerita sejarah kerajaan yang mengkaitkan agama islam dan agama yang lain. Dakwahnya dikemas dengan perspektif agama-agama, dalam ceramahnya beliau menyampaikan bahwa semua agama menyeru untuk melakukan puasa tentunya dengan tujuan masing-masing dari agama, Islam contohnya untuk memenuhi penyempurnaan rukun islam dan rukun ini adalah bentuk dari kewajiban ummat muslim melaksanakannya.

Sebagai seorang tokoh yang terkenal dengan ajaran moderasinya Gus Muwafiq dalam beragam ceramah-ceramahnya sering kali menyampaikan prinsip moderasi lebih menekankan pada prinsip kesejarahan, penyampaian pesan dakwahnya sering kali dimulai dengan cerita-cerita kerajaan yang ada diseluruh Nusantara dan kemudian dielaborasi dengan keadaan kontekstual yang ada di Negara Indonesia.

#### **K. Sumber Rujukan yang Biasa Dipakai**

Seorang mubaligh yang memiliki orientasi untuk mengkomunikasikan sejumlah pesan pesan religius ke tengah jamaah mesti pula menyesuaikan diri dengan perubahan dimaksud. Dengan kata lain, seorang mubaligh harus benarbenar menguasai materi dakwahnya sekaligus memahami jamaah, baik dari segi sosiologis, psikologis, maupun fisiologis. Pertanyaan paling penting dari persoalan ini adalah: sejauhmana kesiapan seorang mubaligh dalam mengemas materi dakwahnya untuk kemudian dikomunikasikan ke tengah jamaah.

Ditinjau dari konteks sejarah, Frederick Williams dalam bukunya *The Communications Revolution*, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmad, menguraikan pemikirannya bahwa perubahan komunikasi adalah revolusi yang percepatannya makin lama makin tinggi. Manusia yang pertama-tama muncul kira- kira 36.000 tahun yang lalu. Diperlukan waktu 12.000 tahun sesudah itu untuk menemukan cara melukis pada dinding gua. Tidak ada penemuan teknologi komunikasi selama 18.000 tahun lagi. Pada 4000 tahun sebelum Masehi ditemukan tulisan yang pertama. Pada 1000 tahun sebelum masehi manusia mengenal abjad untuk pertama kali. Percetakan ditemukan pada 1.453

Masehi. Mulai tahun 1.900 Masehi terjadilah runtutan penemuan komunikasi yang menakjubkan. Selama 90 tahun terakhir ini, manusia telah menciptakan teknologi komunikasi yang jauh lebih banyak dari apa yang diciptakannya selama 360 abad sebelumnya. Perubahan masih terus berlangsung dengan aklerelasi eksponensial. Apa yang bakal terjadi pada perilaku manusia menghadapi revolusi dahsyat ini? (Rakhmat, 1994: 67). Mengacu kepada perkembangan dakwah Islam, juga telah terjadi perubahan-perubahan menyangkut hal mengkomunikasikan pikiran-pikiran ke- Islaman. Al-Qur'an sebagai sumber pertama Islam banyak mengandung pesan- pesan penting mengenai sebuah strategi komunikasi, seperti firman Allah SWT dalam Surat AnNisa' ayat 63:

*"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."*

Ayat ini mengandung pengertian bahwa dalam konteks perubahan elemen sosial, persoalan komunikasi tidak hanya menyoal bagaimana mengemas isi pesan (*massage*) kepada komunikan. Tapi, lebih lanjut mengerucut kepada bagaimana mengelola kerja dan rasa komunikator. Beberapa upaya eksperimental telah menelaah efek organisasi pesan maupun peringatan dan perubahan sikap. Banyak laporan-laporan ilmiah yang menjelaskan bahwa pesan yang tersusun dengan baik lebih mudah di ingat komunikan. (Rakhmat, 1994: 295)

Di antara komponen yang dianggap fital dalam dalam pengembangan dakwah khususnya dalam pelaksanaan tabligh, adalah materi dakwah yang berkaitan erat dengan seluruh persoalan tabligh. (Habib, 1982: 93-94) komponen inilah yang menjadi titik tolak pembahasan penulis selanjutnya.

Sebagaimana telah penulis nyatakan sebelumnya bahwa antara dakwah dengan tabligh tidak dapat dipisahkan, apa yang menjadi tujuan dakwah itu juga yang menjadi ujuan tabligh, begitu juga dengan tujuan tabligh, begitu juga dengan materi tabligh tidak terlepas dengan materi dakwah itu sendiri, seperti yang dinyatakan Buya Hamka: Allah sendiri yang memakai kedua perkataan ini ketika memerintahkan sebuah risalah kepada Nabi. (Hamka, 1984: 1) Materi dakwah adlah seluruh ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadist dan seluruh kultur Islam yang bersumber dari kedua sumber pokok ajaran Islam itu. (Habib, 1982: 94) Dalam proses transmisi pesan menurut teori dakwah tidak bias terlepas dari dua hal pokok, yaitu:

- a. Kemampuan jamaah dalam menerima pesan tabligh
- b. Tingkat berpikir penerimaan pesan dalam menganalisa dan mengamalkan isi pesan.

Keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesannya sangat ditentukan oleh upaya mubaligh tersebut dalam menyeleksi materi tabligh berdasarkan dua hal pokok di atas. (Habib, 1982: 100) Di samping itu, materi tabligh juga terkait dengan dua hal penting, yaitu: *pertama*, sifat materi itu sendiri, *kedua*, hal-hal yang menyangkut proses pengembangan materi selanjutnya. Mengenai sifat materi tabligh, maka hendaknya diperhatikan beberapa hal di bawah ini:

- a. Materi itu harus bersumber kepada al- Qur'an dan hadist
- b. Materi harus mampu meliputi seluruh kebutuhan dan kemampuan penerima tabligh
- c. Materi harus berpusat pada hidup dan kehidupan manusia
- d. Materi harus mampu memberikan tuntunan untuk mengalami kehidupan duniawi secara Islami. (Habib, 1982: 101)

Dalam pandangan beberapa ahli dalam bidang ilmu dakwah, materi materi tabligh dimaksud meliputi persoalan-persoalan yang kompleks. Di antara pendapat yang dikemukakan oleh ahli tersebut adalah:

- a. Hamzah Ya'cub: Materi tabligh itu adalah ajaran Islam yang meliputi aspek dunia dan akhirat, maka tentunya materi tabligh itu luas sekali. Di sini perlu dikemukakan pokok-pokok materi tabligh dalam ajaran Islam yaitu:
  1. Akidah Islam, tauhid dan keimanan
  2. Pembentukan pribadi yang sempurna
  3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
  4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat
- b. Asmuni Syukir: Pada dasarnya materi dakwah Islam itu tergantung pada tujuan dakwan yang hendak dicapai, namun secara global dikatakan bahwa materi dakwah itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok:
  1. Masalah keimanan (akidah)
  2. Masalah keislaman (syari'ah)
  3. Masalah budi pekerti (Akhlakul Karimah). (Ya'cub, 1981: 30)

Dari beberapa pendapat di atas mengenai materi yang harus disiapkan mubaligh dalam mengemas kesan dan pesan tablighnya, dapat disimpulkan bahwa:



- a. Seorang mubaligh harus menguasai Islam secara “kaffah” (total)
- b. Memiliki totalitas yang intens terhadap kemajuan sains dan teknologi sehingga tidak ketinggalan informasi.
- c. Mempunyai akses terhadap berbagai disiplin ilmu komunikasi yang mengacu kepada metode, mekanisme bertabligh.
- d. Memahami perbedaan latar belakang sosial, perbedaan pemahaman keagamaan, perbedaan suku dan lain-lain.
- e. Terbuka dan memiliki integritas social yang baik serta telah mapan secara akademis dan finansial (ekonomi).

Kriteria tersebut di atas secara niscaya harus dimiliki oleh seorang mubaligh, mengingat tugas yang diembannya meliputi berbagai system social.

Para penceramah yang mengisi kegiatan PHBI, kalau diperhatikan merujuk kepada Al-Qur'an dan Assunah, serta ditunjang dengan sejarah perkembangan islam dinusantara, sementara untuk referensi kitab, belum diketahui secara spesifik.

Sementara untuk kegiatan ceramah bulanan dan mingguan para penceramah jelas menggunakan rujukan pada kitab klasik seperti untuk materi fiqih para penceramah mengambil rujukan dari kitab Fathul Qorib, Fathul Mu'in, safinatunnajah, dst. Untuk materi fiqih rujukan utamanya kitab safinatunnajah. Sedangkan untuk materi hadits biasanya mengambil dari kitab rujukan tanquhul qoul, riyadushoilin, dst.

<b>Sumber Rujukan yang Biasa Digunakan Penceramah</b>
Fiqih: Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Safinatunnajah, dll.
Hadist: Tanquhul Qoul, Riyadhusolihin, dll.
Materi lain: Menggunakan kitab kuning klasik lain, disesuaikan.

#### **L. Media Dakwah yang Digunakan**

Dalam praktek ceramah yang di laksanakan di masjid Al-Irsyad terkait dengan media, cenderung mengikuti apa yang diminta para mubaligh, ada yang langsung menggunakan mimbar pake pengeras suara seperti pada umumnya, ada yang memakai infokus untuk mempresenasikan materi ceramahnya, ada pula yang disiarkan melalui live streaming youtube tergantung keinginan para mubaligh.

## **M. Metode Ceramah Yang Dipilih Oleh Penceramah**

Ceramah merupakan pesan yang tujuannya memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk pada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat serta petunjuk-petunjuk pada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat pada pengertian tersebut, ceramah bisa diartikan sebagai bentuk dari dakwah yakni dakwah bil-kalam yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan lewat lisan. Ceramah memiliki beberapa ciri, diantaranya:

1. Mempunyai struktur yang lengkap, terdiri atas pendahuluan, isi, penutup.
2. Isi ceramah sesuai pada kegiatan yang ada.
3. Isi ceramah mesti obyektif, jelas, dan benar.
4. Isi ceramah tidak akan menimbulkan perselisihan di masyarakat.
5. Bahasa yang dipakai penceramah mudah dipahami pendengar.
6. Bahasa yang dipakai penceramah mesti santun dan rendah hati.

Unsur-unsur Ceramah.

### **1. Penceramah**

Unsur dari ceramah yang pertama ialah penceramah itu sendiri yakni orang yang melakukan kegiatan ceramah. Untuk menjadi seorang penceramah, wajib mempunyai ilmu yang lengkap terhadap materi yang diberikan pada pendengar.

### **2. Pendengar**

Unsur ceramah yang kedua ialah pendengar. Pendengar adalah orang yang menerima nasehat serta petunjuk dari penceramah.

### **3. Materi**

Materi ceramah yang diberikan berasal dari ajaran-ajaran sebuah agama. Tapi, ceramah yang baik adalah ceramah yang bisa dan sanggup membuat pendengar terdorong serta tergugah untuk melakukan nasehat-nasehat yang sudah diberikan oleh penceramah. Selain itu, materi ceramah mesti disusun secara sistematis supaya materi disampaikan bisa diterima dengan baik oleh pendengar.

### **4. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan cara-cara yang dipakai oleh seorang penceramah untuk menjelaskan materi. Metode ceramah terbagi menjadi:

- a. Impromptu; yaitu metode ceramah tanpa adanya persiapan.

- b. Menghafal; yaitu metode ceramah sudah melakukan persiapan, kemudian menghafalnya.
- c. Membaca Naskah; yaitu metode ceramah dengan cara membaca naskah lengkap.
- d. Ekstemporan; yaitu metode ceramah yang menuliskan poin-poin sebagai catatan pengingat.



*Gambar 19 Metode Ceramah yang Cenderung Digunakan Penceramah Rutin*

Dalam hal ini, metode ceramah yang dilakukan oleh para da'i yang berada di masjid al-irsyad Satya Kota Baru Parahyangan Padalarang Kabupaten Bandung Barat cenderung menggunakan metode ceramah impromptu, yaitu metode ceramah yang tanpa adanya persiapan. Diungkapkan oleh ketua lembaga dakwah masjid Al-Irsyad.

*“Kenapa menggunakan metode ceramah impromptu, yang seolah tidak ada persiapan khusus, hal tersebut dilakukan karena sebagian besar da'i merasa sudah menguasai materi atau isi ceramah yang akan disampaikan, salah satu faktornya dikarenakan hampir semua da'i sudah terbiasa mengajarkan materi-materi ceramah tersebut, dan dianggap sudah menguasai sehingga tidak diperlukan persiapan khusus. Meskipun tidak dipungkiri ada beberapa kita yang menjadi rujukan dalam menyampaikan materi ceramah tersebut. Diantara kitab-kitab yang menjadi rujukan adalah, kita fathul muin, fathul qorib, namun dari semua kitab rujukan tersebut yang menjadi rujukan utama dalam hampir setiap ceramah di masjid Al-Irsyad adalah kitab safinah.”<sup>8</sup>*

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ketua bidang dakwah DKM Al-Irsyad

*Kitab Fathul muin* sendiri merupakan kitab fikih klasik karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari. Al-Malibari sendiri adalah nama daerah di daerah India. Kitab ini merupakan kitab *syarah* (komentar) dari kitab *qurrotul 'ain*. Dari segi penulisannya, kitab *fathul muin* memiliki keunikan tersendiri daripada kitab-kitab fikih lainnya. Pada pembahasan awal saja, Syekh Zainuddin

---

menulis bab shalat terlebih dahulu. Hal ini sangat berbeda sekali dengan kitab-kitab fikih pada umumnya, yang biasanya pada bab awal membahas tentang aturan bersesuci (*thaharah*).

Selain itu, kitab *fathul muin* juga dikenal sebagai kitab yang cukup sulit dalam penempatan rujukan sebuah *dhomir* (kata ganti). Pada pembahasan syarat-syarat shalat misalnya. Bila kita teliti pada kitab-kitab fikih pada umumnya, syarat-syarat shalat memiliki bab atau *fasl* tertentu dan pembahasannya tidak kemana-mana. Tapi hal ini sangat berbeda sekali dalam kitab *fathul muin*. Pada halaman empat dalam kitab *fathul muin* kita disuguhkan pembahasan tentang pengertian syarat dan syarat pertama yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan shalat. Yang menjadi berbeda dari kitab ini adalah pembahasan akhir dari syarat shalat itu berakhir pada halaman 15. Padahal secara sekilas syarat shalat hanya ada lima, yaitu menghadap kiblat, suci badan, pakaian dan tempat najis, suci dari hadats kecil dan besar, masuk waktu shalat dan menutup aurat. Tapi ketika menjelaskan satu persatu, masih mampir mampir ke pembahasan lainnya.

Semisal syarat shalat harus suci dari hadats kecil, tentunya pembahasan ini masih berkaitan dengan bab *wudhu'*, maka pada bab pembahasan itu pula diterangkan wudhu beserta perinciannya. Seperti tata cara, kesunahan, hal-hal yang membatalkan hingga kasus-kasus yang menjadi topik menarik dan penting dari bab wudhu itu sendiri. Tak heran, bila kitab ini tidak sistematis. Bagi pengkaji dan penikmat ilmu fikih, ada tantangan sendiri saat mempelajari baris demi baris dari kitab *fathul muin*. Kita diajak berpikir dan merenungi khazanah keilmuan islam warisan ulama *salafunas sholihin* yang berbeda dari kebanyakan kitab.

Selain itu, ada beberapa "tanda", semacam terminal pembahasan dalam kitab *fathul muin*. Terminal pembahasan ini biasanya akan ditekankan tulisannya didalam kitab. Terminal pembahasan ini seperti terminal bus/angkot di kota-kota, sebuah tempat berhenti, memulai dan *tetenger* (tanda, red) yang perlu

digaris bawah keadaannya. Terminal pembahasan itu ada yang bernama *far'un*. *Far'un* bahasa simpelnya adalah permasalahan cabang. Jadi ketika kita membahas tentang bab najis misalnya, Syekh Zainuddin akan membahas kasus tertentu yang biasa terjadi di masyarakat pada umumnya. Selain itu, ada juga yang bernama *tanbihun* (peringatan) dan *faidah* (manfaat). Jadi, dalam terminal *tanbihun* ini, pengarang kitab seolah mewanti-mewanti pada pembahasan yang dibahas itu terdapat catatan yang penting sekali. Misal pembahasan tentang *udzur* kebolehan tidak melaksanakan shalat berjamaah. Ketika ada *tanbihun*, mushonnif kemudian menerangkan pentingnya menerangkan keterangan hukum *udzur* tidak melaksanakan shalat jamaah karena terdapat ulama yang menghukumi shalat jamaah hukumnya *fardhu ain*, sehingga perlu diterangkan *udzur-udzur* kebolehan tidak shalat berjamaah dan ia tidak berdosa bila terdapat *udzur* yang telah diterangkan tersebut. Selain itu, juga terdapat istilah *qoidah*.

Syekh Zainuddin dalam karyanya ini menyelipkan pengaplikasian kaidah fikih sehingga membuat kita lebih mudah mempelajari ilmu fikih. Sehingga, ketika kita mendapati kasus berupa keragu-raguan seperti kasus yang ada di dalam kitab *Fathul Muin* itu tadi, kita cukup berargumen dengan kaidah fikih tersebut. Terakhir, adalah *tatimmah* atau *muhimmah* (penyempurna/penting). Jada'i salah satu kebiasaan Syekh Zaenuddin sebelum mengakhiri pembahasan terdapat terminal *tatimmah* atau *muhimmah* sebagai penyempurna dari fals tersebut.

Sedangkan, Kitab *Fathu Al-Qorib* adalah kitab fikih bermazhab Asy-Syafi'i yang merupakan syarah matan terkenal bernama *matan Abu Syuja'* atau yang juga populer dengan nama *At-Taqrib*. Demikian terkenal dan pentingnya kitab ini sampai ia dijuluki *At-Tuhfah Ash-Shoghiroh* (*Tuhfah* kecil), seakan-akan kitab *Fathu Al-Qorib* adalah versi mini dari *Tuhfatu Al-Muhtaj* karya Ibnu Hajar AlHaitami. Sebagaimana sudah diketahui bagaimana besar kedudukan dan pentingnya kitab *Tuhfatu Al-Muhtaj* di kalangan ulama *Asy-Syafi'iyyah*. Pengarangnya bernama Ibnu Qosim Al-Ghozzi atau kadang dikenal juga dengan nama Ibnu Al-Ghorobili. Nama lengkapnya, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozzi. Beliau lahir di bulan Rojab di Ghozzah pada tahun 859 H. Di kota itu pula beliau tumbuh. Hanya saja, pada tahun 881 H beliau memutuskan keluar kampung untuk merantau dan menuntut ilmu ke Mesir sampai akhirnya menjadi ulama yang disegani.

Kitab ini sangat populer, di ajarkan di banyak lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di seluruh dunia. Masjid-masjid, pondok-pondok

pesantren, dayah-dayah, musholla, surau bahkan rumah-rumah banyak mengkajinya. Universitas Al-Azhar juga menjadikannya sebagai buku wajib yang dipelajari. Bentuknya syarah pertengahan (*mutawassith*). Bukan syarah panjang lebar yang membosankan dan bukan syarah ringkas yang bisa merusak makna. Dalam mensyarah, Al-Ghozzi memberi perhatian tinggi saat menjelaskan makna bahasa dan makna istilah-istilah fikih. Sangat terlihat pada saat Al-Ghozzi *mensyarah* bab pertama, yaitu bab Thoharoh.

Pertama-tama Al-Ghozzi menerangkan definisi *al-kitab* secara bahasa, setelah itu beliau menjelaskan definisi *al-kitab* dalam istilah *fuqoha'*. Begitu selesai menerangkan makna lafaz ini, Al-Ghozzi berpindah menerangkan istilah lain yang merupakan satuan di bawah *al-kitab* yaitu *Al-bab*. Al-Ghozzi menjelaskan makna bahasanya kemudian makna istilahnya sebagaimana sebelumnya. Ketika penjelasan teknis terkait pengorganisasian judul itu selesai, barulah Al-Ghozzi menerangkan makna judul bab, yaitu makna thoharoh. Saat menerangkan lafaz thoharoh, Al-Ghozzi menjelaskan variasi *dhobth* lafaz ini yang berkonsekuensi pada perbedaan makna. Setelah itu baru dijelaskan makna bahasa dan makna istilahnya. Dari sini tampaklah keluasan pengetahuan bahasa Al-Ghozzi maupun pengetahuan fikihnya.

Begitu masuk ke isi utamanya, jika ada kata-kata yang diperkirakan samar maka cara Al-Ghozzi dalam *mensyarah* adalah menjelaskan dengan menyebut sinonimnya atau ungkapan yang semakna dengan sinonim. Lafazlafaz *muthlaq* yang mungkin disalah pahami diberi *taqyid* oleh beliau. Lafaz-lafaz umum yang mungkin dipersepsikan keliru dijelaskan kondisi-kondisi khususnya. Jika perlu, Al-Ghozzi menyebutkan contoh-contoh yang akan semakin memperjelas ungkapan. Jika Al-Ghozzi mendapati Abu Syuja' *berih tiroz* (berhati-hati) dalam menulis ungkapan maka ungkapan *muhtaroz* itu dijelaskan sisi *ih tiroz*-nya. Semua dijelaskan secara ringkas dengan membuang dalil. Dengan deskripsi singkat seperti ini benarlah jika dikatakan bahwa kitab *Fathu Al-Qorib* adalah syarah pertengahan *mutawassith* untuk matan Abu Syuja'.

Terakhir, Kitab *safinatun najah* adalah sebuah kitab ilmu fikih ddasar madzhab Syafi'i yang sudah terkenal dan dipakai di banyak Pondok Pesantren seluruh Nusantara. Pengarang kitab *safinatun najah* adalah Syaikh Salim bin Samir Al-Hadrami. Kitab *safinatun najah* (kitab safinah) ini adalah kitab dasar untuk memahami fiqih ibadah dalam madzhab Syafi'i. Dalam belajar ilmu fiqih syafi'i ini, syarah kitab *safinatun najah* adalah kitab *nailur roja* karya Syaikh Ahmad ibn Umar Asy Syatiri rahimahullah. Dengan syarah *safinatun najah*

menggunakan kitab *nailur roja* yang memberikan penjelasan rinci dan sistematis sehingga memudahkan dalam memahaminya. Bagian depan kitab *safinatu najah* adalah muqadimah yang dilanjutkan dengan pembahasan aqidah secara umum, yakni tentang rukun iman dan rukun islam. Sedangkan bagian belakang dari kitab *safinatu najah* berupa pembahasan fiqh ibadah (fiqh thaharah, fiqh shalat, fiqh puasa / fiqh ramadhan, fiqh zakat, fiqh haji dan umroh).

Kitab *Safinatu An-Najah* adalah kitab fikih bermazhab Asy-Syafi'i. Bentuknya *mukhtashor* sehingga di dalamnya tidak akan ditemukan hadis-hadis atau ayat-ayat. Karena itu, kitab ini sangat cocok dan bermanfaat bagi pemula apalagi kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat mudah dan sangat ringkas. Kemudahan bahasa dan keringkasannya ini barangkali juga menjadi faktor yang membuat kitab ini lebih tenar di negeri ini. Hanya saja, Salim Al-Hadhromi tidak langsung memulai kitabnya dengan pembahasan fikih. Beliau menulis semacam *muqoddimah* terlebih dahulu yang menjadi dasar dan pondasi ilmu fikih yaitu pembahasan rukun iman, rukun Islam, dan makna kalimat tauhid. Setelah itu barulah beliau masuk ke pembahasan fikih dengan memulai topik tanda-tanda baligh yang dilanjutkan dengan topik *thoharoh* (bersuci), sholat, dan diakhiri dengan pembahasan zakat.

Jadi, tulisan Salim Al-Hadhromi dalam kitab ini sebenarnya hanya sampai pada pembahasan zakat saja. Pembahasan rukun Islam yang lain seperti puasa, haji dan umroh tidak sempat beliau tuliskan. Beruntung, Nawawi Al-Jawi bangkit menyempurnakannya dengan menambahi topik tentang puasa, yakni pada saat beliau membuat syarah untuk kitab ini yang dinamai *Kasyifatu As-Saja*. Adapun topik haji, yang bangkit menulisnya adalah Muhammad Ba'athiyah pada saat mengarang syarah untuk kitab ini dibawah judul *Ghoyatu Al-Muna*.

Dengan deskripsi di atas, bisa dikatakan bahwa kitab *Safinatu An-Naja* sebenarnya bukanlah kitab murni fikih, tetapi bisa dipandang sebagai kitab ushul akidah dan fikih. Topik fikihnya juga masih terbatas, yaitu topik ibadah saja. Itupun hanya selesai pada topik zakat jika yang dilihat hanya murni tulisan Salim Al-Hadhromi. Dengan fakta ini, seakan-akan kitab *Safinatu An-Najah* hakikatnya adalah ringkasan dari kitab *Al-Muqoddimah Al-Hadhromiyyah* karya Abdullah Bafadhl.

Kekurangannya, ada sejumlah pembahasan hukum penting terkait salat yang dilewatkan seperti hukum azan, iqomah, macam-macam salat sunnah dan lain-lain. Perhatian ulama terhadap kitab ini tergolong tinggi. Ada yang membuatkan manzhumah dan ada yang membuatkan syarah atau hasyiyah untuknya. Di antara *manzhumah*nya adalah *Tanwiru Al-Hija* karya Ahmad

AlFasirwani, *Al-Lu'lu-atu Ats-Tsaminah* karya Muhammad Bahannan, dan *AsSabhatu Ats-Tsaminah* karya Ahmad Masyhur Al-Haddad yang kemudian disyarah dalam kitab bernama *Ad-Durrotu Al-Yatimah* karya Muhammad Ba'athiyah, manzhumah Abdullah Al-Haddad, manzhumah Muhammad Ba'aqil, dan manzhumah Shiddiq Al-Lasimi. Adapun syarahnya, di antara yang paling terkenal adalah *Kasyifatu As-Saja* karya Nawawi Al-Jawi. Ini adalah syarah terluas dan terpadat untuk kitab ini. Syarah yang lain yang terkenal adalah *Nailu Ar-Roja* karya Ahmad Asy-Syathiri dan *Ghoyatu Al-Muna* karya Muhammad Ba'athiyah. Selain itu ada *Ad-Durrotu Ats-Tsaminah* karya Ahmad Al-Makky, *Nasimu Al-Hayah* karya Abdullah bin 'Awadh, *Inarotu Ad-Duja* karya Muhammad Ali Al-Maliki, *Wasilatu Ar-Roja* karya Hasan Asy-Syrozi, dan *Sullamu Ar-Roja* karya Utsman Tungkal.

## **N. Jenis Pidato Yang Dipilih Penceramah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Berceramah adalah memberikan uraian tentang suatu hal (pengetahuan dan sebagainya); menyampaikan ceramah.

Menceramahkan adalah membentangkan (memberi ulasan tentang) suatu hal dengan ceramah. Adapun orang yang memberikan ceramah disebut penceramah. Penceramah haruslah orang dengan ilmu pengetahuan dan wawasan luas atau merupakan pakar yang menguasai bidang dan informasi terkait. Ceramah ditujukan untuk didengarkan oleh banyak orang. Dalam teks ceramah biasanya mengandung pesan yang berisi petunjuk, nasihat atau petuah.

### **1. Ceramah Umum**

Ceramah umum merupakan pesan yang tujuannya untuk memberikan sebuah nasehat serta petunjuk-petunjuk yang ditujukan terhadap khalayak ramai, atau masyarakat luas. Di dalam ceramah umum semuanya bersifat menyeluruh, maksudnya tak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang sudah tua maupun yang masih muda, materinya pun tidak ditentukan, sesuai dengan acara.

### **2. Ceramah Khusus**

Ceramah khusus merupakan ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk terhadap mad'u atau khalayak tertentu dan bersifat khusus baik itu materinya ataupun yang lainnya. Pada ceramah khusus ini, banyak batasan-batasan yang dibuat contohnya materi



yang menyesuaikan dengan keadaan. Misalnya Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW.



Gambar 20 Jenis Ceramah yang Digunakan Penceramah

Adapun jenis pidato atau ceramah yang dilakukan oleh para da'i, baik da'i tetap yang berada di masjid Al-Irsyad maupun da'i dari luar yang sengaja diundang untuk mengisi acara salah satu majlis ta'lim, dalam proses ceramahnya menggunakan jenis ceramah umum maupun khusus, hal tersebut dilakukan berdasarkan siapa mad'u atau khalayak yang hadir.

Misal jika yang hadir adalah masyarakat umum, dan bukan merupakan kegiatan ceramah yang diselenggarakan oleh kelompok majlis tertentu maka, ceramah yang disampaikan bersifat umum. Sedangkan jika kegiatan ceramah tersebut diselenggarakan oleh salah satu majlis ta'lim, maka para da'i menggunakan jenis ceramah khusus dengan tema khusus yang disesuaikan dengan majlis ta'lim tersebut, meskipun pada prakteknya untuk mad'u atau jamaah yang hadir ada juga yang dari masyarakat umum yang bukan termasuk anggota dari salah satu majlis ta'lim tersebut.

Namun, sebagaimana yang dituturkan oleh ketua lembaga dakwah masjid Al-Irsyad, bahwasannya meskipun para da'i menggunakan jenis ceramah umum maupun khusus, akan tetapi fokus tema yang disampaikan oleh para da'i dalam kegiatan ceramah di masjid Al-Irsyad lebih fokus pada tema fiqih dengan beberapa kitab sebagai sumber isi ceramahnya seperti kitab *fathul muin*, *fatul qorib* dan juga kitab *safinah*.

#### O. Bahasa Yang Digunakan Oleh Penceramah

Penceramah yang baik memiliki beberapa ciri, diantaranya, penceramah mampu menjadi pembicara yang baik dengan memandang sesuatu hal dari

sudut pandang yang baru atau tak terduga terhadap hal-hal umum, memiliki cakrawala yang luas, memikirkan serta membicarakan isu-isu dari beragam pengalaman di luar kehidupannya sehari-hari, antusias dan menunjukkan minat yang besar terhadap apa yang diperbuat dalam hidupnya, penceramah yang baik tidak pernah membicarakan diri sendiri, menunjukkan empati berusaha menempatkan diri pada posisi guna memahami apa yang anda katakan, memiliki selera humor, serta tidak keberatan mengolok-olok diri sendiri, serta memiliki gaya bicara yang unik.



Gambar 21 Bahasa yang Digunakan Penceramah Rutin

Terkait bahasa yang digunakan dalam penyampaian ceramah oleh para da'i di masjid Al-Irsyad, secara umum menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa lain, baik bahasa lokal (daerah), maupun bahasa Arab dan Inggris yang tentu saja penggunaan bahasa tersebut sifatnya digunakan dalam bentuk selingan dalam menyampaikan materi ceramah. Hal ini dilakukan berdasarkan faktor mad'u atau jama'ah yang hadir dalam kegiatan ceramah tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu da'i berikut:

*“Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan ceramah tergantung pada mad'u atau jamaah yang hadir. Jika dilihat jama'ahnya banyak yang tidak paham dengan bahasa Sodong (salah satu nama desa di Padalarang, yang mengindikasikan penggunaan bahasa lokal atau daerah setempat, yaitu bahasa sunda), ya dalam penyampaian ceramahnya menggunakan bahasa umum, bahasa Indonesia. Permasalahannya itu kembali pada koneksi atau saling memahami antara penceramah dengan jamaah yang hadir. Misalnya, jika jamaah yang*

*hadir kebanyakan orang Soding, da'i menyampaikan ceramah dalam bahasa Indonesia, kemungkinan besar tidak akan dipahami oleh jamaah. Misalnya da'i menyampaikan ceramah dalam bentuk canda, namun tidak ada jamaah yang bereaksi bahkan tersenyum, hal tersebut dikarenakan jamaah tidak terlalu memahami bahasa yang digunakan oleh da'i yang pada akhirnya tidak terjadi kesinambungan dalam ceramah tersebut. Begitu pula sebaliknya, orang yang tidak begitu paham bahasa Sunda tapi ngabodor (bercanda) dalam bahasa Sunda, kemungkinan besar jamaah tidak akan merespon bahkan tersenyum, karena memang tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan ceramah tersebut.”<sup>9</sup>*

#### **P. Busana Yang Biasa Dipilih Atau Dikenakan Oleh Penceramah**

Busana dalam kamus Indonesia diartikan sebagai pakaian atau baju. Busana dalam lingkup menyeluruh merupakan barang yang dikenakan dan menempel pada anggota tubuh manusia yang menimbulkan keelokan maupun rasa nyaman. Arti busana itu sendiri telah banyak dikenali masyarakat pada umumnya, walaupun tanpa pengertian yang terperinci karena telah menjadi adat manusia bahwa busana adalah segala hal yang mampu dijadikan penutup tubuh. Busana yang tidak akan bisa dipungkiri akan menjadi kebutuhan primer manusia, juga hal yang menjadi kebutuhan sekunder yaitu sebagai tren masa kini.

Untuk itu busana sebagai kebutuhan primer adalah mengutamakan penutupan bagian tubuh yang sepatutnya ditutup. Namun bila mengenai kebutuhan sekunder adalah sebaiknya dilakukan untuk tujuan kebaikan orang lain ataupun tujuan penting lainnya seperti berdakwah. Busana dalam pengertian universal meliputi segala perabot atau barang yang menempel di tubuh seseorang seperti kain panjang semacam jubah dan lain-lain. Kemudian barang yang digunakan dan bermanfaat seperti peci, kupluk, dan lain-lain.

Dalam perkembangan jamannya, busana telah menjadi hal yang pasti dibutuhkan seseorang, khususnya di Indonesia. Tren busana pada masanya telah menjadi kebiasaan yang tidak akan pernah bisa ditinggalkan, meskipun orang tersebut menginginkan untuk tidak mengikuti tren tersebut. Namun sekarang, tren busana merupakan hal sangat menggembirakan bila dilihat dari perspektif dakwah, karena akan meninggalkan kesan yang baik bagi manusia.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ketua lembaga dakwah DKM Al-Irsyad

---

Islam memiliki tujuan dalam kedatangannya yaitu memberikan rahmat bagi seluruh alam. Menurut Al Ghazali, syari'at Islam bertujuan menjaga kesejahteraan makhluk, khususnya dalam hal pikiran, hati, dan juga materi. Syari'at Islam telah memberikan jaminan pada manusia, bahwa siapapun yang menjalankan syari'at dengan baik maka akan dipelihara segala hal yang berhubungan dengan manusia. Adanya tren busana sekarang salah satu cara paling efektif untuk mengenalkan masyarakat pada kewajiban menutup aurat. Walaupun mengikuti tren, tetapi tidak terlepas dari bagaimana busana tersebut menutup aurat dengan benar.

Dalam dakwah pada umumnya pasti sering disebut sebagai mengajak, menghimbau dan lain-lain, namun mengajak disini bukan berarti harus dengan ucapan ataupun orasi yang biasa kita lihat para penceramah pada umumnya. Tapi bisa dilakukan dengan perbuatan ataupun dengan tulisan, jadi megajak disini bukan berarti harus dengan perkataan namun bisa dengan perbuatan ataupun tulisan. Jadi dalam berdakwah da'i perlu memerdulikan berbagai hal yang telah disebutkan diatas untuk memenuhi etika berdakwah. Kesadaran diri da'i sangat dibutuhkan agar etika dalam berdakwah terpenuhi. Karena tampilan, tutur kata dan sebagainya sangat berpengaruh bagi pandangan mad'u, karena perhatian mad'u pasti tidak hanya tertuju pada materi dakwah saja, tapi juga pada hal yang telah disebutkan diatas. Etika dalam berdakwah sangat penting untuk menunjang keberhasilan dakwah tersebut, karena pandangan utama masyarakat pada da'i adalah berpusat pada etika yang mereka bawa. Bila itu positif, pasti hal yang disampaikan pendakwah pasti mendapat respon baik. Namun, bila etika yang dipandang masyarakat kurang baik, maka kemungkinan hal apapun yang disampaikan pendakwah akan kurang bisa diterima dengan baik oleh mad'u.

Busana memberikan wujud sebagai pembeda antara manusia satu dengan yang lain. Manusia juga sering menilai manusia lain dari busana yang dipakai, baik tidaknya seseorang biasanya juga terlihat dari apa yang dipakai. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa busana menjadikan seseorang ingin menghilangkan identitas aslinya, ataupun salah satu cara untuk mengajak orang pada kebaikan. Etika berbusana secara modern bukan lagi berkaitan tentang pengetahuan dalam menambah wawasan, tetapi juga hak perkembangan keadaan. Bagi orang-orang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, mengungkit aurat hanya akan memperbanyak waktu yang terbuang, karena semua sudah jelas ada pada ketentuan syar'i, jadi memperbarui busana

yang ada, sehingga tetap keren sekaligus syar'i. Dengan kata lain, manusia yang memiliki sikap dinamis, dalam kesadaran berpikir untuk berbusana secara beretika tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Jadi berbusana modern sesuai trend tidak harus disimpulkan bahwa pakaian yang dipakai tidak sesuai ketentuan syar'i. Karena jaman telah berkembang dengan pesat, memodifikasi busana tidak akan sulit, sehingga tidak menutup kemungkinan para pendakwah menjadikan tren busana sebagai bagian dari dakwah mereka. Tinggal bagaimana menyikapi busana yang dianggap pantas untuk dipakai atau memodifikasi busana yang kurang pantas dipakai dalam Islam.

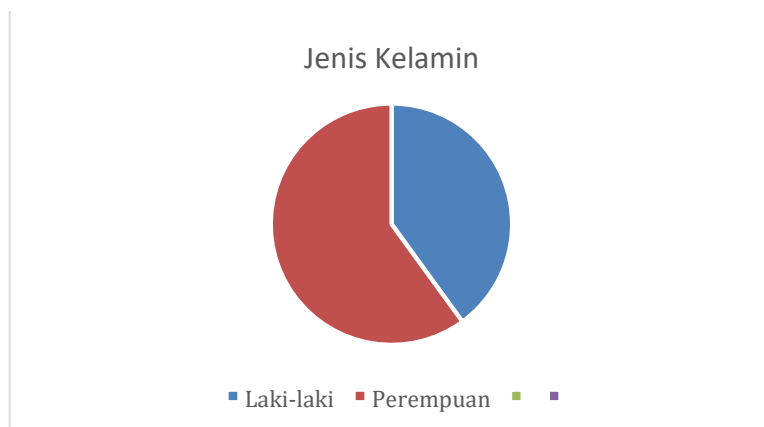
Busana da'i, sesuatu hal dalam kegiatan dakwah yang tidak bisa dianggap remeh oleh da'l adalah penampilan. Dalam pepatah Sunda kita kenal dengan "*hade gogog hade togog*", panda'i berbicara dan gagah, peribahasa tersebut tampaknya bukan sekadar basa basi, melainkah nyata adanya dan bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Maksud dari perkataan sunda diatas adalah seorang pendakwah pastinya harus panda'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, terutama dalam hal berbicara agar mad'u memahami maksud dari pesan itu sendiri. Sehingga butuh kepanda'ian dari pendakwah ataupun skil yang telah dimiliki ataupun berlatih. Dan maksud dari gagah, seorang pendakwah harus mementingkan kewibawaan dalam bebusana, dalam tampilan diri, untuk memberikan suatu kepercayaan pada mad'u tentang identitas seorang da'i. Begitupun para da'i yang bertugas di lembaga dakwah masjid Al-Irsyad, yang sangat memperhatikan soal busana yang digunakan pada saat menyampaikan ceramah, tentu saja dengan sewajarnya dan tidak berlebihan. Sebagaimana hasil wawancara salah satu da'i, beliau menyampaikan:

*"Para da'i yang bertugas menyampaikan ceramah, khususnya yang berada di lembaga dakwah masjid Al-Irsyad, tidak pernah dengan sengaja mengkhususkan harus menggunakan salah satu jenis busana syar'i dalam kesehariannya, karena menurut pandangan mereka selama busana itu cocok dan pantas digunakan dalam kegiatan ceramah pada umumnya (busana muslim) tidak menjadi persoalan, karena yang utama busana tersebut menutup aurat. Namun memang, ada satu busana da'i yang seolah wajib yaitu, para da'i harus mau memakai sarung, meskipun tidak selalu dalam kegiatan ceramah, namun dengan penggunaan sarung tersebut maka secara tidak langsung busana pelengkap lainnya (atasannya) termasuk peci, tetap menggunakan busana pada umumnya*

*berupa busana syar'i. Jadi para da'i atau penceramah yang ada di masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan Padalarang, tidak memiliki maupun menggunakan seragam khusus.”<sup>10</sup>*

### **Q. Jenis Kelamin Khalayak/Audiens/Mad'u**

Menurut Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Irsyad Satya Ahmad Hairuddin Murtani selaku narasumber, diketahui bahwa pada kondisi normal, masjid ini bisa menampung 1.500 jamaah untuk di dalam masjidnya. Sedangkan jika dengan pelataran, halaman, dan tempat parkir, seperti saat Salat Idul Fitri, total jamaah bisa mencapai 4.000 orang. Dengan perbandingan jenis kelamin sebagai berikut:



*Gambar 22 Jenis Kelamin*

### **R. Usia Khalayak**

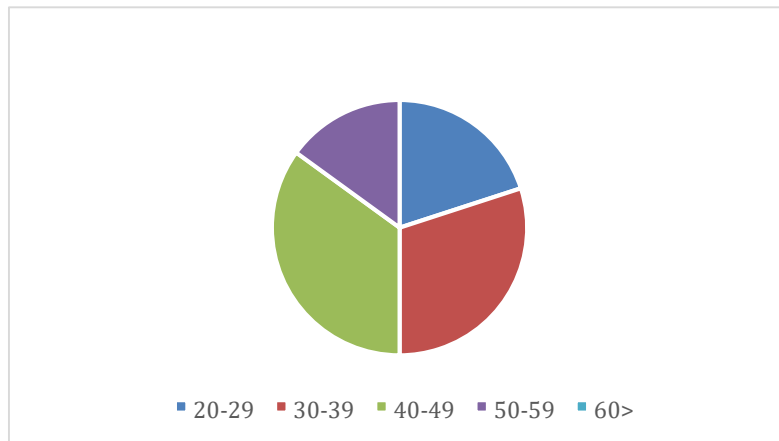
Keinginan dan kebutuhan manusia bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah, yaitu keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Selama masa kanak-kanak, remaja, dewasa awal hingga dewasa akhir, manusia lebih cenderung untuk berfikir tentang kehidupan setelah mati dari pada sebab-sebab yang menjadikan seseorang mati. Sebagai hasil dari pendidikan agama, pada setiap individu melahirkan konsep yang berbeda tentang kehidupan setelah mati, tergantung kualitas dan kuantitas pendidikan yang mereka dapatkan baik di keluarga, sekolah, maupun di lingkungan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ketua lembaga dakwah DKM masjid Al-Irsyad

masyarakat. Semakin lanjut usia seseorang, maka semakin sering pula mereka memikirkan tentang kematian. Hal ini dipicu oleh kondisi mental dan fisik yang semakin memburuk. Kekhawatiran ini biasanya terkait dengan peningkatan rasa keagamaan, cenderung lebih taat beribadah, dan melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang bermanfaat. Jika dilihat dari segi usia jamaah yang hadir di masjid AlIrsyad sangat bervariasi mulai anak-anak sampai orang tua, namun jika dihitung rata-rata usia yang hadir yaitu rentang antara 20 tahun sampai 60 tahun keatas.



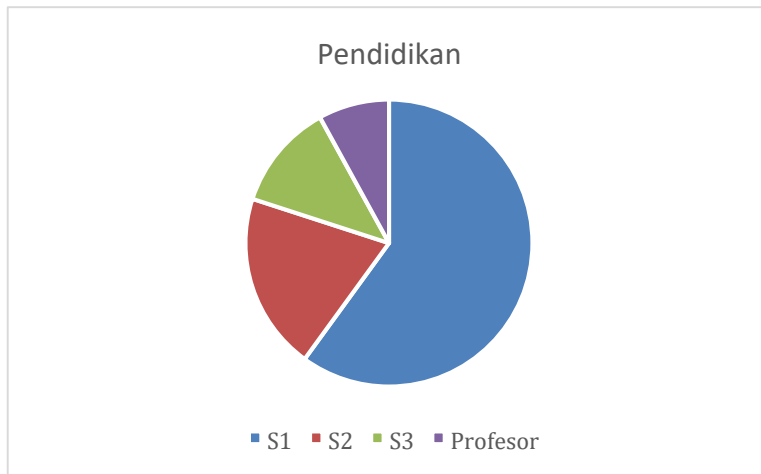
Gambar 23 Usia

Usia

### S. Pendidikan Khalayak

Kota Baru Parahyangan merupakan sebuah kota mandiri di Bandung seluas lebih dari 1250 Ha dimana keunggulan pendidikan mendapat tempat tersendiri sebagai investasi terbaik untuk kemajuan dan kesejahteraan masa depan. Pilar pendidikan tersebut diimplementasikan dalam bentuk formal, berupa tersedianya fasilitas pendidikan mulai dari playgroup hingga universitas, maupun bentuk non formal seperti Sundial Puspa Iptek, Bale Seni Barli, dan taman tematik yang tersebar di setiap tatar. Kota Baru Parahyangan memiliki pintu gerbang utama berkonsep Astronomi dalam bentuk konstelasi tata surya.

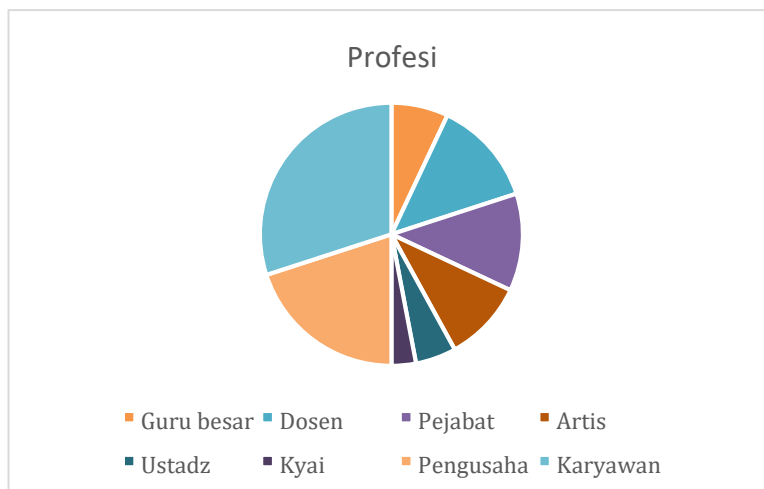
Terkait dengan riwayat pendidikan jamaah, Mengingat Al-Irsyad berlokasi di perumahan Kota Baru yang tergolong cukup elit, didapat informasi bahwa jika melihat dari keadaan dari Kota Baru banyak dari lulusan S1, S2, S3, bahkan Profesor yang sering mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di masjid Al-Irsyad.



Gambar 24 Pendidikan

### T. Profesi Khalayak

Profesi atau mata pencaharian adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya yang dimiliki maupun sumber daya yang telah tersedia di alam guna meningkatkan taraf hidup. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, penghuni Kota Baru Parahyangan banyak yang berprofesi sebagai dosen, guru besar, pejabat, artis, ustadz, kiai, dan pengusaha.



Gambar 25 Profesi



#### **U. Organisasi Kemasyarakatan yang Diikuti Khalayak**

Masjid Al-Irsyad berada di Kota Baru Parahyangan yang di dalamnya tentu banyak sekali orang berbagai latar belakang keorganisasian di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya latar belakang masyarakat yang berbedabeda. Berdasarkan informasi yang kami dapat secara langsung di lapangan untuk acara pengajian pun yang mengisi ceramahnya biasanya disesuaikan berdasarkan organisasi masyarakat yang diikuti. Selain itu pihak DKM pun sebagai pengelola mencari seorang penceramah yang nantinya akan memberikan efek yang menyejukan terhadap umat atau penceramah *rikotan filqolbi* yang mendinginkan keadaan.

Maka berdasarkan hal itu masjid Al-Irsyad selalu menghadirkan pemateri atau penceramah yang tidak terafiliasi kepada organisasi masyarakat misal pada saat keadaan pemilu, maka pada kondisi seperti ini keadaan masyarakat sangat memanas, sangat otomatis seorang penceramah harus bisa menjadi pendingin dan peredam dalam keadaan yang sangat memanas secara otomatis seorang penceramah harus mensosokkan dirinya pendingin di antara dua kubu yang berlawanan, karena kalau dari pihak jajaran pengurus DKM memanggil seorang penceramah yang berafiliasi ke salahsatu organisasi masyarakat dan menunjukkan sikap etnosentrisme dalam ceramahnya, maka di masyarakat dikhawatirkan akan terjadi kegaduhan.

#### **V. Materi Dakwah yang Disukai Khalayak**

Berdasarkan informasi yang kami dapat DKM, masjid Al-Irsyad mengelola bagaimana pengajian ini ini bisa berjalan dengan lancar.

No	Jenis	Materi	Waktu/Hari	Isi Materi
----	-------	--------	------------	------------

Dakwah

1	Umum	1) Hadist 2) Alat 3) Kondisional	Disesuaikan dengan penceramah, atau disesuaikan dengan tema, atau dari jemah langsung yang meminta materi yang ingin di samapaikan.
2	Khusus/Rutin	Hari Rabu dan Sabtu	Kajian Fiqih Sumber rujuan (Fathul Mu'in dan safinatunaza)

Bisa dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa materi yang di sampaikan oleh para penceramah sifatnya umum atau kondisional yang nantinya menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan baik itu bersifat urgen atau pun kondisional di lapangan yang disesuaikan dengan materi atau tema pengajian.

Selain pengajian umum yang dihadirkan oleh beberapa majelis taklim baik yang dikelola secara langsung maupun yang tidak dikelola secara langsung oleh DKM masjid Al-irsyad, secara khusus pun jajaran DKM masjid Al-Irshad ini juga menyelenggarakan pengajian yang sifatnya ajeg dan sudah terjadwal setiap minggunya, yaitu di hari Rabu dan hari Sabtu. Untuk pengajian yang secara rutin ini di kelola secara langsung oleh DKM bagian dakwah. Materi yang disajikan dalam kajian rutin setiap rabu dan sabtu materinya yaitu kajian fiqih. Kenapa yang dikajinya fikih? Berdasarkan hasil wawancara menurut informasi dari bagian bidang dakwah.

*“Kenapa fiqih? Karena pada dasarnya fiqih ilmu yang paling urgen dibutuhkan masyarakat dalam beribadah atau dalam beramal adalah ilmu fiqih. Tapi bukan berarti kami menafikan kebutuhan ilmu yang lain,*

*namun kami anggap ada kebutuhan yang lebih butuh. Kalo saya upamakan makan, fiqih ini lebih kepada nasinya buat orang indonesia”<sup>11</sup>*

Berdasarkan hal ini, ketua bidang dakwah sering menemukan fenomena di masyarakat, di mana mereka sering mengaji tetap tidak bisa menghilangkan kebodohnya. Karena kenapa? Menurut narasumber karena pengajian yang mereka ikuti itu bukan materi yang sangat begitu urgen. Dalam hal ini, DKM Masjid Al-Irsyad lebih memfokuskan bagaimana materi yang disajikan lebih kepada *ubudiah* yang nantinya sering digunakan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

### **W. Media yang Disukai Khalayak**

Dalam pelaksanaan dakwah di masjid Al-Irsyad supaya bisa terselenggara dengan baik tentu harus menggunakan beberapa teknik atau media yang digunakan hal ini agar proses dakwah bisa disampaikan dengan mudah dan dapat diterima serta disukai oleh khalayak.

No	Media Yang digunakan pada saat pelaksanaan Dakwah di Masjid Al-Irsya
1	Proyektor
2	Live Streaming Youtube/Media Lain
3	Speaker aktif
4	Leptop

Berdasarkan data pada tabel di atas, masjid Al-Irsyad dalam melaksanakan dakwah menggunakan media yang bervariasi. Penggunaan media ini biasanya dikembalikan lagi kepada mubalighnya mau menggunakan apa dalam berdakwahnya. Karena untuk media biasanya panitia tinggal menyediakan medianya. Berdasarkan hasil wawancara menurut narasumber:

*“Tergantung perceramahannya, karena ada beberapa penceramah yang ingin menyampaikan dakwahnya secara sistematis dan tertata, jadi bisa*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan ketua lembaga dakwah DKM masjid Al-Irsyad

*menggunakan media proyektor, ada juga yang melaksanakan dakwahnya itu secara lepas artinya hanya menggunakan alat*

---

*pengerasnya saja supaya suara yang yang di kemukakan sama penceramah dapat terdengar jelas dan menyeluruh”<sup>12</sup>*

Dari tabel di atas menunjukkan ada beberapa media yang digunakan dalam mendukung proses terselenggaranya kegiatan dakwah di mesjid AlIrsyad, di antaranya ada yang menggunakan laptop saja tanpa menggunakan proyektor, ada yang menggunakan laptop dan proyektor, ada juga yang tanpa menggunakan media yang disebutkan tadi dan hanya menggunakan media berupa pengeras suara saja atau. Dalam hal ini tentu meski dikembalikan kepada pematernya, tapi salah satu unsur terpenting dalam menyampaikan dakwah adalah media, karena media merupakan sebuah *wasilah* dakwah bisa disampaikan secara menyeluruh ksetiap lapisan masyarakat. Dengan kata lain, khalayak di Masjid Al-Irsyad cenderung menerima media apa saja yang digunakan penceramah.

#### **X. Metode Dakwah yang Disukai Khalayak**

Selain media, dalam berdakwahpun harus menggunakan metode serta teknik, tujuannya selain menarik, juga nanti mengemas isi ceramah lebih simpel dan berbobot. Pasalnya tidak sedikit seorang penceramah berilmunya tinggi, pintar mengaji akan tetapi ketika berceramah karena menggunakan metode serta cara yang sangat monoton tentu jadi banyak *mustami* yang cepat mengantuk, yang tiba-tiba pulang duluan. Hal itu karena mungkin penyajian yang disajikan tidak begitu menarik untuk disimak.

Di Masjid Al-Irsyad sendiri, penceramah biasanya berbagai cara itu dikembalikan lagi pada penceramah atau mad’uwnya itu sendiri. Ada yang menggunakan metode dan teknik tablig akbar, ada juga yang menggunakan model ceramahnya seperti semi seminar dan biasanya sering diakhiri dengan tanya jawab antara ibu-ibu majlis taklim dan penyaji ceramah. Tetapi umumnya untuk tanya jawab di masjid ini agak dibatasi jumlah pertanyaannya, pasalnya kegiatan acara besar Islam umumnya dilaksanakan sebelum waktu Dzuhur sehingga dan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ketua bidang dakwah DKM masjid Al-Irsyad

selesai acara pada jam 11. Hal ini dibatasi karena waktu nantinya menjelang Dzuhur harus sudah selesai. Hal ini berdasarkan keterangan yang di informasikan oleh narasumber, sebagaimana yang kami kutip di bawah ini:

---

*“Biasanya sesudah ceramah selalu ada tanya jawab tetapi biasanya di batasi dan selalu menyesuaikan waktu serta keadaan, memang arena berlasakan bahwa mesjid di alirsyad ini sering seringnya melakukan kegiatan pengajian dakwah ini sebelum atau dibawah dzhur, karena kegiatan yang paling pol adalah solat, nah sehingga ketika beres ceramah itu jam 11 ada tanya jawab di batasi oleh waktu dzuhur, kalo beres dzhur ya bubar artinya selesai acara dan hal ini pun nanti masukan kepada kami menjadi sebuah hambatan dalam proses untuk menyediakan majlis, karena yang digunakan dalam kegiatan pengajian ini adalah masjid, masjid peribumnya adalah solat, jadi setelah datang waktu solat segala jenis apapun yang di selenggarakan di masjid ini harus berhenti”<sup>13</sup>*



Gambar 26 Metode Ceramah yang Cenderung Digunakan Penceramah Rutin Masjid

Metode ceramah yang dilakukan oleh para da'i yang berada di masjid Allrsyad Satya Kota Baru Parahyangan Padalarang Kabupaten Bandung Barat cenderung menggunakan metode ceramah impromptu, yaitu metode ceramah yang tanpa adanya persiapan. Namun bagi khalayak audiens sendiri, metode ceramah apapun mereka sukai, asalkan di akhir ada sesi tanya jawab antara penceramah dan khalayak audiens.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ketua bidang dakwah DKM masjid Al-Irsyad

## Y. Busana yang Disukai atau Dikenakan oleh Khalayak dan Penceramah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Irsyad Satya Ahmad Hairuddin Murtani selaku narasumber, diketahui busana yang disukai atau dikenakan oleh khalayak di Masjid Al-Irsyad bermacam-macam tergantung dengan komunitas yang mengadakan kegiatan di

---

masjid tersebut. Hal itu dikarenakan khalayak di masjid Al-Irsyad tidak terbatas hanya satu atau dua majelis taklim saja, melainkan berbagai majelis taklim di sekitar Kota Baru Parahyangan.



Gambar 27 Busana yang Disukai dan Dikenakan Khalayak

Meskipun begitu, diketahui bahwa seragam yang dikenakan majelis taklim merupakan pakaian yang sopan tentunya.

Di luar majelis taklim, ada juga khalayak jamaah Masjid Al-Irsyad dari golongan biasa dalam artian tidak terafiliasi dengan majelis taklim apapun. Mereka umumnya mengenakan setelah formal dan santai (namun tetap sopan). *“Tergantung komunitas, missal komunitas majelis talim ini beda, majelis talim yang ini beda lagi. Karena kami pun tidak membatasi dengan satu komunitas, ya, sehingga kalau kami mengadakan acara setiap komunitas seragamnya beda-beda.”*<sup>14</sup>

Selain busana khalayak, narasumber juga menambahkan keterangan mengenai busana yang disukai atau dikenakan oleh penceramah di Masjid Al-Irsyad juga. Berdasarkan keterangannya, terdapat dua jenis penceramah di

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan ketua bidang dakwah DKM masjid Al-Irsyad

Masjid Al-Irsyad dengan jumlah yang hampir berimbang, yaitu setelan formal dan santai. Dengan kecenderungan yang mengenakan setelan formal lebih banyak. Menurutnya, hal ini mencerminkan heterogenitas nusantara dan asalkan pakaian yang dikenakan penceramah tadi sopan dan menutupi aurat.

---

*“Oh enggak ada, ini ‘kan Nusantara. Artinya silahkan pakai baju apa saja asal menutupi aurat.”<sup>15</sup>*



*Gambar 28 Busana yang Disukai dan Dikenakan Penceramah*

Berdasarkan temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid Al-Irsyad adalah masjid yang heterogen, baik khalayak maupun penceramahnya, dalam segi berbusana. Hal ini tidak terlepas dari faktor posisi geografis masjid yang berada di tengah-tengah kota. Seperti yang diketahui, masyarakat kota memang cenderung lebih heterogen dibandingkan masyarakat desa yang homogen.

Meskipun begitu, di balik keheterogenitasnya khalayak dan penceramah di masjid Al-Irsyad cenderung merupakan masyarakat dengan kondisi ekonomi berada. Selain fakta lokasi masjid yang memang berada di tengah-tengah perumahan elit, hal ini juga bisa dilihat dari lebih banyaknya khalayak dan penceramah yang lebih memilih mengenakan setelan formal seperti jas.

---

<sup>15</sup> idem

## Z. Sarana dan Prasarana (Media) Kegiatan Dakwah yang Tersedia

Dalam berdakwah, sudah tentu seorang da'i memerlukan media penyampaian agar pesan dakwah yang disampaikan berjalan dengan efektif. Namun ternyata meskipun masjid Al-Irsyad merupakan masjid dengan sarana dan prasarana modern, tidak semua da'i memanfaatkan hal itu.

Berdasarkan hasil wawancara, masih ada da'i yang lebih memilih menggunakan media yang lebih sederhana seperti microphone dibandingkan

---

ditambah dengan menggunakan infokus atau livestreaming ke media sosial. Menurut narasumber, hal itu merupakan hal da'i yang bersangkutan dan sahsah saja.



Tergantung penceramahnya. Misal ada penceramah yang beralasan agar lebih tertata dan sistematis, jadi pakai infokus; ada yang ceramah lepas. Kalau dalam ilmu balaghah disebut badii husnut talil. Alasannya apa, ya terserah. Bagaimana agar dakwah terkemas lebih bagus.





*Gambar 29 Media/alat/sarana yang digunakan penceramah*

Menarik sebenarnya melihat ternyata di masjid seperti masjid Al-Irsyad yang notabenenya berada di lokasi orang-orang terpelajar masih ada da'i yang lebih memilih berceramah sekedar hanya menggunakan microphone, alih-alih menggunakan sarana lain yang disediakan. Terutama mengingat, menurut narasumber alasannya karena lebih merasa lepas dibandingkan jika menggunakan sarana pembantu tambahan yang membuat ceramah lebih terstruktur.

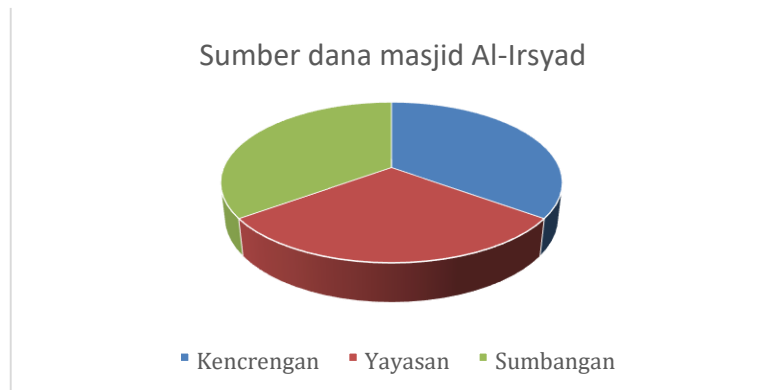
Meskipun begitu, memang dari segi jumlah da'i yang menggunakan sarana tambahan lain masih lebih dominan. Hal ini juga membuktikan keunikan masjid Al-Irsyad yang berada di tengah-tengah tempat elit yang penuh dengan dosen, professor dan orang-orang terpelajar lain.

### **Sumber Dana Kegiatan**

Dalam kegiatan dakwah, tentunya diperlukan biaya untuk berbagai keperluan seperti akomodasi dan lain-lain. Dalam hal ini Masjid Al-Irsyad tergolong sangat mandiri, karena menurut narasumber sebagian besar dana kegiatannya diperoleh melalui kencrengan dan sumbangan. Padahal masjid Al-Irsyad sendiri merupakan masjid yang berada di bawah naungan sebuah yayasan, yaitu Yayasan Parahyangan Satya yang juga menaungi sekolah-sekolah Al-Irsyad (menurut narasumber, masjid dan sekolah memiliki pengelola yang berbeda).

*“Yang berjalan selama ini berasal dari kencrengan, tapi ada juga yang bertanggungjawab—yayasan termasuk yang bertanggung jawab, ketika ada kekurangan ya yayasan bertanggung jawab. Sekalipun selama ini*

*dengan alokasi yang didapat panitia dari kencelengan itu masih tercover.”<sup>16</sup>*



*Gambar 30 Sumber Dana Masjid Al-Irsyad*

Tidak hanya sekedar untuk kegiatan dakwah, pemasukan masjid Al-Irsyad pun sering digunakan untuk membantu pembangunan masjid lain di

---

sekitar Kota Baru Parahyangan yang menurut mereka membutuhkan bantuan dana.

*“Bahkan kami bisa menyumbang ke masjid lain di sekitar Kota Baru yang dianggap membutuhkan—seperti yang butuh renovasi dan semacamnya.”<sup>17</sup>*

Bahkan ketika mengundang penceramah nasional pun, masjid Al-Irsyad tetap bisa mengandalkan pemasukan dari kencelengan dan donator. Dalam hal donator, narasumber mengatakan sejauh ini masjid Al-Irsyad tidak memiliki donator tetap.

*“Kalau donator secara khusus gak ada. Alhamdulillah selama ini masih tercover. Gak sekedar untuk kegiatan di masjid, termasuk tadi bisa berbagi ke masjid-masjid sekitar.”<sup>18</sup>*

Lebih lanjut, narasumber juga mengatakan anggaran Masjid Al-Irsyad dalam setahun mencapai Rp. 1 miliar lebih yang berasal dari seluruh sumber

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ketua bidang dakwah DKM masjid Al-Irsyad

<sup>17</sup> Wawancara dengan ketua bidang dakwah DKM masjid Al-Irsyad

<sup>18</sup> idem



*dalam menyampaikan (Al-Quran).” Al-Quran tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat”. (QS. Al-An’am: 90).*

Nabi Nuh Alaihis Salam berkata kepada umatnya,

|  
ويا قوم لا أسألكم عليه مالا إن أجري إله على الله

*“Dan (dia berkata), “Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah.” (QS. Hud: 29).*

Nabi Syu’aib juga mengatakan hal yang sama kepada umatnya,

|        |  
وما أسألكم عليه من أجر إن أجري إله على رب العالمين

*“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas dakwah ini; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”. (QS. As- Syu’ara: 180).*

Allah mengisahkan tentang seseorang yang menyeru kaumnya untuk mengikuti para rasul yang tidak meminta upah dari dakwah yang mereka lakukan, |        |

وجاء من أقصى المدينة رجل يسعى قال يا قوم اتبعوا المرسلين. اتبعوا من لا يسألكم أجرا وهم مهتدون

*“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata, “Hai kaumku, ikutilah para Rasul. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Yasin: 20- 21).*

Keikhlasan para nabi dan rasul dalam berdakwah tersebut ditiru oleh para sahabat nabi, tabi’in, tabi’ittabi’in dan hendaknya oleh para ulama juga. Karena merekalah yang menjadi panutan umat dari masa ke masa. Mereka mengajarkan Al-Qur’an, tafsir, hadits, aqidah, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya tanpa pernah menarik honor dari para jamaahnya.

Akan tetapi, dewasa ini mengingat biaya hidup untuk menutupi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan

cukup tinggi, menuntut para pendakwah harus memenuhi kebutuhan pokok mereka dan keluarganya. Hal ini membuat penceramah di masjid-masjid seperti di masjid Al-Irsyad mendapatkan upah dirasa memang kebutuhan.

Dalam hal ini, berhubungan dengan poin sebelumnya, masjid Al-Irsyad lebih banyak memanfaatkan sumber dana dari kenclengan dan dari donator untuk mengupah penceramah yang tampil di sana.



*Gambar 31 Sumber Kesejahteraan untuk Penceramah*

Lebih lanjut, menurut narasumber sebenarnya masjid Al-Irsyad tidak membedakan penceramahnya dalam hal upah. Hanya saja, mereka menerapkan kriteria subjektif tentang seberapa besar upah untuk penceramah. *“Enggak sih kalau tolak ukurnya tenar. Mungkin kalau ukuran itu lebih ke penghormatan lah dan kitapun bukan berarti sudah bisa menghormat dengan nominal segitu, tapi kemampuan yang dianggap wajar dan tidak memalukan menurut kami dengan kapasitas kiai sepuh atau banyak jamaah. Susah sih tolak ukur secara pastinya. Kalau dari seluruh aplikasi di Masjid Al-Irsyad yang berhubungan dengan peralatan dan sebagainya harus melalui proses penawaran di sini, hanya bidang dakwah yang tidak. Massa ke kiai bikin penawaran...”*<sup>20</sup>

### **Besaran Honor Yang Diterima Oleh Penceramah**

Honorarium Penceramah / Qori / Pembaca Doa / Imam Shalat / Bilal Shalat / Khotib Shalat pada Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Non PHBI :

*Tabel 1 BESaran Honor Penceramah*

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan ketua bidang dakwah DKM masjid Al-Irsyad

NO	URAIAN	SATUAN	NILAI (RP)
1	PENCERAMAH		
	Penceramah tk. Nasional	Keg	15.000.000,-
	Penceramah tk. Regional	Keg	5.000.000,-
	Penceramah tk. Lokal	Keg	1.000.000,-
2	QORI		
	Qori tk. Nasional	Keg	5.000.000,-
	Qori tk. Regional	Keg	500.000,-
3	Pembaca Doa Kegiatan Besar	Keg	300.000,-
4	Imam Sholat Idul Fitri dan Idul Adha	Keg	500.000,-
5	Bilal Sholat Idul Fitri dan Idul Adha	Keg	300.000,-
6	Khotib Sholat Idul Fitri dan Idul Adha	Keg	1.000.000,-
7	Imam Sholat 5 Waktu	Keg	250.000,-

Honorarium penceramah / penyaji / narasumber yang diundang diwakilkan, maka besaran honorarium yang diterima disesuaikan dengan tarif penceramah / penyaji / narasumber pokok.

---

### **Waktu & Lokasi Kegiatan Dakwah Masjid Al-Irsyad Satya**

Menyangkut kegiatan di masjid ini pun beragam, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Irsyad Satya, Ahmad Hairuddin Murtani mengatakan, cukup marak. Dia menyebutkan mulai dari kegiatan majelis taklim, sampai pada pengkajian dan pengembangan keilmuan. Masjid ini memiliki pusat kajian ilmu Islam yang menghasilkan banyak karya pustaka di bidang keislaman.

Di antara buku-buku yang sudah dibuat, yakni buku tentang doa-doa harian, buku rujukan amalan ibadah, buku tentang mimbar khutbah Jumat yang berisi soal materi-materi khutbah Jumat, dan buku mengenai konsultasi keislaman.

"Jadi, kita ingin masjid ini menjadi pusat keislaman yang menjadi rujukan ilmu agama untuk semua masyarakat di Kabupaten Bandung Barat. Kita juga mengembangkan karya-karya ilmiah dan buku-buku khutbah Jumat. Kita publish dan edarkan ke masyarakat," ujar dia. Karena itu, jajaran staf di DKM masjid ini

pun minimal sudah mengenyam pendidikan sarjana. Ini agar mendukung kegiatan keilmiah di masjid tersebut.

Masjid tersebut pun memiliki jaringan ke beberapa elemen masyarakat, mulai dari pemerintah daerah, Majelis Ulama Kabupaten Bandung Barat, Kementerian Agama Bandung Barat, beberapa ormas Islam di Bandung Barat, dan forum silaturahmi guru negeri Bandung Barat.

Kegiatan pengajian dan lainnya pun banyak dilakukan di masjid ini. Jadwalnya pun tergolong amat padat. Tiap hari, dari pagi sampai malam, ada pengajian ataupun kegiatan lainnya. Sedikitnya, terdapat 15 majelis taklim di Kota Baru Parahyangan, dan dari total itu ada tujuh majelis taklim yang rutin menggelar pengajian di masjid ini.

### **Umpan Balik Pesan Dakwah Dari Mad'u Terhadap Da'i**

Ahmad Hairuddin Murtani berharap, masjid tersebut dapat menebar kemanfaatan bagi masyarakat muslim di sekitarnya, khususnya warga Kota Baru Parahyangan. Keberadaan masjid ini sebagai pemersatu seluruh elemen muslim yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. "Al-Hamdulillah warga Kota Baru bisa memanfaatkan dan memakmurkan masjid ini. Siapa saja silakan asal ada koordinasi dengan kita," kata beliau.

Menurut beliau fungsi masjid pada umumnya meliputi:

#### **1. Fungsi Ibadah**

Fungsi ini merupakan fungsi dasar masjid. Sebab sebagaimana yang diamanatkan dalam kutipan ayat sebelumnya (Q.S. an Nuur: 36-37) masjid tempat mengingat Allah. Fungsi dasar ini menjadikan masjid sebagai tempat untuk melakukan ritual formal keagamaan, seperti shalat lima waktu, shalat jumat, termasuk melaksanakan shalat tarawih dan ied.

#### **2. Fungsi Sosial**

Bermula dari pelaksanaan shalat berjamaah, penunaian zakat, maka disitulah benih pembentukan komunitas Islam yang kuat terbentuk. Dan, salah satu hikmah dari berjamaah memang untuk menghubungkan antar pribadi muslim dengan lainnya sehingga tertanam rasa keterikatan yang kuat berdasarkan prinsip tauhid, bukan atas nama simbol golongan atau lainnya. Dengan demikian maka berarti pula bahwa masjid menjadi basis pembentukan umatan wahidah dalam konteks tauhid (Islam). Konsep fungsi masjid yang demikian telah dicontohkan oleh rasulullah dalam membentuk masyarakat muslim Madinah. Rasul memulainya dari Nabawi dan menjadikannya sebagai pusat kunjungan umat Islam saat itu, apalagi rasul tinggal di salahsatu kamar yang ada di Nabawi. Suatu harapan baru, di tengah-tengah kondisi masyarakat

yang semakin kompetitif dan plural, untuk membangun masyarakat yang ideal dengan berbasis kemasjidan. Dan itu berarti merupakan tantangan ulang untuk merekonstruksi fungsi sosial kemasyarakatannya ini agar lebih akrab dalam wawasan jemaah.

### 3. Fungsi Ekonomi

Masyarakat tanpa aktivitas adalah masyarakat yang mati. Salah satu aktifitas terpentingnya ialah dalam tataran muamalah (ekonomi). Ketika masjid menjadi basis pembentukan umat yang tumbuh dan berkembang dengan konsep tauhid, maka setiap aktifitas menjadi bagian integral dalam wacana rekonstruksi peran dan fungsi masjid ini. Termasuk di dalamnya ialah menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan perekonomian masyarakat. Namun demikian, terdapat tantangan mitos, bahwa masjid semata-mata untuk melakukan badah ritual formal, dan itu berarti menutup kemungkinan konsep bentuk ibadah secara makro (ghayr mahdloh). Namun demikian, sebagai promotor perubahan masyarakat menuju konsep masyarakat yang bertauhid, apakah akan mematikan konsep tersebut dengan mitos belaka? Bahwa kemungkinan yang terjadi adalah kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks yang telah dianggap mapan dan tidak boleh diubah atau berubah. Kekeliruan ini niscaya menjauhkan identitas muslim dari pranata pemersatunya. Dan akhirnya menjadikan mereka terkotak-kotak pada golongan atau kepentingan tertentu. Maka menempatkan kembali masjid sebagai basis pertumbuhan budaya dan aktifitas sosial yang bertauhid adalah mutlak.

### 4. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dari masjid setidaknya dapat dipetakan ke dalam dua tipe. Pertama melalui pembiasaan. Pembiasaan dari aktifitas ritual formal yang dilakukan secara berjamaah dan konsisten dengan ketentuan-ketentuannya baik dari aspek waktu maupun ketentuan hukumnya, itulah pendidikan dasar yang ditanamkan dalam pembentukan umat yang bertauhid. Kedua, sejatinya masjid memang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam dari para ulama. Fakta sejarah menunjukkan bahwa di masa keemasan Islam, pusat-pusat pendidikan adalah masjid, seperti Bait Al Hikmah di masa al Mamun, atau bahkan universitas Islam tertua yang masih eksis hingga sekarang semenjak bani Fatimiyah yaitu al Azhar, mulanya adalah sebuah masjid.

### 5. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah bagi masjid memiliki relevansi dengan fungsi pendidikan. Namun demikian fungsi dakwah ini lebih luas lagi meliputi segenap aktifitas keberagaman baik melalui transmisi, transformasi dan internalisasi ajaran



untuk membentuk masyarakat yang bersendikan ajaran Islam. Pemahaman ini berangkat dari pengertian dakwah itu sendiri yang secara filosofis berarti segenap upaya (bi ahsani qawl dan bi ahsani amal ucapan dan tindakan) untuk memanusiakan manusia seutuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Dalam sejarah Islam, nabi menjadikan Quba sebagai basis dakwahnya. Dari situ sementara terus melakukan pembinaan internal umat beliau juga mulai mengutus shabatnya untuk menyebarkan risalah Islam ke seluruh pelosok bumi.

### **Faktor Pendukung Kegiatan Dakwah**

Keberhasilan dakwah Islam tidak hanya pada masa Nabi saja, akan tetapi Islam juga maju pesat di masa Khulafa ar-Rasyidin dan pada masa dinasti Umaiyyah, Abbasiyyah dan Utsmaniyyah. Pada masa-masa ini, Islam tersebar ke seluruh belahan benua di dunia. Itu semua karena perjuangan yang dilakukan dengan penuh keyakinan, tanpa rasa takut dan pantang menyerah.<sup>2</sup> Sebagai salah satu sarana penyebaran Islam, dakwah menduduki tempat penting dalam masyarakat sebagai pemersatu umat. Dengan datangnya era modern sendiri, dakwah tidak hanya terbatas pada dakwah yang selalu ke masyarakat untuk memberi ceramah-ceramah, akan tetapi dakwah sekarang lebih meluas.

Di masjid al-irsyad kota baru parahyangan, dalam perkembangannya selain menjadi fasilitas umum untuk ibadah, sering juga diselenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat syiar islam, seperti dipakai untuk aqad pernikahan, ikrar seorang hamba yang masuk islam, syuting film religi, termasuk yang paling jelas adalah kegiatan tabligh akbar.

Penyelenggaraan tabligh akbar menjadi salah satu bukti bahwa praktek dakwah di masjid al-irsyad kota baru parahyangan itu sendiri mendapatkan banyak dukungan, apalagi setelah peneliti tau bahwa penyelenggaraan tabligh akbar sering bekerjasama dengan kementerian agama, pemerintah daerah kab. Bandung barat, majlis taklim, serta lembaga-lembaga lainnya.

Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap aspek dakwah. Pada umumnya, lebih diartikan sebagai aktivitas yang bersifat penyampaian secara lisan semata-mata. Dari satu sudut, kegiatan ceramah yang banyak diadakan kini dalam masyarakat, sama ada di surau, masjid atau di mana saja, mempunyai kekuatan tersendiri. Ini kerana, ia dapat mewujudkan hubungan secara langsung antara pendakwah dengan sasaran dakwah. Dari sudut lain, terdapat kelemahan yang mana program ceramah yang diadakan menjemukan atau tidak menepati sasaran khalayaknya karena terdapat perbezaan daya pemikiran para pendengar atau kelemahan dari diri para pendakwah itu sendiri.

## **Faktor Penghambat Kegiatan Dakwah**

Tidak dinafikan terdapat banyak tantangan yang menjadi faktor penghambat suatu dakwah, terutama faktor penghambat dari internal problem terberat bagi semua jamaah dakwah adalah kendala internal. Ketika problematika internal sudah diselesaikan/dikelola dengan baik, maka amanah dakwah lebih mudah ditunaikan dan problematika eksternal lebih mudah diselesaikan. Problematika internal yang sering dijumpai dalam jamaah dakwah, diantaranya :

### **a. Faktor Gejolak kejiwaan**

Gejolak kejiwaan sebenarnya merupakan persoalan yang dimiliki oleh semua manusia biasa. Gejolak ini tidak bisa dimatikan sama sekali, tetapi perlu dikelola dengan baik agar tidak merugikan dakwah dan aktivis dakwah.

Diantara gejala kejiwaan itu adalah :

1. Gejolak Syahwat. Banyak orang yang terpeleset oleh gejala ketertarikan pada lawan jenis ini. Bagi mereka yang belum menikah, gejala ini biasanya lebih besar dan lebih berpeluang menggoda.
2. Gejolak Amarah. Seperti kisah Khalid saat menghadapi Jahdam dan pemuka Bani Jazimah, gejala amarah ini bisa berakibat fatal termasuk bagi citra dakwah. Hubungan antar aktivis dakwah dan terjadinya fitnah diantara kaum muslimin.
3. Gejolak Heroisme. Semangat heroism memang bagus dan sangat perlu. Tetapi ketika sudah tidak proporsional, ia akan mendatangkan sikap ekstrem yang berbahaya bagi kemaslahatan dakwah dan umat. Kasus pembunuhan terhadap Nuhaik yang dilakukan Usamah bin Zaid adalah contohnya.
4. Gejolak Kecemburuan. Seperti kecemburuan Anshar pada para muallaf yang mendapatkan hamper semua ghanimah perang Hunain, sikap ini bisa berefek pada melemahnya solidaritas internal jamaah. Meskipun yang dicemburui oleh Anshar sebenarnya adalah perhatian Rasulullah bukan materi Ghanimahnya, gejala ini segera diselesaikan Rasulullah karena jika dibiarkan bisa berdampak negative.

### **b. Faktor Hidayah**

Faktor hidayah adalah taufiq yang diberikan Allah kepada mad'u(jama'ah) berupa keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta kemauan untuk mengikuti pengajian.

Masyarakat mad'u terdiri dari kelompok manusia non muslim dan kelompok yang sudah muslim. Bagi kelompok non muslim, dakwah ditujukan untuk mengajak dan menyeru mereka supaya beriman kepada Allah serta mengamalkan syari'ah-Nya. Bagi yang sudah muslim, dakwah dimaksudkan sebagai peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Oleh karena itu, dakwah Islam menjadi tugas dan tanggung jawab para nabi dan rasul serta kewajiban bagi seluruh ummat Islam pada umumnya serta para ulama pada khususnya. Para da'i dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya menyeru manusia kepada Islam tidak terlepas dari adanya faktor usaha dan faktor hidayah dan taufik dari Allah swt. Keberhasilannya tidak tergantung hanya kepada usaha dan petunjuk para da'i, tetapi juga terkait dengan faktor hidayah berupa inayah dan taufik Allah swt.

Para da'i tidak bisa mempengaruhi mad'unya supaya mengikuti seruan dakwah selain dari mengajak dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Da'i tidak dapat secara mutlak mempengaruhi mad'u tanpa faktor hidayah dari Allah swt.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah di Masjid Al-Irsyad	
Faktor Hidayah	Faktor Gejolak Kejiwaan:
	1. Syahwat
	2. Amarah
	3. Heroisme
	4. Kecemburuan

### Capaian Hasil dari Kegiatan Dakwah

Demi tercapainya tujuan dan kegunaan evaluasi dalam kegiatan dakwah maka aktivitas-aktivitas dakwah harus disusun dengan sedemikian rupa, baik yang berkenaan dengan metode yang digunakan, materi yang disampaikan, subyek dakwah (da'i) maupun obyek dakwah atau sasaran yang dituju terutama jika aktivitas dakwah tersebut dilakukan oleh kelompok maupun organisasi. Dengan kata lain, untuk dapat mencapai keberhasilan dakwah secara efektif dan efisien diperlukan adanya penerapan fungsi evaluasi yang baik. Karena dalam hal ini masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumber

Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas. Seperti halnya di masjid Alirsyad kota baru parahyangan, maka kegiatan dakwah sangat diperhatikan agar tercapainya tujuan dari pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut.

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan keberadaannya tersebar di berbagai pemukiman masyarakat muslim, oleh karena itu masjid menjadi institusi terpenting dalam masyarakat muslim untuk digunakan sebagai media kegiatan dakwah dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Berhubungan dengan pentingnya peran masjid di tengah masyarakat, maka pengurus masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan dakwah baik itu keagamaan, pendidikan dan kegiatan sosial. Sebagaimana Gazalba (1994: 395) dalam bukunya Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, menjelaskan fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW yang di antaranya sebagai pusat ibadah ritual untuk melakukan pembinaan umat dan pengembangan dakwah dalam peningkatan kualitas umat dan sebagai pusat kebudayaan Ketika pertama kali hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW melakukan pembangunan masjid yaitu masjid Quba. Pada masa itu, masjid sudah difungsikan mencakup semua aspek kehidupan masyarakat Islam waktu itu. Karena itu masjid menempati posisi sentral sebagai kegiatan ibadah, pusat pembinaan umat Islam, sekretariat pemerintah Islam, pusat dakwah, pusat pengembangan kebudayaan Islam, mahkamah Islam dan baitul mal (lembaga pemberdayaan ekonomi kerakyatan umat Islam) sebagai pusat kesejahteraan ekonomi kerakyatan yang dikembangkan oleh kelompok jamaah masjid dalam terapi mengatasi kemiskinan (Shihab, 1996: 462).

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia. Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan risalahnya.

Salah satu komponen masyarakat yang mempunyai potensi untuk memakmurkan adalah takmir masjid. Takmir masjid perlu dibina dan diberdayakan agar mempunyai ketrampilan dan keahlian untuk memakmurkan masjid dalam bentuk pengetahuan tentang dakwah, manajemen dakwah, kepemimpinan maupun kecerdasan emosional dan spiritual (Susanto, 2015: 9).

Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka pengurus masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan bekerja sama dengan

kementrian agama, pemerintahan kabupaten, Ormas keagamaan, majlis taklim dan lembaga-lembaga lainnya untuk kegiatan dakwah. Mengetahui kegiatan dan kepengurusan masjid tersebut dibutuhkan peran manajemen. Peran manajemen adalah untuk menjaga agar usaha pencapaian tujuan tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Tercapainya tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh manajemen. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dan sumber daya yang dimiliki, maka tujuan organisasi memungkinkan untuk dapat dicapai dengan baik (Siswanto, 2005: 103).

Sebagai wujud keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh masjid Alirsyad adalah banyaknya jamaah yang antusias ingin mengikuti acara tabligh akbar di al-irsyad, serta kalau dilihat dari para jamaah yang menghadiri acara pengajian di masjid al-irsyad tersebut dari berbagai kalangan, bahkan kalau dilihat dari hasil kotak amal masjid saja banyak lembaran uang yang nominalnya besar serta tidak jarang mendapatkan mata uang asing, seperti dolar, ringgit dll. Maka bisa disimpulkan bahwa agenda dakwah yang dikemas dengan manajemen yang baik dapat mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan.

## **BAGIAN IV ANALISIS FAKTA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan bagian yang memuat tentang analisis data hasil penelitian yang diperoleh penulis melalui metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara sebagai metode pokok, serta metode dokumentasi sebagai metode pendukung.

Metode wawancara penulis gunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai monografi dakwah masjid Al-Irsyad. Selanjutnya metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data-data tambahan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui metode wawancara.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih dalam lagi mengenai monografi dakwah masjid Al-Irsyad. Data dari hasil wawancara tersebut berperan sebagai data primer, sedangkan data hasil dokumentasi berperan sebagai data sekunder.

Selanjutnya dalam penelitian ini data-data primer yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis. Sedangkan data hasil dokumentasi di sini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data wawancara.

Tahapan analisis data yang digunakan antara lain:

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dapat digambarkan bahwa bagaimana mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. Dalam penelitian ini, dimana bertujuan untuk mengetahui monografi dakwah masjid Al-Irsyad, setelah peneliti memasuki tempat penelitian, maka dalam mereduksi data, peneliti akan memfokuskan pada penceramah dan khalayak masjid Al-Irsyad.
- b. Penyajian data, maksudnya adalah penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antara kategori, dan sebagainya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini dalam mendisplaykan data mengenai peran orang tua dalam menanamkan pengamalan sholat anak disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.
- c. *Conclusion drawing/verification* artinya penarikan kesimpulan data dalam penelitian kualitatif. Jadi setelah data direduksi, kemudian disajikan, maka tahap analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

Dalam rangka menganalisis data tersebut, penulis menggunakan cara berpikir induktif, yaitu “cara berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang bersifat kongkrit, kemudian setelah itu ditarik generalisasinya yang bersifat umum dan berpikir tolak pada penguatan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus”.

Pada Bab IV ini penulis menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian atau sumber data. Analisis ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai monografi dakwah di masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan.

Untuk memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan beberapa metode yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, yaitu metode wawancara

sebagai metode pokok dan metode dokumentasi sebagai metode pendukung. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai monografi dakwah masjid Al-Irsyad. Metode wawancara ini ditujukan kepada narasumber, yaitu untuk memperoleh informasi mengenai monografi dakwah masjid Al-Irsyad. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data tambahan untuk melengkapi data-data yang sudah ada.

Setelah semua data terkumpul, kemudian penulis menganalisa data-data tersebut. Data tersebut diuraikan untuk selanjutnya disimpulkan dengan menggunakan metode induktif dan deskriptif, yaitu menggambarkan objek penelitian secara nyata dan apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum.

### **Keunikan Masjid Al-Irsyad**

Masjid Al-Irsyad merupakan masjid yang berdiri di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Bangunan masjid yang dibangun pada tahun 2009 ini memiliki arsitektur modern dan unik. Masjid ini tidak berbentuk lazimnya masjid di Indonesia dengan kubah dan menara, masjid ini justru hanya berbentuk kubus raksasa seperti Kabah.

Masjid ini diresmikan pada tanggal 27 Agustus 2020 bertepatan dengan 17 Ramadhan 1431 H. Menurut Situs Dinas Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, masjid Al-Irsyad dibangun dengan luas sekitar 807 meter persegi dengan daya tampung hingga 1500 jamaah dan dibangun di atas lahan tanas seluas 1696 meter persegi.

Fenomenal adalah kata yang tepat untuk menggambarkan masjid Al-Irsyad di kawasan perumahan Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Bandung, Jawa Barat ini. Masjid tanpa kubah tersebut dibangun oleh arsitek muda Ridwan Kamil.

Bentuk masjid sekilas hanya seperti kubus besar lainnya bentuk bangunan Kabah di Arab Saudi. Menurut sang arsitek dalam berbagai media, kubah hanya bagian dari identitas budaya, sehingga dia lebih memilih untuk menampilkan identitas keislaman melalui kalimat syahadat raksasa. Kalimat ini ditampilkannya melalui susunan bata pembentuk dinding masjid.

Dengan konsep ini, dari luar terlihat garis-garis hitam di seujur dinding masjid. Jika dicermati, kisi-kisi dinding dengan susunan bata bolong ini membentuk dua kalimat syahadat dalam huruf Arab. Teknik ini menjadikan tubuh bangunan layaknya sebuah seni kaligrafi tiga dimensi dengan ukuran yang sangat besar.

Selain itu, kisi-kisi tersebut berfungsi sebagai penerangan yang bersifat bolak-balik dan sangat artistik. Siang hari, cahaya alami matahari akan menembus ke ruang dalam. Pada momen ini, cahaya tersebut terlihat seperti sebuah elemen digital yang membentuk dua kalimat syahadat. Pada malam hari cahaya dari dalam masjid akan memancar keluar, membentuk kaligrafi syahadat yang berpendar.

Masuk ke ruang utama masjid, sejauh mata memandang terlihat ruang kubus berkarpet merah hitam memanjang. Tidak terlihat detail ornamen layaknya masjid pada umumnya. Di bagian atap terdapat 99 kotak persegi yang merupakan lampu penerang. Uniknya, tepat di ujung setiap kotak terdapat guratan yang membentuk satu asma Allah. Jika gelap mulai menyelimuti, sebuah keindahan pun terhampar. Sembilan puluh sembilan kotak persegi itu akan memancarkan 99 Asma'ul Husna.

Mihrab juga berbeda dengan masjid lainnya. Mihrab berbentuk lorong persegi itu terbuka di bagian depan dan langsung menghadap pegunungan yang sangat indah. Mihrab dan mimbar diletakkan menjorok di atas sebuah kolam. Sebuah batu bulat berukir lafaz Allah Swt. diposisikan tepat di tengah mihrab yang terbuka. Batu ini merupakan simbol untuk mencegah orang lewat di depan imam masjid Al-Irsyad Bandung Barat.

Panorama pegunungan tersebut memperlihatkan superioritas kebesaran alam. Siapa pun yang tengah bermunajat ke hadapan-Nya dan melihat pemandangan tersebut akan merasa sangat kecil sehingga diharapkan manusia agar selalu rendah hati.

Pada tahun 2010 *National Frame Building Association* memilih masjid Al-Irsyad sebagai salah satu dari lima besar "Building of The Year 2010" kategori arsitektur religius. Konsep bangunannya yang ramah lingkungan pun menjadikan masjid ini diganjar penghargaan *FuturArc Green Leadership Award 2011* oleh *Building Construction Information (BCI) Asia*.

Tidak dapat dipungkiri, masjid ini adalah satu mahakarya seni bangunan kontemporer yang mendobrak pakem- pakem tradisi bentuk masjid. Berbagai penghargaan kelas dunia yang telah disematkan padanya membuktikan bahwa masjid ini tidak dibangun untuk sekadar tampil beda.

Hal tersebut terangkum dalam visi dan misi yang dicanangkan oleh Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan berikut ini.

### **Visi**

Mewujudkan Masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan sebagai sarana ibadah dan dakwah. utama wisata rohani / wisata religi.



## Misi

1. Mendidik Generasi Muda Al-Irsyad Satya Islamic School menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Sebagai salah satu rujukan utama sarana dakwah, pendidikan Islam dan pemberdayaan umat yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menyangkut kegiatan di masjid ini pun beragam, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Irsyad Satya, Ahmad Hairuddin Murtani mengatakan, cukup marak. Dia menyebutkan mulai dari kegiatan majelis taklim, sampai pada pengkajian dan pengembangan keilmuan. Masjid ini memiliki pusat kajian ilmu Islam yang menghasilkan banyak karya pustaka di bidang keislaman.

Di antara buku-buku yang sudah dibuat, yakni buku tentang doa-doa harian, buku rujukan amalan ibadah yang di publish dan di edarkan ke masyarakat sekitar masjid Al-Irsyad maupun para tamu yang singgah di masjid Al-Irsyad. Masjid Al-Irsyad juga menerbitkan buku tentang khutbah jumat yang berisi soal materi-materi khutbah jumat, dan juga buku mengenai konsultasi keislaman. Hal tersebut yang menjadi seolah wajib bagi seluruh staf DKM Al-Irsyad secara akademis minimal sudah mengenyam pendidikan sarjana. Ini agar mendukung kegiatan keilmiah di masjid tersebut.

Setiap masjid pasti memiliki kegiatan-kegiatan keislaman yang bermanfaat bagi banyak jamaah atau orang yang berada di sekitar masjid. Begitu juga masjid Al-Irsyad juga memiliki kegiatan untuk memakmurkan masjid dengan mengadakan berbagai kegiatan yang positif. Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Irsyad menyebutkan beberapa kegiatan masjid yang menyemarakkan da'iantaranya, ada majelis taklim, sampai pada pengkajian dan pengembangan keilmuan. Keistimewaan kegiatan di masjid ini adalah memiliki pusat kajian ilmu Islam yang menghasilkan banyak karya pustaka di bidang keislaman.

Karya-karya yang telah dihasilkan tadi bisa menjadi rujukan ilmu agama untuk semua masyarakat di Kabupaten Bandung Barat. Agar kegiatan-kegiatan masjid bisa berjalan baik dan dinamis, DKM memberikan syarat untuk jajaran staf di DKM harus minimal lulusan sarjana. Masjid Al Irsyad juga menjalin jaringan ke banyak elemen masyarakat mulai dari pemerintah daerah, Majelis Ulama Kabupaten Bandung Barat, Kementerian Agama Bandung Barat, beberapa ormas Islam di Bandung Barat, dan forum silaturahmi guru negeri Bandung Barat. Kegiatan lainnya yang dilakukan di masjid ini adalah pengajian yang dilakukan setiap hari dari pagi hingga malam, sehingga sangat padat sekali

karena ada kurang lebih 15 majelis taklim yang mengadakan pengajian di masjid ini.

Dari banyaknya kegiatan, DKM berharap keberadaan masjid dapat menebar kemanfaatan bagi masyarakat muslim di sekitarnya, khususnya warga Kota Baru Parahyangan. Keberadaan masjid ini sebagai pemersatu seluruh elemen muslim yang tetap berpegang teguh pada Al quran dan As-sunnah.

Masjid tersebut pun memiliki jaringan ke beberapa elemen masyarakat, mulai dari pemerintah daerah, Majelis Ulama Kabupaten Bandung Barat, Kementerian Agama Bandung Barat, beberapa ormas Islam di Bandung Barat, dan forum Silaturahmi Guru Negeri Bandung Barat.

Kegiatan pengajian dan lainnya pun banyak dilakukan di masjid ini. Jadwalnya pun tergolong amat padat. Tiap hari, dari pagi sampai malam, ada pengajian ataupun kegiatan lainnya. Sedikitnya, terdapat 15 majelis taklim di Kota Baru Parahyangan, dan dari total itu ada tujuh majelis taklim yang rutin menggelar pengajian di masjid ini.

Ahmad berharap, masjid tersebut dapat menebar kemanfaatan bagi masyarakat muslim di sekitarnya, khususnya warga Kota Baru Parahyangan. Keberadaan masjid ini sebagai pemersatu seluruh elemen muslim yang tetap berpegang teguh pada Al quran dan As-sunnah. *"Alhamdulillah warga Kota Baru bisa memanfaatkan dan memakmurkan masjid ini. Siapa saja silakan asal ada koordinasi dengan kita,"*<sup>21</sup>

Kegiatan lain yang dilakukan masjid ini antara lain adalah pengajian harian dari pagi hingga malam yang dilaksanakan kurang lebih 15 majelis taklim yang bergantian mengadakan pengajian di masjid Al-Irsyad. Hal-hal tersebut dilakukan dengan harapan adanya masjid Al-Irsyad dapat memberikan manfaat bagi masyarakat muslim khususnya warga Kota Baru Parahyangan.

Berikut ini adalah program masjid Al-Irsyad yang di ejawantahkan dalam bentuk pelayanan dan kegiatan yang dilaksanakan di masjid Al-Irsyad. a. Pelayanan Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan

- 1) Konsultasi agama
- 2) Ikrar masuk Islam
- 3) Zakat, infaq dan sodaqoh
- 4) Wakaf
- 5) Fidyah

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan ketua bidang dakwah masjid Al-Irsyad

- 6) Aqiqah
- 7) Akad nikah
- 8) Private agama
- 9) Syukuran
- 10) Pemulasaran/pengurusan jenazah
- 11) Qurban
- 12) Shooting, foto, prewedding
- 13) TPQ (Taman Pendidikan Qur'an)
- 14) Pengajian majlis taklim
- 15) Mabit

b. Kegiatan Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan

Agenda	Jenis Kegiatan	Waktu
Mingguan	Kajian tahsin alqur'an oleh Ust. Aang Ruslan	Rabu malam

	Kajian hadits oleh Ust. Ahmad Hairudin	Selasa malam
	TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) usia 4-6 tahun	Jum'at jam 16.00 – 17.30 Wib
	PRISMA (Pembinaan Remaja Islam Masjid Al-Irsyad Satya)	Sabtu jam 16.00 – 17.30 Wib
	Istighosah dan Dzikir Yasinan (umum)	Malam jum'at
	Pengajian remaja di hari minggu (umum)	Minggu jam 16.00 s.d selesai
	Pengajian yasinan siswaswi AIS School	Jum'at jam 07.00 – 08.30 Wib
	Pengajian majlis taklim Kota Baru Parahyangan	Rabu jam 09.00 – 11.30 Wib
	Pengajian majlis kabah	Minggu jam 09.30 & malam senin ba'da maghrib s.d selesai

Bulanan	Pengajian majlis taklim masjid Al-Irsyad Satya	Sabtu pertama setiap bulan, jam 09.00 – 11.30 Wib
	l'tikaf dhuha majlis perempuan berdzikir	Selasa pertama tiap bulan, jam 07.00 – 11.30 Wib
	Majlis taklim Kota Baru Parahyangan	Rabu pertama tiap bulan, jam 13.00 – 15.00 Wib
	Majlis dzikir An Nisa Nurussalam	Kamis kedua tiap bulan, jam 13.00 - ashar

Tahunan	Peringatan Tahun Baru Islam Dan Santunan Anak Yatim
	Peringatan Maulid Nabi Besa Muhammad SAW
	Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW
	Nisfu Sya'ban
	Nuzul Qur'an, Pembagian titipan Zakat dan Sholat Idul Fitri

### **Monografi Penceramah di Masjid Al-Irsyad**

Berdasarkan temuan pada bab sebelumnya, diketahui penceramah di masjid Al-Irsyad, baik yang rutin dan maupun yang tidak rutin, cukup heterogen. Misalnya, meski secara jenis kelamin semuanya merupakan laki-laki dan sudah menikah, tetapi sebaran pendidikan terakhir dan pekerjaan mereka sangat beragam. Meskipun keberagamannya itu tetap dibatasi, misalnya untuk pendidikan terakhir sebarannya mulai dari S1 hingga S3 dan sebagainya. Hal ini sebenarnya menunjukkan, keberagaman penceramah di masjid Al-Irsyad merupakan keberagaman yang katakanlah “elit”, mengingat lokasi masjid Al-Irsyad sendiri berada di tengah-tengah lokasi perumahan elit Kota Baru Parahyangan.

Sayangnya, keberagaman ini tidak ditemukan ketika menyangkut afiliasi organisasi penceramah. Kebanyakan penceramah rutin di masjid Al-Irsyad

adalah anggota dan bahkan pengurus salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia.

Meskipun begitu, menyangkut organisasi keagamaan yang diikuti penceramah tidak rutin di masjid Al-Irsyad masih sangat heterogen. Menurut nasarumber, hal ini karena masjid Al-Irsyad sangat menekankan pada pola-pola dakwah yang moderat. Tidak berada di bagian-bagian yang bisa membuat umat terpecah dan para pendakwah ini senantiasa berusaha untuk berada di tengah-tengah, tidak membesarkan masalah perbedaan yang bersifat furuiah.

Ketua bidang dakwah pun selain menjadi pengasuh di pondok pesantren, adalah seorang pengurus aliansi ormas Islam di Kabupaten Bandung Barat, jadi bisa terlihat bagaimana para pendakwah di masjid Al-Irsyad menjaga dirinya supaya bisa tetap berada ditengah-tengah umat yang tentunya berbeda kepentingan dan organisasinya.

Misalnya saja pengurus masjid Al-Irsyad tidak memilih-milih siapa saja yang mau mengadakan kegiatan di masjid ini, asal beberapa syaratnya terpenuhi salah satunya adalah materi kegiatan dianggap tidak akan menimbulkan perpecahan. Para pendakwah dari luar pun dilihat *track recordnya*, yang bijak dan bukan seperti mengompromi suasana yang sedang panas, atau memilih pendakwah yang menyejukan bukan memanas-manasi.

### **Monografi Khalayak di Masjid Al-Irsyad**

Seperti halnya monografi penceramah di masjid Al-Irsyad, monografi khalayak di masjid ini juga sangat heterogen. Misalnya dari segi jenis kelamin saat shalat Idul Fitri, masjid dengan kapasitas maksimum 1500 orang ini bisa membludak hingga 4000 orang, dari angka tersebut jumlah khalayak laki-laki dan perempuan hampir berimbang dengan sedikit kecenderungan lebih banyak. Dari segi usia pun masjid Al-Irsyad memiliki khalayak dari semua kalangan usia yang hampir merata dengan kecenderungan lebih banyak di rentang usia 30-39 dan 40-49. Dari segi pendidikan, mengingat masjid ini berada di kawasan elit, tidak aneh rasanya pendidikan minimal jamaah yang (setidaknya kami temukan) di sini adalah S1. Untuk pembagiannya sendiri mayoritas diisi oleh jamaah berpendidikan terakhir S1, kemudian disusul oleh S2, S3 dan bahkan professor. Dari segi profesi atau pekerjaan tetap, sebarannya lebih beragam lagi. Ditemukan beragam sekali profesi jamaah masjid Al-Irsyad, mulai dari karyawan, ustadz, kiai, artis, pengusaha, dosen, guru besar hingga pejabat pun ada di sini.

Yang cukup berbeda dengan monografi penceramahnya adalah menyangkut afiliasi organisasi keagamaan yang diikutinya. Sementara jika penceramah didominasi oleh salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia tertentu, khalayaknya jauh lebih heterogen. Oleh karena itu penting bagi DKM masjid Al-Irsyad untuk berhati-hati dalam memilih penceramah baik yang rutin maupun yang tidak. Meskipun dari monografinya penceramah di masjid Al-Irsyad mengikuti salah satu ormas tertentu, tapi penting bagi mereka tidak menunjukkan fanatisme dan sikap etnosentrisme terhadap organisasi lain tertentu. Selain itu pihak DKM pun sebagai pengelola mencari seorang penceramah yang nantinya akan memberikan efek yang menyejukan terhadap umat atau penceramah *rikotan filqolbi* yang mendinginkan keadaan.

Maka berdasarkan hal itu masjid Al-Irsyad selalu menghadirkan pemateri atau penceramah yang tidak terafiliasi kepada organisasi masyarakat misal pada saat keadaan pemilu, maka pada kondisi seperti ini keadaan masyarakat sangat memanas, sangat otomatis seorang penceramah harus bisa menjadi pendingin dan peredam dalam keadaan yang sangat memanas secara otomatis seorang penceramah harus memosisikan dirinya sebagai pendingin di antara dua kubu yang berlawanan, karena kalau dari pihak jajaran pengurus DKM memanggil seorang penceramah yang berafiliasi ke salah satu organisasi masyarakat dan menunjukkan sikap etnosentrisme dalam ceramahnya, maka di masyarakat dikhawatirkan akan terjadi kegaduhan.

### **Monografi Dakwah Masjid Al-Irsyad**

Monografi dakwah di sini maksudnya adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses dakwah, seperti metode, penggunaan media dan bahasa tertentu, umpan balik, efek dan termasuk hal-hal seperti bayaran bagi penceramah, sebagainya. Selain dari sisi penceramah, di sini juga dibahas monografi konteks proses dakwah dari sudut pandang khalayaknya.

Misalnya, mengenai materi pesan dakwah penceramah di Al-Irsyad sering membawakan materi-materi tentang keyakinan/aqidah, hukum-hukum yang didalamnya termasuk hukum ibadah, keluarga, muamalah dan sebagainya, serta hukum akhlak atau moral. Di sisi khalayaknya sendiri, materi dakwah yang disukai sebenarnya menyesuaikan dengan apa yang disampaikan oleh penceramah, tetapi ada titik berat tersendiri terhadap materi-materi fiqih (hukum).

Lebih lanjut, terkait pesan moderasi beragama yang disampaikan oleh penceramah di Al-Irsyad umumnya menyampaikan dakwahnya menggunakan

materi yang berbasis sejarah yang dikaitkan dengan pesan-pesan moral keagamaan, dalam penyampaian dakwahnya melalui cerita sejarah kerajaan yang mengkaitkan agama Islam dan agama yang lain. Dakwahnya dikemas dengan perspektif agama-agama, dalam ceramahnya beliau menyampaikan bahwa semua agama menyeru untuk melakukan puasa tentunya dengan tujuan masing-masing dari agama, islam contohnya untuk memenuhi penyempurnaan rukun islam dan rukun ini adalah bentuk dari kewajiban ummat muslim melaksanakannya.

Untuk sumber rujukannya sendiri, umumnya penceramah di Al-Irsyad menggunakan kitab-kitab kuning. Seperti ini rinciannya: Fiqih: Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Safinatunnajah, dll; Hadist: Tanquhul Qoul, Riyadhusolihin, dll; dan Materi lain: Menggunakan kitab kuning klasik lain, disesuaikan. Untuk sumber rujukan sendiri tidak ada dari sisi khalayaknya, karena rujukan merupakan hal yang ditentukan oleh penceramah itu sendiri.

Dalam praktek ceramah yang di laksanakan di Al-Irsyad terkait dengan media, cenderung mengikuti apa yang diminta para mubaligh, ada yang langsung menggunakan mimbar bahkan pengeras suara seperti pada umumnya, ada yang memakai infokus untuk mempresentasikan materi ceramahnya, ada pula yang disiarkan melalui live streaming youtube tergantung keinginan para mubaligh. Sedangkan khalayak sendiri cenderung menerima media apa saja yang digunakan penceramah. Adapun media dakwah yang sering digunakan antara lain melalui proyektor dan sekedar menggunakan mic.

Metode ceramah yang dilakukan oleh para da'i yang berada di masjid AlIrsyad Satya Kota Baru Parahyangan Padalarang Kabupaten Bandung Barat cenderung menggunakan metode ceramah impromptu, yaitu metode ceramah yang tanpa adanya persiapan. Namun bagi khalayak audiens sendiri, metode ceramah apapun mereka sukai, asalkan di akhir ada sesi tanya jawab antara penceramah dan khalayak audiens.

Adapun jenis pidato atau ceramah yang dilakukan oleh para da'i, baik da'i tetap yang berada di masjid Al-Irsyad maupun da'i dari luar yang sengaja diundang untuk mengisi acara salah satu majlis ta'lim, dalam proses ceramahnya menggunakan jenis ceramah umum maupun khusus, hal tersebut dilakukan berdasarkan siapa mad'u atau khalayak yang hadir. Selain itu, penggunaan bahasa dalam ceramah di masjid Al-Irsyad pun cukup heterogen. Tercatat selain Bahasa Indonesia, di masjid Al-Irsyad pun seringkali ada ceramah yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris/Arab).

Busana adalah bentuk komunikasi nonverbal. Dengan busana seseorang bisa mengkomunikasi pesan tertentu kepada komunikannya. Begitu juga dalam proses dakwah, oleh karena itu peneliti juga membahas mengenai busana yang dikenakan baik oleh penceramah maupun oleh audiens. Sebenarnya, baik penceramah maupun khalayak di masjid Al-Irsyad sangat memperhatikan soal busana yang digunakan pada proses ceramah, tentu saja dengan sewajarnya dan tidak berlebihan. Karena menurut mereka, yang terpenting adalah sopan dan tertutupnya aurat.

Terkait sarana dan prasarana dakwah di masjid Al-Irsyad sebenarnya cukup lengkap, penceramah tinggal meminta kepada pihak DKM ingin menggunakan sarana dan prasarana apa dalam berdakwah. Sayangnya di masjid Al-Irsyad ada kecenderungan tidak semua sarana dimanfaatkan sepenuhnya dengan penceramah dalam berdakwah. Hal itu karena penceramah sendiri memiliki gaya serta cara masing-masing dalam berdakwah sesuai dengan kenyamanan mereka.

Dalam kegiatan dakwah, tentunya diperlukan biaya untuk berbagai keperluan seperti akomodasi dan lain-lain. Dalam hal ini masjid Al-Irsyad tergolong sangat mandiri, karena menurut narasumber sebagian besar dana kegiatannya diperoleh melalui kencrengan dan sumbangan. Padahal Masjid Al-Irsyad sendiri merupakan masjid yang berada di bawah naungan sebuah yayasan, yaitu Yayasan Parahyangan Satya yang juga menaungi sekolah-sekolah Al-Irsyad (menurut narasumber, masjid dan sekolah memiliki pengelola yang berbeda).

Tidak hanya sekedar untuk kegiatan dakwah, pemasukan masjid Al-Irsyad pun sering digunakan untuk membantu pembangunan masjid lain di sekitar Kota Baru Parahyangan yang menurut mereka membutuhkan bantuan dana. Bahkan ketika mengundang penceramah nasional pun, masjid Al-Irsyad tetap bisa mengandalkan pemasukan dari kenclengan dan donator. Dalam hal donator, narasumber mengatakan sejauh ini masjid Al-Irsyad tidak memiliki donator tetap.

Terkait umpan balik, di masjid al-irsyad kota baru parahyangan, dalam perkembangannya selain menjadi fasilitas umum untuk ibadah, sering juga diselenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat syiar islam, seperti dipakai untuk aqad pernikahan, ikrar seorang hamba yang masuk islam, syuting film religi, termasuk yang paling jelas adalah kegiatan tabligh akbar.

Penyelenggaraan tabligh akbar menjadi salah satu bukti bahwa praktek dakwah di masjid Al-Irsyad kota baru parahyangan itu sendiri mendapatkan



banyak dukungan, apalagi setelah peneliti tau bahwa penyelenggaraan tabligh akbar sering bekerjasama dengan kementerian agama, pemerintah daerah kab. Bandung barat, majlis taklim, serta lembaga-lembaga lainnya. Faktor pendukung dan penghambatnya sendiri adalah faktor hidayah dan faktor gejolak jiwa baik dari sisi penceramah maupun khalayaknya.

Sebagai wujud keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh masjid AlIrsyad adalah banyaknya jamaah yang antusias ingin mengikuti acara tabligh akbar di Al-Irsyad, serta kalau dilihat dari para jamaah yang menghadiri acara pengajian di masjid al-irsyad tersebut dari berbagai kalangan, bahkan kalau dilihat dari hasil kotak amal masjid saja banyak lembaran uang yang nominalnya besar serta tidak jarang mendapatkan mata uang asing, seperti dolar, ringgit dll. Maka bisa disimpulkan bahwa agenda dakwah yang dikemas dengan manajemen yang baik dapat mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan.

## **BAGIAN V KESIMPULAN**

Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan memiliki konsep Filosofi Islam yang terinspirasi oleh Ka'bah yang merupakan lambang kesucian umat muslim seluruh dunia, Ka'bah adalah bangunan sederhana namun memiliki makna agung. Kekuatan desain masjid Al-Irsyad Satya Kota Baru Parahyangan tampak pada kaligrafi "dua kalimah tauhid" yang melekat pada sisi-sisi bangunan dalam bentuk susunan bata yang dirancang sebagai kaligrafi 3 (tiga) dimensi raksasa. Saat maghrib tiba, cahaya dari dalam masjid akan memancar keluar melalui lubang-lubang dinding membentuk kaligrafi dua kalimah tauhid.

Bentuk mihrab dirancang terbuka, langsung menghadap gunung dan bukit di tatar Parahyangan. Mihrab khotibnya dirancang diatas air dengan bola besar bertuliskan lafadz Allah. Didalam interior masjid terdiri dari 99 buah lampu yang menyimbolkan 99 nama suci Allah SWT atau Asmaul Husna, maksud dari desain itu menyimbolkan bahwa manusia yang berdoa di dalam masjid, insyaAllah akan mendapat berkah dan hidayah dari semua kebaikan 99 nama Allah SWT.

Masjid Al-Irsyad tidak memiliki kubah, bentuknya kotak atau kubus dengan warna dasar keabu-abuan. Ornamen dalam masjid arsitekturnya relatif

sederhana tetapi bisa dikatakan luar biasa karena disitulah letak keunikannya. Sederhana tapi memiliki daya magis yang luar biasa. Kekuatan masjid Al-Irsyad dapat dilihat dari dindingnya yang menggambarkan kaligrafi raksasa.

Menyangkut kegiatan di masjid ini pun beragam, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Irsyad Satya, Ahmad Hairuddin Murtani mengatakan, cukup marak. Dia menyebutkan mulai dari kegiatan dakwah, majelis taklim, sampai pada pengkajian dan pengembangan keilmuan. Masjid ini memiliki pusat kajian ilmu Islam yang menghasilkan banyak karya pustaka di bidang keislaman.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan berjalan sesuai dengan apa yang sudah diprogramkan, dimana kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pengurus masjid Al-Irsyad diantaranya : dakwah *bil-hal* seperti pada masa pandemi saat ini, para pengurus masjid melakukan kegiatan bantuan sosial kepada masyarakat sekitar. Namun ada juga dakwah *bil-lisan* yang masih dilaksanakan, dimana para pengurus membuat agenda tabligh akbar di setiap momentum PHBI dan penceramahnya yaitu para mubaligh yang memiliki kapasitas dan popularitas tingkat nasional. Sementara kegiatan rutin pengajian yang dilaksanakan setiap bulan dan setiap minggu biasanya di isi oleh para mubaligh atau penceramah rutin yang ada di masjid Al-Irsyad.

Meski tidak ada kegiatan pengajian, masjid Al-Irsyad setiap hari banyak pengunjung, disamping karena adanya lembaga pendidikan formal dari mulai tingkat TK, SD, SLTP dan SLTA dalam satu naungan Yayasan Al-Irsyad Satya dengan masjid Al-Irsyad, jamaah yang sengaja ingin melaksanakan shalat di masjid inipun terbilang banyak, karena masjid Al-Irsyad memiliki daya magis dan keunikan tersendiri, terutama dari sisi bangunan.

Mihrab masjid Al-Irsyad merupakan salah satu bagian dari keseluruhan bagian masjid tersebut, namun perannya sangat penting dalam menyampaikan sebuah pesan, terutama pesan yang menyangkut ideologi agama, yang dinyatakan dalam simbol-simbol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Alfin Haidar. 2021. "Mengenal Fathul Muin, Kitab Populer di Kalangan Pesantren yang Terkenal Sulit Dibaca", diakses dari <https://harakah.id/mengenal-fathul-muin-kitab-populer-di-kalanganpesantren-yang-terkenal-sulit-dibaca>, pada 2 Desember 2021, 19:37
- Anam, Khoirul. 2020. "Hukum Upah Berdakwah", diakses dari <https://kuncikebaikan.com/hukum-upah-berdakwa>, pada 30 November 2021, 10:38
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah
- Dawing, Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural" dalam *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 2017, 225-255
- Gazalba, Sidi. 1994. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Yayasan Syahida
- Habib, M Syafaat. 1982. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Hamka, Buya. 1984. *Berkisah Tentang Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Haryanto, Adi. 2021. "Menikmati Sejuknya Masjid Al-Irsyad Karya Ridwan Kamil di Padalarang", diakses dari <https://jabar.inews.id/berita/menikmatisejuknya-masjid-al-irsyad-karya-ridwan-kamil-di-padalarang>, pada 5 November 2021, 12:07
- Hidayat, Nur. 2015. "Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)" dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 2015, 59-74
- Kinseng, Rilus A.. 2017. "Strukturgensi: Sebuah Teori Tindakan" dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), Agustus 2017, 1-11.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditya
- Muafa. 2018. "Mengenal Kitab Fathu Al-Qorib Syarah Matan Abu Syuja", diakses dari <https://irtaqi.net/2018/03/16/mengenal-kitab-fathu-al-qoribsyarah-matan-abu-syuja>, pada 2 Desember 2021, 19:45
- Muafa. 2019. "Mengenal Kitab Safinatu An-Najah", diakses dari <https://irtaqi.net/2018/02/26/mengenal-kitab-safinatu-najah>, pada 2 Desember 2021, 20:05

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdyakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Senjaja, Sasa Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shihab, M Quraish. 1996. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan
- Siahaan, Hotman M.. 1998. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siswanto, Bedjo. 2005. *Pengantar Manajemen*. Bandung: Bumi Aksara
- Subandi, Ahmad. 2007. *Ilmu Dakwah: Pengantar Kearah Metodologi*. Bandung: Yayasan Syahida
- Susanto, Dedy. 2015. "Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang" dalam *Dimas*, 15(1), Oktober 2015, 175-206
- Tajiri, Hajir. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah: Perspektif Teologi, Filosofis, dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tanpa Nama. 2019. "Fiqih Syafi'i – Kitab Safinatun Najah 01: Mengenal Kitab Safinatun Najah – Ustadz Aris Munandar, M.P.I", diakses dari <https://yufidedu.com/fiqih-syafii-kitab-safinatun-najah-01-mengenalkitab-safinatun-najah-ustadz-aris-munandar-m-p-i>, pada 2 Desember 2021, 19:50
- Tanpa Nama. 2020. "6 Hal Mengenal Masjid Al Irsyad Bandung", diakses dari <https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-al-irsyad/>, pada 7 Oktober 2021, 14:20.
- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. "Masjid Al-Irsyad Padalarang-Bandung Barat", diakses dari <https://qoobah.co.id/masjid-al-irsyad/>, pada 4 Oktober 2021, 12:52.
- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. "Masjid Al-Irsyad", diakses dari <https://kotabaruparahyangan.com/fasilitas/detail/10/masjid-al-irsyadsatya>, pada 4 Oktober 2021, 12:50.
- Wirawan, I.B.. 2015. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Yacub, Hamzah. 1981. *Publisistik Islam: Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro